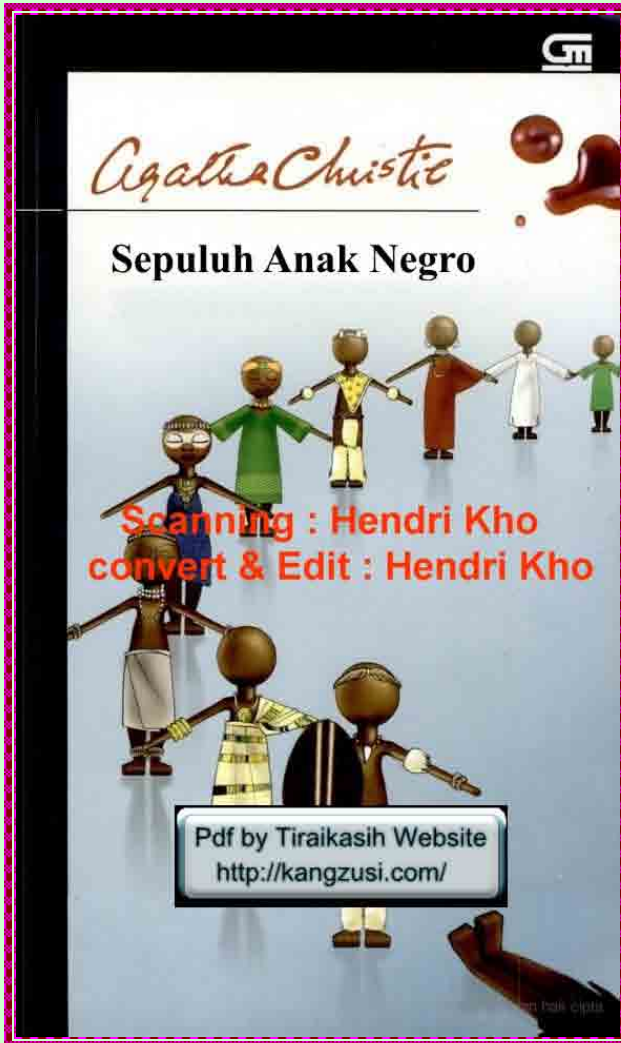


Tirakasih Website <http://kangzusi.com/>



Ebook oleh : Hendri K & Dewi KZ
Tirakasih Website

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>
<http://cerita-silat.co.cc/> <http://kang-zusi.info/>

SEPULUH ANAK NEGRO

Agatha Christie

TEN LIME NIGGERS

by Agatha Christie

Copyright © 1939, 1940 by Agatha Christie Mallowan

All rights reserved

SEPULUH ANAK NEGRO

Alihbahasa: Mareta

GM 402 84.068

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Selatan 24 26, Jakarta 10270

Sampul digambar kembali oleh Nanang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI, Jakarta, Maret 1984

Cetakan kedua: Juni 1994

Cetakan ketiga: Oktober 1994

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggungjawab Percetakan

Xxxxx (0o-dwkz-hnd-o0) xxxX

BAB SATU

I

Di sudut gerbong kelas utama terlihat Tuan Justice Wargrave yang baru saja mengakhiri masa kerjanya sebagai hakim. Mulutnya asyik mengepulkan asap cerutu dan matanya menelusuri seluruh halaman harian politik *The Times*.

Dia meletakkan korannya dan melihat ke luar jendela. Kereta sedang melewati Somerset. Dia melihat arlojinya - masih dua jam perjalanan lagi.

Dia mengingat-ingat kembali semua cerita tentang Pulau Negro yang muncul di koran-koran. Pulau itu mula-mula dibeli oleh seorang milyuner Amerika yang gila berperahu layar - yang kemudian membangun sebuah rumah mewah dan modern di pulau kecil itu, di seberang pantai Devon. Akan tetapi istri ketiga milyuner ini rupanya tidak suka berperahu dan akhirnya rumah dan pulau itu pun dijual. Beraneka ragam advertensi mewah muncul di koran-koran. Kemudian keluarlah berita bahwa rumah itu telah dibeli oleh Tuan Owen. Setelah itu timbullah gunjingan dan bermacam desas-desus. Pulau Negro sebenarnya dibeli oleh Nona Gabrielle Turl, bintang film Hollywood yang tenar! Dia ingin tinggal beberapa bulan di sana tanpa publisitas! *Busy Bee* secara halus menyatakan bahwa rumah dan pulau itu akan ditempati oleh keluarga bangsawan?!! *Tuan Mergweather* telah membisikkan padanya bahwa pulau itu telah dibeli untuk berbulan madu - Lord L muda itu - akhirnya menyerah pada panah asmara! *Jonas tahu*

***benar* bahwa pulau itu telah dibeli Angkatan Laut untuk mengadakan percobaan-percobaan rahasia!**

Jelas, Pulau Negro merupakan berita hangat!

Tuan Justice Wargrave mengeluarkan surat dari sakunya. Tulisan pada surat itu hampir hampir tak bisa dibaca, tapi ada kata-kata yang terlihat jelas sekali. *Lawrence yang baik... bertahun tahun aku tidak mendengar berita darimu... harus datang ke Pulau Negro... tempat yang sangat menarik... begitu banyak yang ingin kuceritakan... masa silam... menyatu dengan alam... berjemur di bawah sinar matahari... jam 12.40 dari Paddington... menjemputmu di Oakbridge... dan si pengirim menandatangani suratnya dengan selalu, Constance Culmington.*

Tuan Justice Wargrave mengingat-ingat kembali, kapan terakhir kali dia bertemu dengan Lady Constance Culmington. Tujuh - ah tidak, delapan tahun yang lalu. Wanita itu pergi ke Itali untuk berjemur matahari, menyatu dengan alam dan *contadini*. Kemudian dia mendengar bahwa wanita itu meneruskan perjalanannya ke Siria di mana dia mendapatkan sinar matahari yang lebih panas, dan menyatu dengan alam dan *bedouin*.

Dia membayangkan Constance Culmington adalah tipe wanita yang *mau* membeli sebuah pulau dan membiarkan dirinya diselubungi misteri. Tuan Justice Wargrave menganggukkan kepalanya menyetujui pendapatnya sendiri dan dia membiarkan kepalanya terus mengangguk-angguk....

Dia tertidur....

Xxxxx (0o-dw kz-hnd-o0) xxxxx

II

Di gerbong kelas tiga, kecuali lima orang penumpang, ada Vera Daythorne yang menyandarkan punggungnya dan menutup matanya rapat rapat. Panas sekali bepergian dengan kereta pada saat ini! Alangkah enaknyanya berada di laut dengan hawa sepanas ini! Dia benar-benar beruntung mendapat pekerjaan. Bila dia memerlukan pekerjaan pada waktu libur, itu selalu berarti menjaga sekelompok anak-anak - pekerjaan sekretaris pada waktu libur sulit sekali diperoleh. Bahkan dari agen pun tidak banyak yang bisa diharap.

Dan kemudian surat itu pun datang.

“Saya mendapatkan nama dan rekomendasi Anda dari agen Wanita Trampil. Saya tahu bahwa agen itu benar-benar mengenal Anda. Saya bersedia memberikan gaji seperti yang Anda minta dan saya berharap Anda dapat mulai bekerja pada tanggal 8 Agustus. Anda dapat naik kereta jam 12.40 dari Paddington dan Anda akan dijemput di stasiun Oakbridge. Saya sertakan uang f 5 untuk biaya perjalanan.

Hormat saya,

Una Wancy Owen.”

Dan di atasnya tercetak alamat, *Pulau Negro, Sticklehaven, Devon...*

Pulau Negro! Heran, akhir-akhir ini kelihatannya tidak ada berita lain di koran-koran kecuali pulau itu. Segala macam gosip dan berita burung yang menarik. Meskipun

semuanya itu tidaklah benar. Tetapi rumah itu memang dibuat oleh seorang milyuner dan menurut kabar, mewah luar biasa.

Vera Daythorne yang lelah dengan kesibukan sekolah berpikir: “Menjadi guru bermain di sekolah golongan rendah memang tidak banyak yang bisa diharap... Kalau saja aku bisa mendapat pekerjaan di sekolah yang *baik*”

Dan kemudian, dengan hati gemetar dia berpikir: “Tapi aku cukup beruntung kali ini. Bagaimanapun, tidak ada orang yang suka diperiksa polisi walaupun polisi itu memutuskan bahwa aku *tidak bersalah*”

Dia ingat polisi itu bahkan memuji kecerdasan dan keberaniannya. Tak ada yang lebih baik dari itu dalam suatu pemeriksaan. Dan Nyonya Hamilton begitu baik kepadanya - hanya Hugo - *tetapi dia tidak akan memikirkan Hugo!*

Tiba tiba, dalam kereta dengan hawa yang begitu panas dia menggigil. Kalau saja dia bisa membatalkan perjalanan ini. Sebuah gambaran muncul dengan jelas di matanya. *Kepala Cyril, timbul tenggelam, berenang menuju karang.. timbul dan tenggelam - timbul dan tenggelam...* Dan dia sendiri, dengan tarikan kaki dan tangan yang terlatih berenang di belakangnya - menyibak air laut, dan dengan pasti tahu bahwa dia tidak akan sempat...

Laut - dengan warna biru yang dalam - pagi-pagi yang dihabiskan dengan berbaring di atas pasir Hugo - Hugo yang mengatakan bahwa dia mencintainya....

Dia harus tidak memikirkan Hugo...

Dia membuka matanya dan mengerutkan dahi pada laki-laki di depannya. Seorang lelaki jangkung dengan wajah

kecoklatan, mata yang terang dan angkuh, serta mulut yang sedikit kejam.

Dia berpikir: “Laki-laki ini pasti seorang yang sering bepergian ke tempat-tempat yang menarik di dunia, dan melihat hal-hal yang menarik pula...”

Xxxxx (Oo-dw kz-hnd-oO) xxxxx

III

Philip Lombard menilai gadis yang duduk di depannya hanya dalam sekilas: “Sangat menarik - kelihatannya seperti guru sekolah.”

Seorang yang tenang - yang bisa menguasai diri - dalam bercinta atau berperang. Dia akan senang menjadi lawan bermainnya...

Dia mengernyitkan dahinya. Ah, tidak, buang pikiran macam itu. Ini adalah urusan bisnis. Dia harus berkonsentrasi pada pekerjaannya.

Apa sebenarnya yang terjadi? Yahudi kecil itu benar-benar misterius.

“Anda boleh mengambil atau meninggalkannya, Kapten Lombard.”

Dan dia berkata sambil berpikir,

“*Seratus guinea*?” (guinea: mata uang emas Inggris dulu 1 guinea = F 1,05)

Dia menanyakannya dengan nada biasa saja, seolah-olah jumlah itu tidak berarti apa-apa baginya. *Seratus guinea* ketika dia tidak tahu lagi akan makan apa! Akan tetapi dia heran juga, apakah Yahudi kecil itu tidak tertipu - itulah hal

yang benar-benar brengsek pada orang Yahudi, engkau tidak bisa menipu mereka mengenai soal uang - *mereka tahu!*

Dia bicara dengan nada yang sama,

“Dan engkau tidak bisa memberiku keterangan lain?”

Tuan Isaac Morris menggelengkan kepala kecilnya dengan pasti.

“Tidak, Kapten Lombard, itu saja yang saya tahu. Klien saya tahu bahwa Anda adalah orang yang trampil dalam situasi yang tidak menyenangkan. Saya diberi kepercayaan untuk memberikan seratus guinea kepada Anda dan Anda diharapkan datang di Sticklehaven, Devon. Stasiun yang terdekat adalah Oakbridge. Anda akan dijernput di sana dan diantarkan ke Sticklehaven, kemudian ke Pulau Negro. Di sana Anda akan bertemu dengan klien saya.”

Lombard tiba-tiba berkata,

“Berapa lama?”

“Tidak lebih dari seminggu.”

Sambil memilin kumis kecilnya, Kapten Lombard berkata,

“Anda tahu bukan, bahwa saya tidak bisa mengerjakan sesuatu yang terlarang?”

Dia melirik dengan cepat ke lawan bicaranya.

Sebuah senyum yang samar menghias bibir tebal Tuan Morris ketika dia menjawab,

“Jika Anda mendapat tawaran pekerjaan yang terlarang, tentu saja Anda bisa menarik diri.”

Kurang ajar si kecil brengsek itu, tersenyum! Seolah-olah dia tahu bahwa bagi Lombard, *sesuatu yang terlarang* bukanlah merupakan sesuatu yang harus dihindari dalam kegiatan-kegiatannya pada masa lalu.

Bibir Lombard sendiri terbuka menyeringai.

Dia telah menyerempet bahaya satu dua kali! Tapi dia selalu lolos! Sebenarnya dia sendiri tidak pernah membedakan jenis pekerjaan seperti itu... Tidak, dia tidak akan membedakan jenis pekerjaan. Dia membayangkan dirinya akan bersenang-senang di Pulau Negro...

Xxxxx (Oo-dw kz-hnd-oO) xxxxx

IV

Di sebuah gerbong lain, Nona Emily Brent duduk tegak seperti kebiasaannya. Dia berumur enam puluh lima dan dia tidak pernah suka duduk dengan santai. Ayahnya seorang kolonel yang berpandangan kuno, dan mempunyai perhatian istimewa terhadap sikap tubuh.

Generasi sekarang sama sekali tidak tahu malu - santai sikap tubuhnya, dan *santai pula sikap mereka terhadap hal-hal lain...*

Dengan tetap berpegang pada prinsipnya, Nona Brent duduk tegak di dalam gerbong kelas tiga yang panas dan sesak itu. Sekarang ini setiap orang menjadi cerewet! Mereka ingin disuntik sebelum gigi mereka dicabut - mereka minum obat kalau tidak bisa tidur - mereka ingin kursi-kursi santai dan bantal-bantal empuk, dan gadis-gadis bersantai bahkan membiarkan tubuh mereka berbaring setengah telanjang di pantai-pantai pada musim panas.

Kedua bibir Nona Brent terkatup rapat. Dia ingin menjadi contoh bagi orang-orang tertentu.

Dia ingat libur musim panas yang lalu. Tahun ini, akan berbeda. Pulau Negro...

Dia membayangkan kembali surat yang sudah dibacanya berkali-kali.

"Nona Brent Yang Terhormat,

Saya harap Anda masih ingat kepada saya. Kita sama-sama di Belhaven Guest House bulan Agustus beberapa tahun yang lalu, dan kelihatannya kita mempunyai kesenangan yang sama.

Saya sekarang membuka sebuah rumah penginapan di sebuah pulau di seberang pantai Devon. Saya rasa masih ada tempat untuk masakan sederhana dan seorang 'kuno' yang menyenangkan. Tidak akan ada orang-orang telanjang dan lagu-lagu brengsek pada malam hari. Saya akan senang bila Anda dapat melewatkan liburan musim panas ini di Pulau Negro - dengan gratis - sebagai tamu saya. Apakah Anda bisa datang pada awal Agustus? Mungkin tanggal 8. Bagaimana?

Hormat saya,

U.N.O. "

Siapakah namanya? Tanda tangannya agak sulit dibaca. Emily Brent berpikir dengan, gemas: "Begitu banyak orang yang menulis namanya tanpa bisa dibaca."

Dia membayangkan orang-orang yang ada, di Belhaven. Dia ada di sana dua kali musim panas. Ah ya, ada wanita

setengah baya yang sangat baik - Nona - Nona - Siapa namanya? Ayahnya seorang pendeta. Mestinya Nyonya Olten - Ormen - tidak, ah tentunya *Oliver!* Ya Oliver.

Pulau Negro! Ada berita tentang pulau itu di koran-koran - tentang seorang bintang film atau tentang milyuner Amerika?

Tentu saja tempat-tempat semacam itu murah - pulau - tidak setiap orang menyukainya. Mereka mengira sebuah pulau pasti akan sangat romantis, tetapi ketika mereka telah merasakan tinggal di sana dan melihat kerugian-kerugiannya mereka akan segera menjualnya.

Emily Brent berpikir: "Bagaimanapun aku Akan mendapat liburan gratis."

Dengan penghasilan yang masih harus dikurangi dengan potongan-potongan dan cicilan-cicilan, tawaran ini memang menarik. Bila saja dia bisa mengingat sedikit tentang Nyonya - atau apakah dia Nona? Oliver!

Xxxxx (0o-dw kz-hnd-o0) xxxX

V

Jenderal Macarthur melihat ke luar jendela. Kereta akan memasuki Exeter dan dia harus pindah. Sialan kereta lambat ini! Pulau Negro tentunya tidak sejauh itu.

Dia belum bisa mengingat dengan jelas siapa si Owen ini. Barangkali teman Spoofo Leggard dan Johnnie Dyer. *Satu atau dua orang sahabat lama Anda datang ingin ngobrol dan mengenang masa lampau.*

Ah, dia akan senang sekali mengenang dan berbicara tentang hal-hal yang pernah mereka lakukan. Dia merasa

bahwa orang-orang agak menghindari dia akhir-akhir ini. Ini semua gara-gara desas-desus brengsek itu! Demi Allah, ini memang berat - hampir tiga puluh tahun! Pasti Armitage yang membocorkannya. Anak muda brengsek! Apa yang diketahuinya tentang hal itu? Ah biarlah - tidak ada untungnya mengungkit-ungkit hal itu. Kadang-kadang orang membayangkan sesuatu - membayangkan orang lain memandangnya dengan aneh. Sekarang dia tertarik untuk melihat Pulau Negro itu. Begitu banyak gunjingan mengenai pulau itu.

Seolah-olah memang ada sesuatu dalam desas-desus bahwa Angkatan Laut atau Angkatan Perang atau Angkatan Udara menyimpan sesuatu di pulau itu.

Elmer Robson, milyuner muda dari Amerika, yang membangun rumah di situ. Menghabiskan beribu-ribu pound, katanya. Serba mewah...

Exeter! Dan menunggu satu jam lagi! Padahal dia tidak ingin menunggu. Dia ingin terus melaju...

Xxxxx (Oo-dw kz-hnd-oO) xxxxx

VI

Dokter Armstrong sedang mengendarai Morris-nya melintasi dataran Salisbury. Dia sangat lelah...

Kesuksesan juga membawa kesulitan. Dia ingat ketika pada suatu saat dia duduk di ruang prakteknya di Harley Street, berpakaian rapi, dikelilingi perlengkapan dan alat-alat kedokteran mutakhir serta perabotan yang mewah lalu menunggu dan menunggu -melewati hari-hari yang sepi - menunggu kesuksesan atau kegagalannya....

Syukurlah dia berhasil! Dia telah beruntung! Untung *dan* trampil tentunya! Dia memang terlatih dalam pekerjaannya - tapi itu tidak cukup untuk suatu keberhasilan. Engkau juga harus beruntung. Dan dia memilikinya. Dia beruntung! Suatu diagnosa yang tepat, dua orang pasien wanita yang rendah hati - wanita yang mempunyai uang dan kedudukan - dan tersebarlah berita itu. “Anda harus mencoba Armstrong - memang masih muda tapi pandai sekali - Pam telah pergi ke macam-macam dokter selama *bertahun-tahun* tetapi Armstrong langsung bisa melihat penyebabnya!” Bola telah mulai berguling.

Dan sekarang Dokter Armstrong telah dikenal - jam prakteknya penuh. Jarang dia mempunyai waktu senggang. Dan pada pagi bulan Agustus ini dia gembira sekali bisa meninggalkan London untuk tinggal beberapa hari di sebuah pulau di seberang pantai Devon. Sebenarnya ini juga bukan suatu liburan. Surat yang diterimanya, tidak begitu jelas, tetapi cek yang ada di dalamnya tidaklah demikian. Ongkos yang luar biasa. Keluarga Owen pastilah orang-orang yang bergelimang uang. Tetapi rupanya ada sedikit kesulitan. Si suami yang menguatirkan kesehatan istrinya ingin mendapatkan laporan tanpa sepengetahuan istrinya. Wanita itu tidak ingin bertemu dengan seorang dokter. Syarafnya -

Syaraf! Alis mata dokter itu terangkat. Wanita dan syarafnya! Ya, memang itu baik untuk bisnis. Setengah dari pasien wanita yang mengunjunginya hampir tidak sakit apa-apa kecuali rasa bosan. Tetapi mereka tidak akan pernah mau mengerti bila engkau mengatakan hal itu! Dan biasanya orang bisa menemukan sesuatu.

“Suatu keadaan yang agak di luar kebiasaan - sebuah kata yang panjang. Tidak ada yang perlu dikuatirkan - tapi ini memang perlu diperhatikan. Suatu pemeriksaan yang sederhana saja.”

Memang, dalam hal seperti ini biasanya obat mujarab yang diperlukan adalah kepercayaan saja. Dan dia memiliki sikap yang baik - dia bisa membuat orang berharap dan percaya.

Untunglah sepuluh - ah bukan, lima belas tahun yang lalu dia bisa menguasai diri pada waktu yang tepat. Hampir saja. Hampir saja dia berantakan!

Kejutan itu membuatnya bisa menguasai diri. Dia berhasil meninggalkan kebiasaan minum. Ya Tuhan, hampir saja, meskipun...

Dengan klakson yang memekakkan telinga sebuah *supersports* Dalmain yang besar melewatinya dengan kecepatan delapan puluh mil per jam. Dokter Armstrong hampir saja menabrak pagar. Salah seorang pemuda gila yang berkeliling desa. Dia membenci mereka. Ini juga hampir suatu kecelakaan. Pemuda-pemuda gila!

Xxxxx (Oo-dw kz-hnd-oO) xxxxx

VII

Dengan mobil meraung, Tony Marston menuju Mere. Dia berpikir: “Jumlah mobil di jalan-jalan menakutkan. Selalu saja ada yang menghalangi. *Dan* mereka mengendarai mobil di tengah jalan!, Benar-benar susah mengendarai mobil di Inggris, bagaimanapun ... tidak seperti di Prancis di mana orang bebas

Apakah dia akan berhenti untuk minum atau terus saja? Ada banyak waktu! Hanya seratus mil lebih sedikit lagi. Dia akan minum *gin* dan *gingerbeer*. Hari yang panas!

Pulau ini tentunya tempat yang menyenangkan kalau cuaca tetap baik. Siapakah keluarga Owen ini? Kaya dan brengsek, barangkali. Badger memang orang yang pandai mengenali orang-orang macam itu. Tentu saja, dia *harus* begitu. Kasihan si Tua miskin itu....

Mudah-mudahan keluarga Owen juga suka minum. Dia tidak pernah melihat orang-orang kaya yang tidak suka minum. Sayang cerita tentang Gabrielle Turl yang telah membeli pulau itu tidak benar. Dia ingin berada di kerumunan bintang-bintang film.

Ah, rasanya di sana akan ada beberapa gadis....

Dia keluar hotel sambil menggeliat, menguap, melihat ke langit yang biru, dan masuk mobil Dalmain-nya.

Beberapa wanita muda memandang kagum pada tinggi tubuhnya yang hampir dua meter dengan proporsi yang bagus, rambut yang segar, wajah kecoklatan dan mata yang biru.

Dia menginjak pedal kopling dan dengan suara yang keras mobilnya bagaikan melompat meninggalkan jalanan sempit. Beberapa laki-laki tua dan anak-anak muda meloncat menghindari bahaya. Anak-anak muda memandang mobilnya dengan kagum.

Anthony Marston melaju penuh rasa kemenangan.

Xxxxx (0o-dwKz-hnd-o0) xxxX

VIII

Tuan Blore berada di kereta api lambat dari Plymouth. Di gerbongnya hanya ada seorang penumpang lain. Seorang lelaki tua dengan mata suram, yang kemudian tertidur.

Tuan Blore menulis dengan hati-hati di buku catatannya yang kecil.

“Itulah semuanya,” gumamnya, “Emily Brent, Vera Daythorne, Dokter Armstrong, Anthony Marston, si Tua Justice Wargrave, Philip Lombard, Jenderal Macarthur, pembantu rumah tangga dan istrinya: Tuan dan Nyonya Rogers.”

Dia menutup bukunya dan mengembalikan ke sakunya. Dia melihat ke sudut, pada laki-laki yang sedang tidur.

“Delapan lebih satu,” katanya dengan tepat.

Dia meneliti semuanya dengan hati-hati dan seksama.

“Seharusnya pekerjaan ini cukup mudah,” renungnya. “Aku tidak mengerti bagaimana aku bisa membuat kesalahan seperti ini. Mudah-mudahan aku kelihatan wajar.”

Dia berdiri dan memeriksa dirinya dengan teliti di depan kaca. Wajahnya yang berkumis menampilkan kesan militer. Hanya ada sedikit ekspresi di situ. Kedua matanya kelihatan abu-abu dan letaknya berdekatan.

“Bisa jadi seorang mayor,” kata Tuan Blore. “Bukan, aku lupa. Ada bekas tentara tua. Dia akan segera bisa mengenalku”.

“Afrika Selatan,” kata Tuan Blore. “Itu yang akan kupakai! Tidak seorang pun dari mereka yang pernah atau

punya hubungan dengan Afrika Selatan, dan aku baru saya membaca brosur pariwisata itu, jadi aku bisa bercerita.”

Untunglah banyak jenis dan macam koloni. Sebagai orang kaya dari Afrika Selatan dia bisa masuk dalam klub mana saja.

Pulau Negro. **Dia ingat pulau itu ketika dia masih kecil. Semacam karang yang berbau dan dipenuhi dengan burung camar - berada sejauh satu mil dari pantai. Nama pulau itu diambil berdasarkan bentuknya yang seperti kepala manusia - manusia dengan bibir seorang Negro.**

Suatu ide yang lucu untuk pergi dan membuat rumah di atasnya! Dalam cuaca buruk, tempat itu menakutkan. Tapi milyuner memang selalu ingin yang aneh-aneh.

Lelaki tua di sudut itu bangun dan berkata,

“Kamu tidak pernah bisa meramal laut - tidak akan pernah!”

Tuan Blore berkata menenangkan, “Itu benar. Memang tidak.”

Si Tua tersedak dua kali dan berkata dengan sedih,

“Badai akan datang.”

Tuan Blore berkata,

“Tidak, tidak. Kawan, hari ini udara cerah.”

Si Tua berkata dengan marah,

“Ada badai akan datang. Aku dapat *menciumnya*.”

“Mungkin Anda benar,” kata Tuan Blore mengiakan.

Kereta berhenti di stasiun dan lelaki tua itu berdiri terhuyung-huyung.

“Aku berhenti di sini.” Dia meraba-raba jendela.

Tuan Blore menolongnya.

Lelaki tua itu berdiri di pintu. Dia mengangkat tangannya dan mengedipkan matanya yang buram. “Berjaga dan berdoalah,” katanya. “Berjaga dan berdoalah. Hari pengadilan sudah dekat.”

Dia tejatuh dari pintu kereta ke atas peron.

Dengan masih tetap terbaring dia memandang pada Tuan Blore dan berkata dengan tegas,

“Aku berkata kepadamu, Orang Muda. Hari pengadilan sudah sangat dekat.”

Sambil duduk Tuan Blore berpikir: “Dia yang lebih dekat hari pengadilan itu daripada saya!”

Akan tetapi, dia keliru....

Xxxxx (Oo-dw kz-hnd-oO) xxxX

BAB DUA

I

Di luar stasiun Oakbridge sekelompok orang berdiri termangu-mangu. Di belakang mereka berdiri kuli-kuli dengan kopor-kopor. Salah seorang berteriak, 'Jim!'

Sopir salah satu taksi maju ke depan.

“Anda akan ke Pulau Negro?” tanyanya dengan aksen Devon yang halus. Empat suara membenarkan - dan tiba-tiba, dengan diam-diam mereka saling memperhatikan.

Sopir itu berkata kepada Tuan Justice Wargrave sebagai orang tertua dari kelompok itu,

“Di sini ada dua buah taksi, Tuan. Salah satu harus menunggu sampai kereta lambat dari Exeter masuk - kira-kira lima menit lagi - hanya ada seorang tuan yang kami tunggu. Mungkin salah seorang dari Anda tidak keberatan menunggu? Anda, akan lebih enak begitu.”

Menyadari akan kedudukannya sebagai sekretaris, Vera Daythorne berkata,

“Saya akan menunggu,” katanya, “silakan Anda pergi dahulu.” Dia memandang ketiga orang lainnya. Tatapan dan suaranya sedikit mengandung nada memerintah.

Nona Brent berkata dengan kaku, “Terima kasih,” dan sambil menundukkan kepalanya dia masuk ke dalam taksi yang pintunya telah dibuka oleh sopir.

Tuan Justice Wargrave mengikutinya.

Kapten Lombard berkata,

“Saya akan menunggu dengan Nona -”

“Daythorne,” kata Vera.

“Nama saya Lombard, Philip Lombard.”

Kuli-kuli memasukkan kopor ke dalam taksi. Di dalam taksi, Tuan Justice Wargrave berkata dengan hati-hati,

“Udaranya bagus sekali.”

Nona Brent berkata, “Ya, betul.”

Lelaki tua yang menarik, pikirnya. Sangat berbeda dengan tipe laki-laki yang biasa berlibur di pantai. Jelaslah Nona atau Nyonya Oliver memang mempunyai teman-teman yang baik.

Tuan Justice Wargrave bertanya,

“Apakah Anda kenal daerah ini?”

“Saya pernah ke Cornwall dan Torquay, tapi baru kali ini ke Devon.”

Tuan Hakim berkata,

“Saya juga tidak kenal dengan daerah ini.”

Taksi mereka terus berjalan.

Sopir taksi kedua berkata,

“Apakah sementara menunggu Anda mau duduk?”

Vera berkata dengan tegas, “Tidak.”

Kapten Lombard tersenyum. Dia berkata,

“Dinding yang cerah itu kelihatan lebih menarik. Atau Anda mau masuk ke dalam stasiun?”

“Tidak. Saya senang bisa keluar dari kereta yang sesak itu.”

Kapten Lombard menjawab,

“Ya, dalam cuaca seperti ini *memang* agak menjengkelkan bepergian dengan kereta api.”

Vera berkata,

“Saya harap akan tetap demikian - maksud saya cuaca ini. Musim panas kita sangat berbahaya.”

Dengan sedikit kaku Lombard bertanya,

“Apakah Anda kenal baik daerah ini?”

“Tidak, saya belum pernah ke sini.” Dia menambahkan dengan cepat, dengan maksud ingin menjelaskan

posisinya, “Saya belum pernah bertemu dengan majikan saya.”

“Majikan Anda?”

“Ya, saya sekretaris Nyonya Owen.”

“Oh, begitu.” Sikapnya sedikit berubah, menjadi lebih yakin dan luwes. Dia berkata, “Bukankah itu agak aneh?”

Vera tertawa.

“Oh, tidak. Saya tidak menganggapnya demikian. Sekretaris nyonya itu tiba tiba saja sakit dan dia minta ke suatu agen untuk mencari pengganti sekretarisnya. Dan mereka mengirim saya.”

“Oh, begitu. Dan bagaimana kalau sesampai di sana Anda tidak menyukai pekerjaan itu?”

Vera tertawa lagi.

“Oh, ini hanya pekerjaan sementara - pekerjaan musim libur. Saya sudah punya pekerjaan tetap di suatu sekolah putri. Terus terang, saya ingin sekali bisa melihat Pulau Negro. Begitu banyak yang ditulis orang di koran tentang pulau ini. Apakah memang benar-benar luar biasa?”

Lombard berkata,

“Saya kurang tahu. Saya belum pernah melihatnya.”

“Benarkah? Keluarga Owen tentunya sangat menyukai pulau itu. Seperti apa sih mereka? Coba Anda ceritakan.”

Lombard berpikir, “Aneh - apakah aku harus berpura-pura sudah mengenal mereka?” Dia berkata dengan cepat,

“Ada lebah di lengan Anda. Jangan bergerak, diam saja.” Dia mengibaskan tangannya. “Nah. Sudah terbang!”

“Oh, terima kasih. Banyak sekali lebah pada musim panas ini”

“Ya, saya kira karena panas. Siapa yang kita tunggu? Anda tahu?”

“Sama sekali tidak tahu.”

Lengkingan kereta yang datang terdengar keras dan panjang. Lombard berkata,

“Itu pasti keretanya.”

Yang muncul dari pintu seorang lelaki tua yang tinggi dengan sikap militer. Rambut abu-abunya dipotong pendek dan kumisnya yang putih teratur rapi.

Kuli yang mengikutinya, sedikit terhuyung-huyung karena membawa kopor kulit yang besar dan berat, menunjuk Vera dan Lornbard.

Dengan sikap tegas Vera mendekatinya. Dia berkata,

“Saya sekretaris Nyonya Owen. Ada sebuah mobil yang menjemput Anda.” Kemudian dia menambahkan, “Ini Tuan Lombard.”

Mata yang kebiru-biruan, meskipun tua tapi tajam, menilai Lombard. Untuk sesaat penilaian itu tampak pada matanya - tetapi tidak seorang pun yang mengerti.

“Laki-laki yang menarik. Tapi ada sesuatu yang kurang beres”

Ketiganya masuk ke dalam taksi. Mereka melewati jalanan sepi Oakbridge dan menuju jalan raya Plymouth sekitar satu mil. Kemudian mereka sampai di jalan desa yang ruwet, curam, rindang, dan sempit.

Jenderal Macarthur berkata,

“Saya sama sekali tidak mengenal bagian Devon ini. Saya tinggal di Devon Timur dekat perbatasan Dorset.”

Vera berkata,

“Tempat ini sangat indah. Bukit-bukit dan tanahnya yang merah dan pepohonan yang serba hijau kelihatan bagus.”

Philip Lombard berkata dengan kritis,

“Tempat ini agak terpencil... saya sendiri suka tempat yang terbuka, di mana kita bisa melihat sesuatu yang akan datang.”

Jenderal Macarthur berkata kepadanya,

“Rasanya, Anda telah melancong ke banyak tempat. Benarkah?”

Lombard mengangkat bahunya dengan acuh tak acuh.

“Saya memang pernah pergi ke beberapa tempat, Tuan.”

Dia berpikir sendiri, “Pasti dia akan bertanya apakah aku dulu juga ikut perang. Orang-orang tua biasanya begitu.”

Tetapi Jenderal Macarthur tidak menyebut-nyebut perang.

Xxxxx (0o-dwKz-hnd-o0) xxxX

II

Mereka naik bukit yang curam dan kemudian turun melewati jalan berkelak-kelok menuju Sticklehaven. Sekelompok rumah dengan satu dua perahu penangkap ikan yang terdampar di pantai.

Dengan diterangi cahaya matahari yang akan tenggelam, mereka bisa melihat bayangan Pulau Negro yang mencuat dari laut di sebelah selatan.

Vera berkata dengan heran, “Jauh sekali.”

Vera memang mempunyai gambaran yang lain. Dia membayangkan pulau itu dekat dengan pantai dan dihiasi sebuah rumah putih yang indah. Tetapi ternyata rumah itu tidak kelihatan sama sekali. Dia hanya melihat karang besar yang menonjol dengan bentuk kepala seorang Negro raksasa. Ada sesuatu yang menyeramkan pada pulau itu. Vera bergidik.

Di luar Penginapan Seven Star terlihat tiga orang yang sedang duduk duduk. Hakim Tua yang duduk membungkuk, Nona Brent yang duduk tegak, dan orang ketiga, seorang laki-laki besar dan congkak yang memperkenalkan dirinya.

“Kami memutuskan untuk menunggu Anda saja,” katanya. “Jadi sekali jalan. Perkenalkan, saya Davis. Tempat kelahiran saya Natal, Afrika Selatan, ha ha!”

Dia tertawa berderai-derai.

Tuan Justice Wargrave memandangnya dengan sebal. Jika ini di sidang pengadilan dia akan memerintahkan agar sidang segera dibubarkan. Sedang Nona Emily Brent tidak tahu apakah dia menyukai koloni atau tidak.

“Sebelum kita berangkat apakah ada yang ingin minum?” tanya Tuan Davis dengan ramah.

Tidak seorang pun yang mengiakan usulnya. Tuan Davis berputar dan mengacungkan jarinya.

“Jika demikian kita tidak boleh berlama-lama. Tuan dan nyonya rumah pasti menunggu kita,” katanya.

Dia mungkin melihat ada rasa enggan menyelimuti anggota-anggota lain dalam rombongan itu.

Sebagai jawab isyarat panggilan Davis, seorang laki-laki yang sedang bersandar di dinding maju menemui mereka. Langkah-langkahnya menunjukkan bahwa dia orang yang tidak asing lagi dengan laut. Lelaki itu berwajah keras, dan matanya yang gelap memberi kesan menghindar. Dia berbicara dengan logat Devon yang halus.

“Apakah Anda semua siap berangkat? Perahu sudah menunggu. Ada dua orang tuan lagi yang akan datang dengan mobil, tetapi Tuan Owen mengatakan tidak perlu menunggu mereka karena kita tidak tahu jam kedatangan mereka.”

Rombongan itu berdiri. Lelaki tersebut mendahului dan membawa mereka menuju dermaga kecil dari batu. Di sampingnya ada perahu motor.

Emily Brent berkata,

“Perahu itu sangat kecil.”

Pemilik perahu berkata membujuk,

“Perahu ini baik, Bu. Dengan perahu ini ibu dapat pergi ke Plymouth dalam waktu singkat.”

Tuan Justice Wargrave berkata dengan tajam,

“Jumlah kita banyak.”

“Perahu itu bisa membawa dua kali lipat, Pak.”

Philip Lombard berkata dengan suara ringan dan menyenangkan,

“Tak apalah - cuaca cerah - tidak ada gelombang.”

Dengan agak ragu ragu Nona Brent membiarkan dirinya ditolong masuk ke perahu. Yang lain mengikutinya. Sejauh itu belum ada hubungan yang akrab di antara mereka. Kelihatannya satu sama lain masih ragu-ragu.

Ketika mereka bersiap siap untuk berangkat, tukang perahu yang sedang melepas tali tambatan itu tertegun.

Sebuah mobil sedang menuruni jalanan kecil yang curam. Mobil itu tidak hanya kelihatan kuat tetapi juga bagus sekali. Di dalamnya duduk seorang laki-laki muda, rambutnya melambai ke belakang tertiuip angin. Dalam cahaya petang dia kelihatan tidak seperti manusia, melainkan seperti dewa, dewa pahlawan dari Saga Utara.

Dia membunyikan klakson dan terdengarlah raungan yang keras menggema di karang karang teluk itu.

Kejadian itu kelihatan luar biasa sekali. Di dalam mobil, Anthony Marston terlihat bagaikan sesuatu yang tidak fana. Lebih dari seorang yang akan mengingat kejadian itu.

Xxxxx (0o-dwKz-hnd-o0) xxxX

III

Fred Narracot duduk di dekat mesin sambil berpikir. Kelompok yang aneh. Tamu-tamu Tuan Owen ini tidak seperti yang dibayangkannya. Dia membayangkan kelompok yang lebih mewah. Orang-orang penting, kaya, dan siap dengan pakaian khusus untuk berlayar.

Rombongan ini sama sekali tidak seperti tamu Tuan Elmer Robson. Senyum tipis menghias bibir Fred Narracot ketika dia teringat akan tamu-tamu milyuner itu. Benar-benar sebuah pesta. Dengan minuman yang berlimpah!

Tuan Owen ini pasti seorang yang lain sama sekali. Aneh, pikir Fred, karena dia tidak pernah bertemu dengan Tuan Owen - atau istrinya. Mereka belum pernah ke sini. Semuanya dipesan dan dibayar lewat Tuan Morris. Perintahnya selalu jelas dan pembayarannya tepat pada waktunya, tetapi sama saja, tetap aneh. Koran-koran memberitakan bahwa Tuan Owen agak misterius. Dan Narracot pun setuju dengan berita itu.

Barangkali Nona Gabrielle-lah yang membeli pulau itu. Tapi pikiran itu segera ditinggalkan ketika dia memperhatikan penumpang-penumpangnya. Bukan kelompok semacam ini - tidak seorang pun dari mereka yang kelihatan ada hubungan dengan bintang film.

Dia mencoba membuat kesimpulan.

Seorang perawan tua yang sikapnya menyebalkan - dia mengenal sikap ini dengan baik. Pasti dia seorang yang cerewet. Bapak tua bekas militer kelihatan benar-benar seperti bekas tentara. Wanita muda yang menarik - tetapi dari golongan biasa, tidak mewah sama sekali - tidak punya sentuhan Hollywood. Tuan yang ramah dan penuh gaya - dia bukan seorang terpelajar. Seperti pensiunan pedagang, pikir Fred Narracot. Tuan yang lain, yang langsing, bagaikan orang lapar dengan mata yang bergerak cepat, adalah yang paling aneh. Mungkin ada hubungannya dengan film.

Tidak, hanya ada seorang penumpang yang cukup memuaskan di perahunya. Tuan yang datang paling akhir, yang datang dengan mobil (dan mobil itu begitu mewah! Pasti harganya beratus ratus pound). Dia tipe yang cocok. Pasti lahir bergelimang uang.

**Kalau saja yang lain seperti dia... dia bisa mengerti...
Kalau dipikir rasanya aneh - semuanya aneh - sangat
aneh....**

Xxxxx (Oo-dw kz-hnd-oO) xxxX

IV

Perahu memutari karang. Akhirnya rumah itu pun kelihatan. Bagian selatan pulau itu sangat berbeda. Bagian itu melandai ke laut. Rumahnya menghadap ke selatan - rendah, berbentuk persegi dan kelihatan modern dengan jendela-jendela bundar yang memungkinkan cahaya masuk sebanyak banyaknya.

Rumah yang mempesona - sebuah rumah harapan!

Fred Narracot mematikan mesin perahunya, dan mereka menuju ke jalan masuk di antara karang-karang.

Philip Lombard berkata dengan tajam,

“Dalam cuaca buruk pasti sulit berlabuh di sini.”

Fred Narracot berkata dengan suara riang,

“Kalau ada angin tenggara tidak bisa berlabuh di sini. Kadang-kadang sampai seminggu, atau lebih.”

Vera Daythorne berpikir:

“Penyediaan makanan pasti susah. Itu yang paling menyulitkan di sebuah pulau. Semua persoalan rumah tangga menguatirkan.”

Perahu menggeser karang. Fred Narracot meloncat ke luar. Dia dan Lombard membantu penumpang-penumpang lain turun. Narracot menambatkan perahunya pada sebuah

cincin di karang. Kemudian dia memimpin rombongan menaiki tangga karang.

Jenderal Macarthur berkata,

“Ha! Tempat yang menyenangkan!”

Tetapi anehnya dia merasa tidak enak. Tempat yang aneh.

Ketika rombongan itu menaiki tangga dan akhirnya sampai ke teras, semangat mereka pun segar kembali. Di pintu masuk yang terbuka, seorang pelayan berdiri menunggu mereka dengan sikap meyakinkan yang menambah kepercayaan rombongan itu. Dan rumah itu sendiri sangat mempesona. Pemandangan dari teras sangat indah...

Dengan sedikit membungkuk pelayan tersebut maju. Tubuhnya semampai dan rambutnya keabu-abuan, sikapnya sangat hormat. Dia berkata,

“Silakan lewat sini.”

Di dalam ruangan yang luas minuman siap tersedia. Botol berderet-deret. Semangat Anthony Marston sedikit tergugah. Dia baru saja berpikir bahwa ini adalah pertunjukan yang aneh. Tidak seorang pun dari mereka yang segolongan dengannya. Mengapa si Badger Tua itu menyuruhnya kemari? Bagaimanapun persediaan minuman cukup menyenangkan. Dan es pun banyak.

Apa yang dikatakan pelayan itu?

Tuan Owen - sayang sekali kedatangannya tertunda - tidak dapat ke sini sampai besok. Perintah-perintah - apa pun yang mereka perlukan - apakah mereka ingin masuk ke kamar masing-masing? ... makan malam dimulai jam delapan....

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxX

V

Vera mengikuti Nyonya Rogers ke lantai atas. Wanita itu membuka pintu di ujung lorong dan Vera berjalan memasuki kamar tidur yang indah. Sebuah jendela besar terbuka lebar ke arah laut dan sebuah lagi menghadap ke timur. Vera berseru gembira.

Nyonya Rogers berkata,

“Saya harap semua yang Anda perlukan memuaskan, Nona.”

Vera melihat sekelilingnya. Kopornya telah dibawa naik dan telah dibereskan. Di sisi lain kamar itu ada sebuah pintu terbuka yang menunjukkan adanya kamar mandi berporselin biru.

Dia berkata dengan cepat,

“Ya, saya kira sudah semuanya.”

“Bila memerlukan sesuatu Anda bisa membunyikan bel, Nona.”

Suara Nyonya Rogers datar dan monoton. Vera memandangnya dengan rasa ingin tahu. Wanita itu begitu pucat seperti hantu! Rambut tersisir ke belakang dan baju berwarna hitam. Matanya yang terang dan kelihatan aneh selalu bergerak dengan cepat.

Vera berpikir :

“Sepertinya dia takut dengan bayangannya sendiri.”

Ya, betul - ketakutan!

Dia seperti wanita yang berjalan dalam ketakutan abadi. Berdiri bulu kuduk Vera. Apa yang ditakutkan wanita itu?

Dia berkata dengan ramah,

“Saya sekretaris Nyonya Owen yang baru. Saya rasa Anda mengetahui hal ini.”

Nyonya Rogers menjawab,

“Tidak, Nona, saya tidak tahu apa-apa. Hanya sebuah daftar tamu dan kamar-kamar yang mereka tempati.”

Vera berkata,

“Nyonya Owen tidak menyinggung-nyinggung saya?”

Bulu mata Nyonya Rogers kedip.

“Saya tidak pernah ketemu Nyonya Owen - belum pernah. Kami datang dua hari yang lalu.”

Luar biasa sekali keluarga Owen ini, pikir Vera. Dengan keras dia bertanya,

“Ada berapa orang di sini?”

“Hanya saya dan Rogers, Nona.”

Vera mengerutkan dahi. Delapan orang tamu di rumah sepuluh dengan tuan dan nyonya rumah, dan hanya ada sepasang suami istri yang melayani mereka.

Nyonya Rogers berkata,

“Saya pandai memasak dan Rogers dapat membantu apa saja di rumah ini. Tentu saja saya tidak tahu sebelumnya bahwa rombongan tamu cukup besar.”

Vera berkata, “Tetapi Anda bisa mengatasinya?”

“Oh ya, Nona. Saya bisa. Jika jumlah tamu banyak, Nyonya Owen mungkin dapat memperoleh bantuan lain.”

Vera berkata, “Saya kira begitu.”

Nyonya Rogers berbalik dan pergi. Kakinya melangkah tanpa suara. Dia meninggalkan kamar bagaikan sebuah bayangan.

Vera menuju jendela dan duduk di situ. Pikirannya sedikit terganggu. Segalanya begitu aneh. Ketidakhadiran keluarga Owen, Nyonya Rogers yang pucat bagaikan hantu. Dan tamu-tamu! Ya, mereka pun aneh. Campuran tamu yang aneh dalam satu rombongan

Vera berpikir :

“Andaikan saja aku telah bertemu dengan keluarga Owen... aku ingin tahu seperti apa mereka itu.” Dia bangkit dan berjalan dengan gelisah di dalam kamar.

Kamar tidur yang sempurna penuh dengan dekorasi gaya modern. Karpet putih susu di atas tantai papan yang mengkilat, dinding berwarna pastel - kaca panjang dikelilingi lampu. Sebuah perapian tanpa hiasan kecuali marmer putih berbentuk beruang, sebuah ukiran modern dengan jam di dalamnya. Di atasnya ada sebuah kertas persegi berisi sajak dengan bingkai khrom yang mengkilat. Dia berdiri di depan perapian dan membacanya.

Itu adalah sajak anak-anak waktu dia masih kecil dan masih diingatnya:

Sepuluh anak Negro makan malam;

Seorang tersedak, tinggal sembilan.

Sembilan anak Negro bergadang jauh malam;

Seorang ketiduran, tinggal delapan.

Delapan anak Negro berkeliling Devon;

Seorang tak mau pulang, tinggal tujuh.

Tujuh anak Negro mengapak kayu;

Seorang terkapak, tinggal enam.

Enam anak Negro bermain sarang lebah;

Seorang tersengat, tinggal lima.

Lima anak Negro ke, pengadilan;

Seorang ke kedutaan, tinggal empat.

Empat anak Negro pergi ke laut;

Seorang dimakan ikan herring merah, tinggal tiga. (ikan herring merah: red herring, ungkapan Inggris yang artinya pengalih perhatian)

Tiga anak Negro pergi ke kebun binatang;

Seorang diterkam beruang, tinggal dua.

Dua anak Negro duduk berjemur;

Seorang hangus, tinggal satu.

Seorang anak Negro yang sendirian;

Menggantung diri, habislah sudah.

Vera tersenyum. Tentu saja! Ini Pulau Negro!

Dia duduk lagi di dekat jendela memandang ke laut. Alangkah luasnya! Dari sini tidak kelihatan sekeping daratan pun. Hanya air biru yang luas beriak dalam sinar matahari petang.

Laut ... begitu tenang hari ini - kadang-kadang begitu kejam... Laut yang menarikmu ke kedalamannya. Tenggelam... ditemukan tenggelam ... tenggelam di laut... tenggelam tenggelam tenggelam.

Tidak, dia tidak mau mengingat... dia *tidak* mau memikirkannya!

Semuanya telah berlalu...

Xxxxx (0o-dwKz-hnd-o0) xxxX

VI

Dokter Armstrong ampai di Pulau Negro pada waktu matahari sedang tenggelam. Ketika menyeberang, dia bercakap-cakap dengan tukang perahu - orang daerah situ. Dia ingin memperoleh sedikit keterangan mengenai pemilik Pulau Negro, tetapi kelihatannya hanya sedikit yang diketahui Narracot, atau mungkin dia enggan bercerita.

Jadi Dokter Armstrong pun mengobrol tentang cuaca dan memancing.

Dia merasa letih setelah melewati perjalanan yang jauh. Bola matanya sakit. Mengemudi ke arah barat berarti menentang matahari.

Ya dia sangat lelah. Laut dan damai yang sempurna - itulah yang dibutuhkannya. Sebetulnya dia ingin mengambil liburan panjang. Tetapi dia tidak dapat melakukannya. Tentu saja secara finansial dia bisa melakukannya, tetapi dia tidak bisa absen terlalu lama. Dia tidak ingin dilupakan pasien-pasiennya. Walaupun sekarang dia sudah mempunyai kedudukan, dia harus tetap pada pekerjaannya.

Dia berpikir :

“Petang ini semuanya sama saja, aku akan menganggap diriku tidak akan pulang - aku telah selesai dengan London dan Harley Street dan semuanya.”

Ada sesuatu yang gaib pada sebuah pulau, bahkan kata “Pulau” itu sendiri memberikan arti yang fantastis. Engkau terpisah dari dunia - sebuah pulau adalah suatu dunia tersendiri. Mungkin suatu dunia, di mana engkau tak akan pernah kembali. Dia berpikir : “Aku sedang meninggalkan kehidupanku yang lama.”

Dan, dengan tersenyum dia mulai membuat rencana untuk masa depannya. Dia masih tersenyum sewaktu menaiki tangga karang.

Pada sebuah kursi di teras duduk seorang lelaki tua. Dokter Armstrong seperti pernah melihatnya. Di mana dia melihat muka kodok, leher kura-kura dan sikapnya yang bongkok ya, dan mata kecil pucat yang kelihatan cerdas itu? Pasti itu si Wargrave Tua.

Di pengadilan dia pernah memberikan bukti-bukti terhadapnya. Selalu kelihatan setengah mengantuk, tetapi cerdas dan lihai bila dihadapkan pada masalah hukum. Dia mempunyai pengaruh besar pada juri , bahkan kata orang dia bisa mempengaruhi mereka untuk memutuskan perkara sesuai dengan keinginannya , kapan saja.

Dia memang mendengar satu dua orang yang menentang Wargrave, dan menyebutnya sebagai hakim yang tidak tegas.

Sungguh lucu bisa bertemu dengan dia di tempat ini - di sini di luar dunia.

Xxxxx (0o-dwKz-hnd-o0) xxxX

VII

Tuan Justice Wargrave bertanya-tanya pada dirinya:

“Armstrong? Aku ingat dia pernah menjadi saksi. Seorang yang teliti dan hati-hati. Semua dokter memang bodoh. Terutama yang di Harley Street.” Dengan perasaan benci dia mengingat kembali wawancara yang dilakukannya dengan tokoh penting yang sopan itu.

Dia menggerutu dengan keras,

“Minuman ada di ruang dalam.”

Dokter Armstrong berkata,

“Saya harus menemui tuan dan nyonya rumah dahulu.”

Tuan Justice Wargrave menutup kedua matanya lagi dan berkata,

“Anda tidak bisa melakukan itu.”

Dokter Armstrong kaget.

“Mengapa tidak?”

Tuan Hakim berkata,

“Tidak ada tuan dan nyonya rumah. Keadaan yang sangat aneh. Saya tidak mengerti tempat ini.”

Dokter Armstrong memandangnya satu menit. Ketika dia mengira Wargrave telah tertidur, tiba tiba Wargrave berkata,

“Apakah Anda kenal Constance Culmington?”

“Em - tidak, saya rasa tidak.”

“Tidak apa-apa,” kata Tuan Hakim. “Seorang wanita yang tidak jelas - dengan tulisan yang tidak bisa dibaca. Saya hanya ingin tahu apakah saya salah masuk rumah.”

Dokter Armstrong menggelengkan kepalanya dan terus naik masuk ke dalam.

Tuan Justice Wargrave merenungkan kejadian itu dan juga Constance Culmington. Tidak bisa dipercaya seperti wanita-wanita lain.

Pikirannya melayang kepada dua wanita yang ada di dalam rumah. Perawan tua dengan bibir yang terkatup rapat dan gadis itu. Dia tidak peduli dengan gadis itu - gadis brengsek berdarah dingin. Tidak - ada tiga wanita kalau Nyonya Rogers dihitung. Makhluk aneh, dia kelihatan seperti orang yang ketakutan setengah mati. Pasangan terhormat yang melakukan tugasnya dengan baik.

Pada saat itu Rogers ke teras. Tuan Hakim bertanya kepadanya,

“Apakah Lady Constance Culmington juga akan datang?”

Rogers memandangnya.

“Tidak, Tuan. Setahu saya tidak.”

“Ah,” mata Tuan Hakim terangkat. Tapi dia hanya menggerutu.

Dia berpikir :

“Pulau Negro, eh? Ada seorang Negro di tumpukan kayu.”

Xxxxx (0o-dw kz-hnd-o0) xxxX

VIII

Anthony Marston sedang menikmati air hangat di bak mandinya. Kaki dan tangannya terasa kaku setelah melewati perjalanan yang panjang. Beberapa hal melintas di pikirannya. Anthony adalah seorang makhluk yang penuh perasaan - dan tindakan.

Dia berpikir : “Aku harus melakukannya,” dan setelah itu melupakan hal-hal lain yang ada di pikirannya.

Air hangat yang nyaman- badan yang penat - cukur - cocktail makanan malam.

Dan kemudian ?

Xxxxx (Oo-dw kz-hnd-oO) xxxX

IX

Tuan Blore sedang memasang dasinya. Dia tidak begitu trampil dengan pekerjaan seperti ini.

Apakah sudah betul? Rasanya sudah.

Tak seorang pun yang benar-benar bersikap ramah kepadanya... lucu sekali cara mereka saling memperhatikan satu dengan yang lainnya - seolah-olah mereka *tahu...*

Ya, itu terserah kepadanya.

Dia tidak mau bekerja asal-asalan.

Dia memandang syair anak anak dalam bingkai di atas rak perapian.

Cocok sekali!

Dia berpikir: “Teringat pulau ini ketika aku masih kecil. Tidak mengira kalau aku akan melakukan pekerjaan seperti ini dalam rumah ini. Mungkin merupakan hal yang baik, bila orang tidak bisa mengetahui apa yang akan terjadi.”

Jenderal Macarthur merengut sendiri.

Sialan semuanya. Segalanya betul-betul aneh! Sama sekali tidak seperti yang diharapkannya.... Dia akan membuat alasan dan segera pergi... meninggalkan semua ini...

Tetapi perahu itu telah kembali. Dia harus tinggal.

Si Lombard itu laki-laki yang aneh. Bukan orang baik-baik. Dia berani bersumpah laki-laki itu pasti tidak jujur.

Xxxxx (0o-dw kz-hnd-o0) xxxX

X

Ketika gong berbunyi, Philip Lombard keluar dari kamarnya dan berjalan menuju tangga. Dia melangkah seperti harimau, halus dan tak bersuara. Memang ada sesuatu yang seperti harimau padanya. Ada mangsa yang menyenangkan matanya.

Dia tersenyum sendiri.

Seminggu eh?

Akan dinikmatinya.

Xxxxx (0o-dw kz-hnd-o0) xxxX

XI

Di dalam kamarnya, Emily Brent dengan baju sutera hitam siap untuk makan malam. Dia sedang membaca *Alkitab*.

Bibirnya bergerak-gerak mengikuti tulisan:

“Penyembah berhala akan dimasukkan ke lubang yang dibuatnya: kaki mereka akan dibawa masuk ke dalam jala yang mereka sembunyikan. Kita melihat Tuhan di pengadilan yang dibuat-Nya: si jahat terperangkap dalam tangannya sendiri. Si jahat akan dimasukkan ke dalam neraka.”

Bibirnya terkatup rapat. Dia menutup *Alkitab*-nya.

Sambil berdiri dia menyematkan sebuah bros di leher bajunya, dan turun untuk makan.

Xxxxx (0o-dw kz-hnd-o0) xxxxx

BAB TIGA

I

Makan malam hampir selesai.

Makanannya enak, anggurnya nikmat sekali. Rogers melayani dengan baik.

Setiap orang merasa segar. Mereka mulai bicara dengan lebih bebas dan akrab.

Tuan Justice Wargiave yang sedikit mabok karena anggur, menjadi menarik dengan gayanya yang kasar. Dokter Armstrong dan Anthony Marston sedang mendengarkan apa yang dikatakannya. Nona Brent mengobrol dengan jenderal Macarthur, mereka rupanya cocok. Vera Daythorne mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai Afrika Selatan kepada Tuan Davis. Tuan Davis menjawab dengan lancar. Lombard mendengarkan pembicaraan mereka. Satu dua kali dia mendongak ke atas sambil memicingkan matanya. Sekali-sekali mata itu melihat berkeliling meja, memperhatikan yang lain.

Tiba tiba Anthony Marston berkata

“Benda-benda ini menarik sekali, bukan?”

Di tengah meja bundar, di atas tempat gelas terdapat boneka-boneka porselin.

“Negro,” kata Tony. “Pulau Negro. Aku rasa itulah maksudnya.”

Vera membungkuk ke depan.

“Saya heran. Ada berapa? Sepuluh?”

Vera berteriak,

“Lucu! Ada syair *Sepuluh Anak Negro*. Di kamar saya syair itu diberi bingkai dan diletakkan di atas perapian.”

Lombard berkata,

“Di kamar saya juga.”

“Dan kamar saya.”

“Dan kamar saya.”

Setiap orang mengatakannya. Vera berkata,

“Pikiran yang lucu, bukan?”

Tuan Justice Wargrave menggerutu, “Sangat kekanakanakan.” Dan dia minum anggur lagi.

Emily Brent memandang Vera Daythorne. Vera Daythorne memandang Nona Brent. Kedua wanita itu bangkit berdiri.

Di ruang tamu jendela jendela besar terbuka ke teras. Suara ombak terdengar gemerisik memukul karang.

Emily Brent berkata, “Suara yang menyenangkan.”

Vera berkata dengan tajam, “Saya benci dengan suara itu.”

Mata Nona Brent memandangnya dengan heran.

Muka Vera menjadi merah. Dia berkata dengan emosi yang lebih terkendali,

“Saya rasa tempat ini sangat tidak menyenangkan bila ada badai.”

Emily Brent menyetujuinya.

“Saya yakin rumah ini pasti ditutup pada musim salju,” katanya. “Tidak akan ada pembantu yang mau tinggal di sini.”

Vera menggumam,

“Memang sulit mencari pembantu.”

Emily Brent berkata,

“Nyonya Oliver beruntung mendapat dua orang itu. Wanita itu pandai memasak.”

Vera berpikir: “Orang-orang tua itu lucu. Mereka selalu salah dalam menyebut nama.”

Dia berkata,

“Ya, saya rasa Nyonya Owen memang beruntung.”

Emily Brent mengeluarkan sulaman kecil dari tasnya. Ketika dia akan menusukkan jarumnya dia tertegun.

Dia berkata dengan tajam,

“Owen? Anda tadi menyebut Owen?”

“Ya.”

Emily Brent berkata dengan tajam,

“Saya tidak pernah mempunyai kenalan bernama Owen.”

Vera membelalak

“Tapi tentunya -”

Dia tidak meneruskan kalimatnya. Pintu terbuka dan tamu tamu lain ikut bergabung dengan mereka.

Rogers mengikuti mereka dengan nampan kopi.

Tuan Hakim masuk dan duduk dekat Emily Brent. Armstrong mendekati Vera. Tony Marston melangkah ke jendela yang terbuka. Blore memperhatikan patung kuningan kecil dengan heran – mungkin bertanya-tanya apakah patung yang aneh itu patung wanita. Jenderal Macarthur berdiri dengan punggung menghadap perapian. Dia memilin kumis kecilnya yang putih. Makanan tadi enak sekali. Semangatnya timbul. Lombard membalik-balik halaman *Punch* yang terletak pada tumpukan koran di meja dekat dinding.

Rogers berkeliling dengan nampan kopinya.

Kopinya enak hitam dan panas.

Semua rombongan telah makan malam. Mereka puas dengan dirinya sendiri dan dengan hidup ini. Jarum jam menunjukkan jam sembilan lebih dua puluh menit. Ruangan itu hening - hening yang menyenangkan.

Dan dalam keheningan itu datanglah Sang Suara. Tanpa pemberitahuan, tanpa berperikemanusiaan, menembus tajam

"Tuan tuan dan Nona nona! Harap tenang!"

Setiap orang terkejut. Mereka melihat berkeliling, melihat satu sama lain, melihat ke dinding. Siapa yang berbicara?

Suara itu terdengar lagi tinggi dan jelas:

"Anda semua bertanggungjawab atas tuduhan berikut:

'Edward George Amrstrong, apa yang Anda kerjakan pada tanggal 14 Maret 1925, menyebabkan kematian Louisa Marv Dees.'

'Emily Caroline Brent, pada tanggal 5 Nopember 1931 Anda bertanggungjawab atas kematian Beatrice Taylor.'

'William Henry Blore, Anda menyebabkan kematian Jows Stephen Landor pada tanggal 10 Oktober 1928.'

'Tera Elizabeth Daythorne, pada tanggal 11 Agustus 1935 Anda membunuh Cyril Ogilvie Hamilton.'

'Philip Lombard, pada bulan Pebruari 1932 Anda bersalah atas kematian dua puluh satu orang suku Afrika Tunur.'

'John Gordon Macarthur, pada tanggal 14 Januari 1917 Anda dengan sengaja membunuh pacar istri Anda, Arthur Richmond.'

'Anthony James Marston, pada tanggal 14 Nopember tahun lalu Anda bersalah atas kematian John dan Lucy Combes.'

'Thomas Rogers dan Ethel Rogers, pada tanggal 6 Mei 1929 Anda menyebabkan kematian Jennifer Brady.'

'Lawrence John Wargrave, pada tanggal 10 Juni 1930 Anda bersalah atas kematian Edward Seton.'

'Terdakwa, apakah Anda ingin mengajukan pembelaan?'

Xxxxx (Oo-dwKz-hnd-oO) xxxX

II

Suara itu berhenti.

Keheningan menyapu ruangan itu, dan kemudian terdengar suara barang pecah! Rogers menjatuhkan nampan kopinya!

Pada waktu yang sama, dari luar ruangan terdengar jeritan dan suara berdebam.

Lombard yang pertama bergerak. Dia meloncat ke pintu dan membukanya lebar-lebar. Di luar, Nyonya Rogers tergeletak.

Lombard memanggil,

“Marston.”

Anthony melompat untuk membantu. Mereka mengangkat wanita itu dan membawanya ke dalam ruangan.

Dokter Armstrong mendekat. Dia membantu mereka mengangkat Nyonya Rogers ke atas sofa, dan memeriksanya. Dia cepat-cepat berkata,

“Tidak apa-apa. Dia hanya pingsan. Sebentar lagi akan sadar.”

Lombard berkata kepada Rogers,

“Ambilkan *brandy*.”

Dengan muka pucat dan tangan gemetar Rogers menggomam, “Baik, Tuan,” dan menyelinap ke luar dengan cepat.

Vera berteriak,

“Siapayang berbicara? Di mana dia? Kedengarannya – kedengarannya –”

Jenderal Macarthur menyahut dengan gugup,

“Apa yang terjadi di sini? Lelucon apa ini?”

Tanggannya gemetar. Bahunya lemas. Tiba tiba saja dia kelihatan sepuluh tahun lebih tua.

Blore mengusap mukanya dengan sapu tangan. Hanya Tuan Justice Wargrave dan Nona Brent yang tidak terpengaruh. Emily Brent duduk tegak dengan kepala dijaga tegak. Pada kedua pipinya ada setitik warna. Tuan Hakim duduk dengan sikap biasa, kepalanya, terbenam pada lehernya. Tangannya menggaruk telinganya. Hanya matanya yang sibuk bekerja, menyelidik ke seluruh ruangan, bingung, tetapi siap siaga.

Sekali lagi, Lombard-lah yang memulai. Ketika Armstrong sibuk dengan wanita yang pingsan itu Lombard bebas untuk mengambil inisiatif

Dia berkata,

“Suara itu? Kedengarannya ada di dalam ruangan.”

Vera berteriak,

“Siapa dia? Siapa? Bukan salah seorang dari kita.” Seperti Tuan Hakim, perlahan-lahan mata Lombard menjelajah ruangan. Mata itu berhenti sejenak pada jendela yang terbuka, lalu dia menggeleng dengan pasti. Tiba-tiba matanya bersinar. Dia melangkah cepat ke arah pintu di dekat perapian yang menghubungkan ruangan itu dengan ruangan lain.

Dengan gesit dipegangnya handel pintu dan dibukanya pintu itu lebar-lebar. Dia masuk dan berteriak dengan puas.

Dia berkata,

“Ah, ini dia.”

Yang lain beramai-ramai mengikutinya. Hanya, Nona Brent yang tetap duduk.

Di dalam ruangan itu terletak sebuah meja yang ditempelkan ke dinding ruang tamu. Di atas meja itu terdapat sebuah gramophon kuno dengan terompet besar. Mulut terompet itu menempel pada dinding. Ketika Lombard memiringkan terompet itu terlihat-lah tiga lubang pada dinding.

Lombard membetulkan letak gramophon itu dan memasang jarumnya pada piringan. Maka mereka pun segera mendengar lagi *“Anda bertanggungjawab atas tuduhan berikut -”*

Vera berteriak,

“Matikan! Matikan! Suaraitu mengerikan!”

Lombard menurut.

Dokter Armstrong berkata dengan lega,

“Lelucon yang memalukan dan tak berperasaan.”

Suara Tuan Justice Wargrave yang kecil dan nyaring terdengar bergumam,

“Jadi Anda mengira ini suatu lelucon?” Tuan Dokter memandangnya.

“Lalu apa, kalau bukan lelucon?”

Tangan hakim itu mengelus bibir atasnya.

Dia berkata,

“Pada saat ini saya belum siap untuk memberikan pendapat.”

Anthony Marston menyela. Dia berkata,

“Ada yang Anda lupakan. Siapa yang memutar gramophon ini?”

Wargrave bergumam,

Ya, saya rasa kita harus mencari tahu itu.”

Dia kembali ke ruang tamu. Yang lain mengikutinya.

Rogers baru saja masuk dengan segelas *brandy*. Nona Brent membungkuk didepan Nyonya Rogers. Dengan trampil Rogers menyelinap di antara kedua wanita itu.

“Maaf, Nona. Saya ingin bicara dengan dia. Ethel – Ethel – tidak apa-apa. Tidak apa-apa, engkau dengar? Kuatkan hatimu.”

Napas Nyonya Rogers menjadi cepat. Matanya, mata ketakutan, nyalang memandang berkeliling wajah demi wajah. Nada suara Rogers terdengar mendesak.

“Kuatkan hatimu, Ethel.”

Dokter Armstrong berkata menenangkan,

“Anda akan segera baik, Nyonya Rogers. Hanya kurang sehat saja.”

“Apakah saya pingsan, Tuan?” tanyanya.

“Ya.”

“Suara itu suara yang mengerikan - seperti *pengadilan*—”

Wajahnya menjadi pucat kembali. Kelopak matanya berkedip-kedip.

Dokter Armstrong berkata dengan tajam,

“Mana *brandy*-nya?”

Rogers telah meletakkan *brandy* itu di meja kecil.

Seseorang memberikannya pada dokter dan dia membungkuk di atas wanita yang terengah-engah itu.

“Minumlah, Nyonya Rogers.”

Dia minum, sedikit tersedak, dan terengah-engah.

Minuman itu membantunya. Mukanya kembali berwarna. Dia berkata,

“Saya tidak apa-apa sekarang. Itu - membuat saya kaget.”

Rogers berkata dengan cepat,

“Ya, memang. Saya sendiri juga kaget - sampai nampan itu terjatuh. Itu semua bohong! Saya ingin tahu -”

Perkataannya terpotong oleh sebuah batuk - hanya batuk kecil dan kering. Tetapi mampu membuatnya

berhenti. Rogers memandang Tuan Justice Wargrave yang lalu batuk lagi. Kemudian dia berkata,

“Siapa yang meletakkan piringan ke atas gramophon. Apakah engkau, Rogers?”

Rogers berteriak,

“Saya tidak tahu apa isinya. Demi Tuhan, saya tidak tahu. Kalau saya tahu, saya tidak akan memutarinya.”

Tuan Hakim berkata,

“Itu mungkin benar. Tetapi aku rasa engkau lebih baik menjelaskannya, Rogers.”

Pelayan itu mengusap mukanya dengan sapu tangan. Dia berkata dengan sungguh-sungguh,

“Saya hanya mematuhi perintah saja, Tuan.”

“Perintah siapa?”

“Tuan Owen.”

Tuan Justice Wargrave berkata,

“Coba jelaskan. Perintah Tuan Owen - bagaimana tepatnya?”

Rogers berkata,

“Saya harus memasang piringan pada gramophon.

Piringan itu ada di laci. Istri saya harus memutarinya pada waktu saya memasuki ruang tamu dengan membawa kopi.”

Si Hakim menggumam,

“Cerita yang luar biasa.”

Rogers berteriak,

“Itu benar, Tuan. Saya berani bersumpah demi Tuhan, memang demikian. Saya tidak tahu sebelumnya apa isinya - tak sedikit pun. Piringan itu ada namanya. Saya kira piringan itu berisi lagu.”

Wargrave memandang pada Lombard.

“Apa ada judulnya?”

Lombard mengangguk. Dia menyeringai, menunjukkan gigi putihnya yang runcing runcing. Dia berkata,

“Benar, Tuan. Judulnya *Swan Song*...”

Xxxxx (Oo-dwKz-hnd-oO) xxxXX

III

Jenderal Macarthur tiba-tiba berkata,

“Semuanya tidak masuk akal - tidak masuk akal! Membuat tuduhan seenaknya saja! Kita harus buat sesuatu. Si Owen ini, siapa pun dia -” Emily Brent menyela. Dia berkata dengan tajam, “Ya, Siapakah sebenarnya dia?”

Tuan Hakim mengambil alih pembicaraan. Dia berkata dengan suara berwibawa sebagaimana yang selalu terdengar di pengadilan,

“Itulah yang harus kita selidiki dengan hati-hati. Aku sarankan engkau membawa istrimu ke kamar lebih dahulu, Rogers. Kemudian kembali ke sini.”

“Baik, Tuan.”

Dokter Armstrong berkata,

“Aku akan membantumu, Rogers.”

Dengan bersandar kepada kedua lelaki tersebut, Nyonya Rogers meninggalkan ruangan. Ketika mereka telah pergi Tony Marston berkata,

“Saya akan minum. Apakah Anda juga mau?”

Lombard berkata,

“Ya, boleh.”

Tony berkata,

“Saya akan mengambilnya.”

Dia keluar ruangan.

Dengan cepat dia kembali.

“Saya temukan ini pada nampan di luar, siap untuk dibawa masuk.”

Dia meletakkan bawaannya dengan hati-hati. Satu dua menit berikutnya adalah acara membagi minuman. Jenderal Macarthur minum *Whisky* kental, demikian pula Tuan Hakim. Setiap orang merasa memerlukan perangsang. Hanya Emily Brent yang minta segelas air.

Dokter Armstrong masuk ke dalam ruangan lagi.

“Dia tidak apa-apa,” katanya. “Saya telah memberinya obat penenang. Apa itu, minuman? Saya juga mau.”

Beberapa tamu pria mengisi gelas mereka lagi.

Tidak lama kemudian Rogers masuk ke dalam ruangan.

Tuan Justice Wargrave memimpin sidang. Ruangan itu menjadi ruang sidang.

Tuan Hakim berkata,

“Baiklah, Rogers, kita harus mulai dari awal. Siapakah Tuan Owen ini?”

Rogers menatapnya.

“Dia pemilik rumah ini, Tuan.”

“Saya tahu. Yang ingin saya tanyakan apa yang kauketahui tentang dia?”

Rogers menggelengkan kepalanya.

“Saya tidak bisa mengatakan apa-apa, Tuan. Saya belum pernah bertemu dengan dia.” Ada sedikit keresahan dalam ruangan itu. Jenderal Macarthur berkata, “Engkau belum pernah bertemu dia? Apa maksudmu?”

“Saya dan istri saya belum seminggu di sini, Kami dihubungi dengan surat melalui suatu Agen Regina di Plymouth.”

Blore mengangguk.

“Perusahaan yang sudah cukup tua,” katanya.

Wargrave berkata,

'Apakah suratnya kaubawa?’

“Surat penerimaan kami? Tidak, Tuan. Saya tidak menyimpannya.”

“Teruskan ceritamu. Kau dihubungi dengan surat.”

“Ya, Tuan. Kami harus datang pada hari yang telah ditetapkan. Dan itu kami lakukan. Segala sesuatu telah disiapkan di sini. Banyak persediaan makanan, semuanya baik dan menyenangkan. Kami hanya perlu membersihkan sedikit-sedikit saja.”

“Apa lagi?”

“Tidak ada lagi, Tuan. Kami mendapat perintah dengan surat juga - untuk menyiapkan air kamar tamu untuk pesta

di rumah. Dan kemarin petang saya mendapat surat lagi dari Tuan Owen. Dia mengatakan bahwa kedatangan mereka tertunda dan bahwa saya harus melayani dengan baik. Surat itu juga berisi instruksi untuk makan malam dan kopi dan menyetel piringan hitam.”

Tuan Hakim berkata dengan tajam,

“Tentunya surat itu masih ada, bukan?”

“Ya, Tuan, ini dia.”

Dia mengeluarkannya dari saku. Tuan Hakim mengambilnya. “Hm,” katanya. “Kertas surat Hotel Ritz dan diketik.”

Tiba tiba saja Blore sudah ada di sampingnya. Dia berkata, “Boleh saya melihatnya?”

Diambilnya surat itu dari tangan Tuan Hakim dan dibacanya. Dia menggumam,

“Mesin Coronation. Masih baru tidak ada cacatnya. Kertasnya -kertas yang banyak dipakai orang. Tidak ada petunjuk sama sekali. Mungkin sidik jari, tapi saya rasa tidak ada.”

Wargrave memandangnya penuh perhatian.

Anthony Marsten berdiri di samping Blore dan ikut melihat surat itu. Dia berkata,

“Nama baptisnya aneh bukan? Ulick Norma Owen. Panjang sekali.”

Tuan Hakim berkata,

“Anda benar, Tuan Marston. Anda telah mengalihkan perhatian saya pada suatu hal yang penting.”

Dia melihat berkeliling sambil menjulurkan lehernya dan bagaikan kura-kura marah dia berkata,

“Saya kira sudah tiba waktunya bagi kita semua untuk mengumpulkan keterangan. Sebaiknya setiap orang memberikan keterangan mengenai pemilik rumah ini.” Dia berhenti dan kemudian meneruskan, “Kita semua tamunya. Saya rasa dengan menceritakan dari awal bagaimana sampai kita datang ke sini, akan sangat membantu memecahkan persoalan ini.”

Suasana hening sesaat dan kemudian Emily Brent berbicara dengan tegas,

“Ada sesuatu yang ganjil dalam kejadian ini,” katanya. “Saya menerima surat dengan tanda tangan yang tidak begitu jelas untuk dibaca. Surat itu menunjukkan dari seorang wanita yang pernah saya jumpai pada suatu tempat rekreasi musim panas dua atau tiga tahun yang lalu. Saya rasa namanya adalah Ogden atau Oliver. Saya memang kenal dengan Nyonya Oliver atau Nyonya Ogden. Saya yakin sekali bahwa saya tidak pernah bertemu atau menjadi akrab dengan seseorang yang bernama Owen.”

Tuan Justice Wargrave berkata,

“Anda menyimpan surat itu, Nona Brent?”

“Ya, akan saya ambil.”

Dia pergi, dan sebentar kemudian dia kembali dengan surat tersebut.

Tuan Hakim membacanya. Dia berkata,

“Saya mengerti.. Nona Daythorne?”

Vera menerangkan bagaimana dia diterima sebagai sekretaris.

Tuan Hakim berkata,

“Marston?”

Anthony berkata,

“Saya mendapat telegram dari seorang teman bernama Badger Berkeley. Memang saya agak heran waktu itu karena saya pikir dia telah pergi ke Norwegia. Dia menyuruh saya ke sini.”

Tuan Hakim mengangguk lagi. Dia berkata,

“Dokter Armstrong?”

“Saya mendapat panggilan profesional.”

“Begitu? Sebelumnya Anda tidak mengenal keluarga ini?”

“Tidak. Dalam surat itu dia menyebut-nyebut seorang teman saya.”

Tuan hakim berkata,

“Untuk mengelabui... ya, dan saya kira teman Anda itu sudah lama tidak berjumpa dengan Anda?”

“Ya, benar.”

Lombard yang sejak tadi memandang Blore tiba-tiba berkata,

“Saya baru saja berpikir -”

Tuan Hakim mengangkat tangannya.

“Sebentar -”

“Tetapi saya kira -”

“Kita akan menyelesaikan persoalan satu persatu, Tuan Lombard. Sekarang ini kita sedang membicarakan sebab-sebab kita berada di sini malam ini Jenderal Macarthur?”

Sambil memelintir kumisnya jenderal itu mengumam,

“Terima surat - dari si Owen itu - menyebu-nyebut beberapa kawan lama akan datang ke sini - dia minta maaf karena mengundang secara tidak resmi. Sayang saya tidak menyimpan suratnya.”

Wargrave berkata, “Tuan Lombard?”

Pikiran Lombard bekerja. Apakah dia akan berterus terang atau tidak? Akhirnya dia memutuskan,

“Sama dengan yang lain,” katanya. “Undangan menyebut beberapa teman - dan saya tertarik. Saya telah menyobek surat itu.”

Tuan Justice Wargrave mengalihkan perhatiannya pada Tuan Blore. Jari telunjuknya mengusap bibir atasnya dan suaranya sopan tetapi bernada mengancam.

Dia berkata,

“Kita baru saja mengalami sesuatu yang agak mengganggu. Suatu suara tanpa orang telah berbicara dengan menyebut nama kita masing-masing dan menyebutkan tuduhan-tuduhan. Kita akan menghadapi tuduhan itu nanti. Pada saat ini saya tertarik pada suatu hal kecil. Di antara nama-nama yang disebut terdapat nama William Henry Blore. Tapi, di sini tidak ada seorang pun dengan nama itu. Nama Davis *tidak* disebut. Apakah Anda bisa menerangkan hal ini, Tuan Davis?”

“Rupanya kucing itu harus keluar dari karung. Terus terang saja nama saya bukan Davis.”

“Anda William Henry Blore?”

“Benar.”

“Saya akan menambahkan sesuatu!” kata Lombard. “Anda tidak hanya memalsukan nama, Tuan Blore, tetapi saya juga melihat Anda sebagai seorang penipu kelas satu pada sore ini. Anda bilang berasal dari Natal, Afrika Selatan. Saya tahu tentang Afrika Selatan dan Natal, dan saya bersedia bersumpah bahwa Anda sama sekali tidak pernah menginjakkan kaki ke Afrika Selatan selama hidup Anda.”

Semua mata beralih kepada Blore. Mata yang marah dan penuh curiga. Anthony Marston mendekat selangkah kepadanya. Kedua jari tangannya mengepal.

“Nah, Babi,” katanya, “Ada keterangan?”

Blore menarik kepalanya ke belakang dan berkata,

“Anda semua salah sangka,” katanya. “Saya punya kartu pengenalan dan Anda bisa melihatnya. Saya adalah bekas seorang CID. [Criminal Investigation Department, Biro Penyelidikan Kriminal] Saya punya agen detektif di Plymouth. Dan saya ditugaskan, di sini.”

Tuan Justice Wargrave bertanya,

“Oleh siapa?”

“Oleh si Owen ini. Dia menyertakan sejumlah uang yang cukup banyak untuk biaya dan

menginstruksikan saya apa yang diinginkannya. Saya harus bergabung dalam pesta ini, berperan sebagai tamu. Saya diberi semua nama Anda. Saya diberi tugas untuk memperhatikan Anda semua.”

“Ada alasannya?”

Blore berkata dengan pahit

“Permata Nyonya Owen. Nyonya Owen! Saya tidak percaya Nyonya Owen itu ada.”

Sekali lagi, telunjuk Tuan Hakim mengusap bibirnya. Kali ini dengan rasa senang.

“Saya rasa kesimpulan Anda bisa diterima,” katanya. “Ulick Norman Owen! Dalam surat Nona Brent, walaupun nama keluarganya tidak jelas, tapi nama baptisnya sangat jelas - Una Nancy – pada keduanya Anda bisa melihat inisial yang sama. Ulick Norman Owen - Una Nancy Owen - setiap kali adalah U.N. Owen. Atau bisa kita kembangkan sebagai UNKNOWN (tak dikenal).”

Vera berteriak,

“Tetapi ini fantastis - gila!”

Tuan Hakim mengangguk perlahan.

Dia berkata,

“Oh, ya. Saya tidak meragukan bahwa kita telah diundang oleh seorang yang gila mungkin seorang pembunuh gila yang berbahaya.”

“Saya rasa Anda benar.”

Xxxxx (0o-dwkz-hnd-o0) xxxXX

BAB EMPAT

I

Ada keheningan sejenak. Kecemasan dan ketakutan mencengkam mereka. Kemudian terdengarlah suara kecil dan nyaring Tuan Hakim,

“Kita sekarang melanjutkan penyelidikan pada tahap berikut. Tetapi pertama-tama saya akan memberikan identitas saya.”

Dia mengambil sepucuk surat dari sakunya dan meletakkannya di atas meja.

“Ini kelihatannya dari seorang teman lama, Lady Constance Culmington. Saya sudah beberapa tahun tidak bertemu dengan dia. Dia pergi ke Timur. Isi surat ini memang samar-samar hal yang bisa saya haarpkan dari orang seperti dia. Dia menyuruh saya menemuinya di sini dan hanya menyebut tuan dan nyonya rumah secara samar pula. Anda lihat - suatu teknik yang sama. Saya hanya menceritakan begini saja karena apa yang saya alami sama dengan yang lain. Namun demikian ada satu hal yang menarik. Siapa pun orangnya yang telah membuat kita berkumpul di sini, dia tahu atau telah bersusah payah menyelidiki segala sesuatu tentang diri kita masing-masing. Siapa pun orangnya, dia mengetahui hubungan saya dengan Lady Constance dan mengenal gaya surat-suratnya. Dia tahu tentang teman-teman Dokter Armstrong dan di mana mereka sekarang. Dia tahu tentang nama panggilan teman Tuan Marston dan jenis telegram yang biasa dikirimnya. Dia tahu dengan tepat di mana Nona Brent berlibur dua tahun yang lalu dan siapa yang ditemuinya di sana. Dia tahu segala sesuatu tentang teman-teman lama jenderal Macarthur.”

Dia berhenti. Kemudian berkata,

“Anda lihat, *dia cukup tahu tentang kita*. Dan berdasarkan pengetahuannya tentang kita dia telah membuat tuduhan-tuduhan.”

Tiba tiba terdengar keributan.

Jenderal Macarthur berteriak,

“Bohong! Fitnah!”

Vera berteriak,

“Jahat!” Napasnya tersengal-sengal. “Kejam!”

Rogers berkata dengan serak,

“Bohong - jahat sekali ... kita tidak pernah berbuat begitu - tidak ada yang pernah....”

Anthony Marston menggeram,

“Saya tidak mengerti apa maunya si goblok itu!”

Tangan Tuan Justice Wargrave yang terangkat menenangkan keributan itu.

Dia berkata dengan hati-hati,

“Saya ingin mengatakan ini kepada Anda. Kawan kita yang tak dikenal ini menuduh saya membunuh Edward Seton. Saya ingat Seton dengan baik. Dia bertemu saya di pengadilan pada bulan Juni 1930. Dia didakwa membunuh seorang wanita tua. Dia mendapat pembelaan yang meyakinkan dan dia sendiri memberikan kesan yang baik kepada juri. Namun demikian, berdasarkan bukti-bukti, dia dinyatakan bersalah. Saya pun menyetujui dan juri memberi putusan bersalah. Suatu permohonan diajukan dengan alasan salah pengertian. Tetapi permohonan ini ditolak dan terdakwa pun menjalani hukuman. Saya ingin menyatakan pada Anda semua bahwa saya masih ingat hal ini dengan jelas. Saya hanya melaksanakan tugas saja, tidak lebih dari itu. Saya menjatuhkan hukuman pada pembunuh yang benar-benar bersalah.”

Armstrong sekarang ingat. Perkara Seton! Hukuman itu memang mengejutkan. Dia pernah bertemu dengan

Matthews, si Penasihat Raja, di rumah makan pada hari perkara itu disidangkan. Matthews yakin. “Tidak ada yang perlu diragukan lagi tentang putusan itu. Pembebasan pasti diberikan.” Dan dia mendengar komentar: “Hakim memang tidak menyukainya. Dia mengatur juri sedemikian rupa sehingga Seton dinyatakan bersalah. Walaupun demikian, memang sah secara hukum. Wargrave Tua itu memang lihai. Kelihatannya dia mempunyai persoalan pribadi dengan Seton.”

Semua ingatan ini bermunculan di kepala Tuan Dokter. Tanpa pertimbangan lagi dia langsung bertanya,

“Apakah Anda kenal Seton? Maksud saya sebelum timbul kasus itu.”

Dokter itu melihat mata buaya. Dengan suara yang dingin dan nyaring Tuan Hakim menjawab,

“Saya tidak tahu apa-apa tentang Seton sebelum ada kasus itu.”

Armstrong berkata pada dirinya sendiri:

“Orang ini bohong Saya yakin dia bohong.”

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-o0) xxxX

II

Vera Daythorne berbicara dengan suara gemetar.

Dia berkata,

“Saya ingin bercerita. Tentang anak itu - Cyril Hamilton. Saya adalah guru pengasuhnya. Dia dilarang berenang-jauh jauh. Pada suatu hari, ketika saya tidak memperhatikan dia, dia berenang jauh. Saya menyusulnya... Saya tidak bisa

menolong pada waktunya.. mengerikan... tapi itu bukan salah saya. Pada pemeriksaan, pemeriksa membebaskan saya. Dan ibunya sendiri - begitu baik. Kalau dia sendiri tidak pernah menyalahkan saya - mengapa hal ini diungkit-ungkit juga? Ini tidak adil - tidak adil “

Dia menangis dengan sedih.

Jenderal Macarthur menepuk-nepuk bahunya.

Dia berkata,

“Sudah, sudah, Nona. Tentu saja ini tidak benar. Orang itu memang gila. Gila! Barangkali ada lebah di dalam kepalanya. Selalu saja salah sangka!”

Dia berdiri tegak dan meregangkan bahunya. Dia berkata,

“Yang paling baik adalah membiarkan hal-hal semacam ini tak terjawab. Akan tetapi saya merasa bahwa saya harus mengatakan - ini tidak benar - sama sekali tidak benar tentang apa yang dikatakannya mengenai - em - si Arthur Richmond. Pemuda ini adalah salah seorang bawahan saya. Dia saya kirim untuk tugas pengintaian. Dan dia terbunuh. Hal yang wajar pada waktu perang. Saya ingin mengatakan bahwa saya benci dengan penafsiran yang salah tentang istri saya. Dia adalah wanita terbaik di dunia ini. Benar-benar seorang - istri istimewa!”

Jenderal Macarthur duduk kembali. Tangannya yang gemetar memilin kumisnya. Usahnya untuk berbicara mengenai tuduhan itu telah menghabiskan tenaganya.

Lombard berbicara. Matanya kelihatan gembira. Dia berkata.

“Tentang penduduk asli itu -”

Marston berkata,

“Ada apa dengan mereka?”

Philip Lombard menyeringai.

“Cerita itu benar! Saya tinggalkan mereka. Untuk melindungi diri. Kami tersesat di semak-semak. Saya dan dua orang lagi mengambil makanan yang ada dan menghabiskannya.”

Jenderal Macarthur berkata,

“Anda meninggalkan orang-orang Anda - dan membiarkan mereka kelaparan?”

Lombard berkata,

“Saya rasa tidak terlalu mirip dengan tindakan *pukka sahib*. Tetapi penyelamatan diri merupakan tugas utama setiap orang. Dan penduduk asli tidak merisaukan kematian. Mereka tidak merasakannya sebagai yang dirasakan oleh orang Eropa.”

Vera mengangkat tangan dari mukanya. Sambil memandang Lombard dia bertanya,

“Anda meninggalkan mereka - supaya *mati*?”

Lombard menjawab,

“Saya meninggalkan mereka supaya mati.”

Matanya yang cerah memandang mata Vera yang ngeri.

Anthony Marston berkata dengan suara pelan dan kebingungan,

“Saya baru saja berpikir - tentang John dan Lucy Combes. Pasti mereka adalah dua orang anak yang tertabrak mobil saya di dekat Cambridge. Betul-betul sial!”

Tuan Justice Wargrave bertanya,

“Untuk mereka atau Anda?”

Anthony berkata,

“Saya pikir - untuk saya - tapi, tentu saja Anda benar Tuan. Itu benar-benar nasib sial bagi mereka. Tentu saja ini merupakan kecelakaan. Mereka lari ke luar rumah dengan terburu-buru. SIM saya ditahan selama setahun. Menyusahkan saja.”

Dokter Armstrong berkata dengan lembut,

“Kebut-kebutan begitu itu salah - salah! Orang muda seperti Anda ini sangat berbahaya bagi masyarakat.”

Anthony mengangkat bahunya. Dia berkata,

“Tidak bisa ngebut lagi. Jalan-jalan di Inggris payah. Di sini saya tidak bisa mengemudi dengan baik.”

Dia melihat berkeliling mencari gelasnyanya. Diambilnya gelas itu dari meja dan diisinya lagi dengan whisky dan soda. Dia berkata dengan enak,

“Bagaimanapun, itu bukan salah saya. Hanya suatu kecelakaan!”

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxX

III

Rogers, si pelayan, sudah sejak tadi membasahi bibirnya dan melipat-lipat tangannya. Sekarang dia berbicara dengan nada rendah dan menghormat,

“Kalau boleh saya ingin menceritakan sesuatu, Tuan.”

Lombard berkata,

“Teruskan, Rogers.”

Rogers berdehem dan sekali lagi membasahi bibirnya dengan lidahnya.

“Tadi saya dan istri sayajuga disebut-sebut. Dan tentang Nona Brady. Itu sama sekali tidak benar, Tuan. Istri saya dan saya menunggui Nona Brady sampai dia meninggal. Nona Brady selalu sakit-sakitan, Tuan, selalu - sejak kami datang. Pada malam itu ada badai, Tuan - malam yang naas. Waktu itu telepon rusak. Dan kami tidak bisa memanggil dokter. Saya akhirnya pergi memanggil dokter - berjalan kaki. Tetapi dokter itu terlambat datang. Kami telah berusaha sebaik-baiknya untuk menolong dia. Kami sangat memperhatikan dan menghormatinya. Siapa pun akan mengatakan hal ini. Tak pernah ada yang mengatakan sebaliknya. Tidak ada.”

Lombard memandang ke wajah laki-laki yang gemetar, bibir yang kering dan mata yang ketakutan. Dia ingat bunyi nampan kopi yang terjatuh. Dia berpikir, tetapi tidak dikatakan: “Oh, ya?”

Blore berbicara dengan sikap menggoda. Dia berkata,

“Tapi Anda menerima sedikit warisan dari kematiannyarj bukan?”

Rogers menguatkan diri. Dia berkata dengan kaku,

“Nona Brady memberikan warisan kepada kami karena kesetiaan kami melayaninya. Dan saya ingin tahu, mengapa menurut Anda itu suatu hal yang aneh?”

Lombard berkata,

“Bagaimana dengan Anda sendiri, Tuan Blore?”

“Bagaimana dengan saya?”

“Nama Anda termasuk dalam daftar.”

Wajah Blore merah padam.

“Maksud Anda Landor? Itu adalah perampokan bank - London & Commercial.”

Tuan Justice Wargrave tertarik. Dia berkata,

“Saya ingat. Memang saya tidak menangani, tapi saya ingat kasus itu. Landor dipidana karena bukti dari Anda. Apakah Anda polisi yang menangani kasus itu?”

Blore berkata,

“Benar.”

“Landor mendapat hukuman kerja seumur hidup dan meninggal di Dartmoor setahun kemudian. Fisiknya tidak begitu kuat.”

Blore berkata,

“Dia itu bajingan. Dialah yang memukul penjaga malam. Masalahnya jelas memberatkan dia.”

Wargrave berkata perlahan-lahan,

“Tentunya Anda mendapat pujian bisa menangani kasus tersebut.”

Blore berkata dengan mendongkol,

“Saya naik pangkat.”

Dia menambahkan dengan suara berat,

“Saya hanya melaksanakan tugas.”

Tiba tiba Lombard tertawa dengan nyaring. Dia berkata,

“Kita semua agaknya pecinta tugas yang patuh hukum. Kecuali saya. Bagaimana dengan Anda, Dokter - kesalahan kecil pada tugas Anda? Operasi ilegal, bukan?”

Emily Brent melirikinya dengan rasa tidak senang, kemudian dia menarik diri.

Dokter Armstrong sebagai orang yang bisa menguasai diri, menggelengkan kepala dengan lucu.

“Saya tidak mengerti sama sekali,” katanya. “Nama itu tidak berarti apa-apa ketika disebut. Apa katanya tadi - Dess? Dose? Saya benar-benar tidak ingat punya pasien yang bernama demikian. Saya pun tidak ingat apa pernah terlibat dengan kematian dengan cara apa pun. Hal itu benar-benar merupakan suatu misteri bagi saya. Tentu saja itu sudah lama terjadi. Mungkin juga salah satu kasus operasi saya di rumah sakit. Banyak orang datang ke rumah sakit dalam keadaan yang sudah parah - sudah terlambat. Lalu, ketika pasien meninggal, mereka selalu mengatakan bahwa itu adalah kesalahan dokter.”

Dia menarik napas panjang dan menggelengkan kepala.

Dia berpikir:

“Mabuk - itulah yang terjadi - mabuk Dan aku mengoperasi. Semua saraf berantakan - tangan gemetar. Aku memang membunuhnya. Kasihan - wanita tua - pekerjaan yang sederhana kalau saja aku tidak mabuk. Untunglah ada loyalitas di antara teman seprofesi. Tentu saja suster tahu - tapi dia tidak akan mengatakan apa-apa. Tuhan, ini merupakan pukulan bagiku. Suatu hal yang tercela. Tetapi siapa yang mengetahui tentang hal itu - setelah sekian tahun?”

Xxxxx (0o-dwKz-hnd-o0) xxxXx

IV

Ruangan itu hening. Setiap orang, baik secara diam-diam maupun terang-terangan, memandang ke Emily Brent. Kira-kira satu atau dua menit berlalu sebelum dia menyadari bahwa mereka semua menunggu dia berbicara. Alis matanya naik pada dahinya yang sempit. Dia berkata,

“Apakah kalian menunggu saya menceritakan sesuatu? Tidak ada yang bisa saya katakan.”

Tuan Hakim berkata, “Tidak ada, Nona Brent?”

“Tidak.”

Bibirnya terkatup rapat.

Tuan Hakim mengusap wajahnya. Dia berkata perlahan-lahan,

“Anda menanggukkan pembelaan Anda?”

Nona Brent berkata dengan dingin.

“Tidak ada yang harus dibela. Saya selalu bertindak sesuai dengan kata hati saya. Saya tidak melakukan suatu hal yang salah.”

Ada perasaan tidak puas di antara mereka. Tetapi Emily Brent bukanlah orang yang bisa terpengaruh oleh opini orang banyak. Dia duduk tegak dan tidak menyerah.

Tuan Hakim berdehem satu atau dua kali. Kemudian dia berkata. “Penyelidikan kita sampai di sini. Rogers, ada siapa lagi di pulau ini kecuali kami, kau, dan istrimu?”

“Tidak ada, Tuan. Tidak ada orang lain.”

“Engkau yakin akan hal itu?”

“Yakin sekali, Tuan.”,

Wargrave berkata,

“Saya belum mengerti apa maksud tuan rumah yang tak dikenal ini mengumpulkan kita di sini. Menurut pendapat saya, tuan rumah ini, siapa pun dia, adalah orang yang tidak waras dalam arti yang sebenarnya. Dia mungkin berbahaya. Saya rasa sebaiknya kita meninggalkan tempat ini secepatnya. Saya sarankan kita pergi malam ini.”

Rogers berkata,

“Maaf, Tuan, tapi tidak ada perahu di pulau ini.”

“Tidak ada perahu sama sekali?”

“Betul, Tuan.”

“Bagaimana kau berhubungan dengan daratan?”

“Fred Narracot. Dia selalu datang tiap pagi, Tuan. Dia membawa roti, susu, dan surat, dan mengambil pesanan.”

Tuan Justice Wargrave berkata,

“Kalau begitu lebih baik kita semua pergi besok pagi bila perahu Narracot tiba.”

Mereka sereritak mengatakan setuju kecuali satu suara. Yang tidak setuju itu adalah Anthony Marston.

“Kurang sportif,” katanya. “Misteri ini harus dipecahkan sebelum kita pergi. Segalanya seperti cerita detektif. Betul-betul sensasional.”

Tuan Hakim berkata dengan sengit,

“Selama hidup saya, saya tidak pernah menginginkan 'sensasi' sebagaimana yang Anda katakan.”

Anthony berkata sambil menyeringai,

“Kehidupan hukum mulai menyempit! Saya siap menghadapi kriminalitas!”

Dia mengambil minumannya dan meneguknya sekaligus.

Mungkin karena terlalu cepat, dia tersedak - tersedak hebat. Mukanya berubah, menjadi ungu. Dia tersengal-sengal - lalu meluncur turun dari kursinya, gelasny lepas dari tangannya.

Xxxxx (Oo-dwKz-hnd-oO) xxxX

BAB LIMA

I

Kejadian itu begitu cepat dan tak terduga sehingga setiap orang menahan napas. Mereka terbangong memandangi tubuh yang terkulai di lantai.

Lalu Dokter Armstrong meloncat, membungkuk dan berlutut di dekatnya. Ketika dia mengangkat kepalanya, matanya kelihatan bingung.

Dia berkata dengan suara rendah tertahan,

“Ya Tuhan! Dia meninggal.”

Mereka tidak percaya. Tidak segera percaya.

Mati? Mati? Dewa Viking yang begitu gagah dan kuat. Tergeletak begitu saja dalam sekejap. Laki-laki muda yang sehat tidak mati seperti itu, tersedak *whisky* dan soda...

Tidak, mereka tidak mengerti.

Dokter Armstrong memperhatikan, wajah mayat itu. Dia membaui bibir yang biru dan terlipat. Kemudian dia mengambil gelas yang diminum oleh Anthony Marston.

Jenderal Macarthur bertanya,

“Meninggal? Maksud Anda dia tersedak dan - dan meninggal?”

Dokter menjawab,

“Anda bisa mengatakannya tersedak. Yang jelas dia meninggal karena sesak napas.”

Dokter membaui gelasnyanya. Dia memasukkan jari ke dalam sisa cairan dan dengan hati-hati menjilatnya dengan ujung lidahnya.

Wajahnya berubah.

Jenderal Macarthur berkata,

“Saya tidak pernah melihat orang meninggal seperti itu - hanya karena tersedak!”

Emily Brent berkata dengan suara nyaring,

“Di tengah kehidupan kita mati.”

Dokter Armstrong berdiri. Dia berkata dengan cepat,

“Tidak. Orang tidak meninggal karena tersedak. Kematian Marston tidak dapat kita katakan sebagai kematian yang wajar.”

Vera berkata dengan berbisik,

“Apakah ada - sesuatu - dalam *whisky*-nya.”

Armstrong mengangguk.

“Ya. Tidak bisa saya pastikan apa. Gejala-gejala menunjukkan pada salah satu jenis sianida. Tidak ada bau

asam prusi. Mungkin potasium sianida. Reaksinya sangat cepat.”

Tuan Hakim berkata dengan tajam,

“Apakah ada di dalam gelasny?”

“Ya.”

Tuan Dokter melangkah menuju meja tempat minuman. Dia membuka tutup botol *whisky*, mencium dan mencicipinya. Lalu dia mencicipi air soda. Dia menggelengkan kepala.

“Keduanya tidak apa-apa.”

Lombard berkata,

“Maksud Anda - dia *sendiri* yang memasukkan sianida itu ke dalam gelasny?”

Amstrong mengangguk dengan wajah tidak puas. Dia berkata,

“Kelihatannya begitu.”

Blore berkata,

“Bunuh diri, eh? Aneh.”

Vera berkata perlahan-lahan,

“Tak pernah terpikir bahwa *dia* akan bunuh diri, bukan? Dia begitu bergairah. Dia - oh - begitu menikmati hidup! Ketika dia menuruni bukit dengan mobilnya petang tadi dia kelihatan - kelihatan - oh, saya tidak bisa *menerangkannya!*”

Tetapi mereka mengerti apa yang dimaksudkannya. Anthony Marston yang begitu muda dan bergairah

kelihatan sebagai sesuatu yang abadi. Dan sekarang, terkulai dan terbujur di lantai.

Dokter Armstrong berkata,

“Apakah ada kemungkinan lain selain bunuh diri?”

Setiap orang pelan-pelan menggelengkan kepala. Tidak mungkin ada keterangan lain. Minuman itu sendiri bersih. Mereka melihat sendiri Anthony Marston mengambil minuman. Karena itu sianida yang ada dalam gelasnya pastilah dimasukkan oleh Anthony Marston sendiri.

Lalu - mengapa Anthony Marston bunuh diri?

Blore berkata dengan hati-hati,

“Dokter, ini tidak masuk akal saya. Saya berpendapat bahwa Tuan Marston bukanlah tipe orang yang mau bunuh diri.”

Armstrong menjawab,

“Saya setuju.”

Xxxxx (Oo-dw kz-hnd-oO) xxxX

II

Mereka membiarkan hal itu. Apa lagi yang harus dikatakan?

Armstrong dan Lombard bersama-sama mengangkat tubuh Anthony Marston ke dalam kamarnya dan meletakkannya di sana tertutup sprai.

Ketika mereka kembali ke bawah, orang-orang lain sudah berdiri dalam satu kelompok, sedikit menggigil, meskipun malam itu tidak dingin.

Emily Brent berkata,

“Sebaiknya kita tidur. Sudah larut malam.”

Waktu itu jam dua belas lebih sedikit. Usul ini memang bijaksana - tapi setiap orang menjadi ragu-ragu. Seolah-olah mereka membutuhkan kehadiran orang lain untuk saling menguatkan.

Tuan Hakim berkata,

“Ya, kita harus tidur.”

Rogers berkata,

“Saya belum membereskan ruang makan.”

Lombard berkata dengan ketus,

“Besok pagi saja.”

Armstrong bertanya,

“Apakah istrimu baik-baik saja?”

“Akan saya lihat, Tuan.”

Tidak lama kemudian dia kembali

“Tidur nyenyak.”

“Bagus,” kata Tuan Dokter. “Jangan diganggu.”

“Tidak, Tuan. Saya hanya akan membereskan ruang makan dan memeriksa kunci-kunci, lalu tidur.”

Dia menyeberang ruangan menuju ruang makan. Yang lain naik ke lantai atas, pelan-pelan bagaikan enggan.

Seandainya rumah ini rumah tua, dengan kayu yang berderik-derik dan bayang-bayang gelap, dan dinding yang tebal, pasti ada rasa ngeri. Tetapi rumah ini benar-benar modern. Tidak ada sudut yang gelap - tidak ada dinding

yang mungkin roboh - cahaya, lampu terang benderang - segalanya baru, terang, dan berkilau. Tak ada sesuatu yang tersembunyi dalam rumah ini - tak ada yang tersembunyi. Tidak ada suasana yang menyeramkan. Namun demikian, itulah yang paling menakutkan...

Di lantai atas mereka saling mengucapkan selamat tidur. Setiap orang masuk ke dalam kamar masing-masing, dan masing-masing secara otomatis, tanpa disadari, mengunci pintu....

Xxxxx (Oo-dw kz-hnd-oO) xxxX

III

Dalam kamarnya yang indah ber dinding warna muda, Tuan Justice Wargrave melepaskan pakaiannya dan siap untuk tidur.

Dia berpikir tentang Edward Seton.

Dia ingat Seton yang baik. Rambutnya, mata birunya, dan kebiasaannya memandang lurus-lurus pada setiap orang dengan wajah yang menyenangkan dan kelihatan jujur. Itulah yang membuat kesan baik di hadapan juri.

Llewelyn memang agak ceroboh. Dia terlalu berapi-api dan berusaha untuk memberikan banyak bukti.

Sebaliknya Matthews, yang menjadi pembela, bekerja dengan baik. Pembelaannya tepat. Pemeriksaannya luar biasa. Dia menangani klien dengan sempurna.

Dan Seton menjalani pemeriksaan dengan baik.

Dia tidak terlalu bersemangat atau berapi-api. Juri sangat terkesan. Mungkin bagi Matthews semuanya kelihatan meyakinkan. Dia pasti berhasil.

Tuan Hakim memutar jamnya dengan hati-hati dan meletakkannya di dekat tempat tidur.

Dia ingat dengan jelas bagaimana rasanya duduk di sana - mendengar, mencatat, menimbang segala sesuatu, membuat tabel bukti yang memberatkan terdakwa.

Dia menikmati kasus itu! Pernyataan Matthews yang terakhir memang hebat. Tetapi Llewelyn gagal mengalihkan kesan baik yang telah dibuat oleh pembela.

Dan kemudian tibalah kesimpulan yang dibuatnya...

Dengan hati-hati Tuan Justice Wargrave melepas gigi palsu dan memasukkannya ke dalam segelas air. Bibirnya yang kempot masuk ke dalam. Sekarang mulut itu kelihatan kejam. Kejam dan ganas.

Sambil : memejamkan matanya, Tuan Hakim senyum sendiri.

Dia telah menyelesaikan dengan baik kasus Seton!

Dengan sedikit menggerutu dia naik ke tempat tidur dan mematikan lampu.

Xxxxx (Oo-dwKz-hnd-oO) xxxxx

IV

Di lantai bawah, di ruang makan, Rogers kebingungan.

Dia memandang boneka porselin, di tengah meja. Dia mengumam sendiri,

“Aneh! Berani sumpah tadi ada sepuluh buah.”

Xxxxx (Oo-dwKz-hnd-oO) xxxXX

V

Jenderal Macarthur berbalik-balik di atas tempat tidur.

Dia belum bisa tidur juga.

Dalam kegelapan dia melihat wajah Arthur Richmond.

Dia menyukai Arthur - dia benar-benar menyayanginya. Dan dia gembira karena Leslie juga senang pada Arthur.

Leslie begitu sulit diterka. Banyak teman-temannya yang dianggapnya baik tapi menurut pendapat Leslie membosankan.

Tetapi dia tidak menganggap Arthur Richmond membosankan. Dari permulaan mereka cocok satu dengan yang lain. Mereka bicara 'tentang drama, musik, dan lukisan. Dan Leslie senang menggoda, menertawai dan bercanda dengan Arthur. Dan dia, Macarthur, pada mulanya gembira melihat Leslie begitu keibuan terhadap Arthur.

Keibuan! Bodoh sekali dia tidak ingat kalau Richmond berumur dua puluh delapan dan Lesli dua puluh sembilan.

Dia mencintai Leslie. Dia bisa melihatnya sekarang. Wajah berbentuk hati, mata kelabu yang kocak, dan rambut coklat yang bergelombang. Di mencintai Leslie dan sangat memercayainya.

Jauh di Prancis sana dia duduk dan mengenang wanita itu. Kemudian dikeluarkannya fotonya dari saku bajunya.

Dan kemudian - dia tahu!

Itu terjadi persis seperti kejadian dalam cerita-cerita di buku. Surat yang masuk dalam amplop yang salah. Leslie menulis pada keduanya dan memasukkan surat yang ditujukan pada Richmond ke dalam amplop suaminya. Sampai sekarang, setelah bertahun-tahun lewat, dia, masih bisa merasakan pukulan itu - dan hati yang nyeri...

Tuhan, alangkah sakitnya!

Dan hal itu telah berlangsung sekian lama. Surat yang menunjukkan dengan jelas. Akhir pekan!

Cuti Richmond yang terakhir....

Leslie - Leslie dengan Arthur!

Kurang ajar anak itu! Terkutuklah wajah yang selalu tersenyum. Terkutuklah "siap Pak"-nya. Palsu dan munafik! Pencuri istri orang!

Dan rasa benci itu perlahan-lahan tertumpuk menjadi keinginan untuk membunuh.

Dia berhasil untuk bersikap biasa - tidak menungukkan apa-apa. Dia telah berusaha agar

sikapnya terhadap Richmond tidak berubah.

Berhasilkah dia? Kira-kira begitu. Richmond tidak curiga. Emosi yang berubah-ubah merupakan hal yang biasa di sana, di mana syaraf mereka terus-menerus tergoncang dalam keadaan tegang.

Hanya Armitage muda saja yang sekali-sekali meihat kepadanya dengan curiga. Masih sangat muda, tetapi anak itu cukup tajam membaca situasi.

Ketika tiba waktunya, Armitage barangkali bisa menduga.

Dia dengan sengaja telah mengirim Richmond untuk mati. Hanya keajaiban saja yang akan bisa melepaskan dia dari maut. Tapi keajaiban itu tidak datang. Ya, dia telah mengirim Richmond untuk dan dia tidak menyesal. Dan itu dengan mudah dapat dilakukannya. Orang selalu membuat kesalahan dan opsir-opsir itu dikirim untuk mati sia-sia.

Semua bingung, panik. Dan orang akan berkata,

Macarthur Tua itu membuat kekeliruan besar dengan mengorbankan orang-orangnya yang terbaik. Mereka tidak akan mengatakan yang lain.

Tetapi Armitage muda lain. Dia memandang atasannya dengan aneh. Barangkali dia tahu bahwa Richmond sengaja dikirim untuk mati.

(Setelah perang selesai - apakah Armitage bicara?)

Leslie, tidak tahu. Leslie menangisi kekasihnya (dia rasa), tetapi tangis itu berhenti ketika dia kembali ke Inggris. Dia tidak pernah memberi tahu Leslie tentang apa yang diketahuinya. Mereka bersatu lagi, tetapi Leslie kelihatan tidak seperti dulu. Lalu tiga atau empat tahun kemudian Leslie menderita pneumonia ganda dan meninggal.

Itu telah lama terjadi. Lima belas - atau enam belas tahun?

Dan dia keluar dari dinas militer lalu menetap di Devon - membeli sebuah rumah kecil yang diidam-idamkannya. Tetangga-tetangga yang baik - tempat yang menyenangkan. Kadang-kadang dia berburu atau memancing. Dia selalu pergi ke gereja pada hari Minggu. (Tetapi bukan pada hari dibacakannya cerita tentang Daud menyuruh Uriah

berperang). Dia tidak bisa mendengarkan cerita itu. Membuat hatinya tidak tenang.

Setiap orang sangat ramah kepadanya. Setidak-tidaknya pada saat permulaan. Kemudian, dia merasa bahwa di belakangnya orang-orang membicarakan dirinya. Mereka melihat dia dengan pandangan yang lain. Seolah-olah mereka telah mendengar sesuatu - suatu gosip...

(Armitage? Seandainya Armitage berbicara?)

Setelah itu dia menghindari banyak orang - mengurung diri. Tidak enak bila kita merasa orang membicarakan diri kita.

Dan semua itu telah lama terjadi. Sekarang semuanya tidak ada gunanya. Leslie telah hilang di kejauhan dan Arthur Richmond pun demikian. Yang telah terjadi tidak ada artinya lagi.

Bagaimanapun, hal itu membuat hidupnya sunyi.

Dia telah berusaha menghindar dari teman teman lamanya.

(Kalau Armitage berbicara, mereka pasti tahu akan hal itu.)

Dan sekarang - malam ini - suatu suara tak dikenal telah membeberkan cerita lama yang tersembunyi itu.

Apakah dia menghadapinya dengan baik? Menutup bibir rapat-rapat? Mengelabui perasaan jijik, benci - tapi bukan rasa bersalah, rasa malu? Sulit untuk dikatakan.

Tentunya tidak seorang pun menganggap tuduhan itu benar. Kecuali itu juga ada banyak hal yang tak masuk akal. Gadis yang menarik itu - suara tadi mendakwanya telah

menenggelamkan seorang anak! Oh! Tentu orang gila yang membuat tuduhan seperti itu!

Emily Brent juga - dia adalah kemenakan si Tua Tom Brent dari Resimen. Suara itu menuduhnya melakukan pembunuhan! Setiap orang bisa segera melihat bahwa wanita itu adalah seorang yang saleh - tipe orang yang hidupnya hanya untuk gereja.

Kejadian gila yang betul-betul mencurigakan! Gila, tidak kurang dari itu.

Sejak kapan itu? Hei, sejak mereka tiba di pulau ini baru sore tadi! Rasanya sudah lama.

Dia berpikir: "Aku kurang yakin apakah kita bisa keluar lagi."

Tentu saja besok, kalau perahu motor itu datang.

Lucu, pada saat ini rasanya dia tidak mau keluar dari pulau ini.. kembali ke daratan, kembali ke rumah kecilnya, kembali kepada kesulitan-kesulitan dan kekuatiran-kekuatiran. Melalui jendela yang terbuka dia bisa mendengar ombak memecah karang - sekarang sedikit lebih keras daripada sore tadi. Dan angin pun datang.

Dia berpikir: "Suara yang damai. Tempat yang tenang...."

Dia berpikir: "Baiknya suatu pulau adalah sekali engkau ke sana - engkau tak bisa ke mana mana lagi.. engkau sampai pada akhir segala-galanya

Tiba-tiba dia tahu bahwa dia tidak ingin meninggalkan pulau ini.

Xxxxx (0o-dwKz-hnd-o0) xxxX

VI

Vera Daythorne berbaring di atas tempat tidurnya, dengan mata terbuka lebar memandangi ke langit-langit.

Lampu di dekatnya masih menyala. Dia takut dengan kegelapan.

Dia berpikir:

“Hugo... Hugo... kenapa aku merasa engkau begitu dekat denganku malam ini?... Di suatu tempat yang sangat dekat. Di mana dia sebenarnya? Aku tidak tahu. Aku tidak akan pernah tahu. Dia pergi begitu saja - begitu cepat - dari kehidupanku.”

Tidak ada gunanya berusaha untuk tidak memikirkan Hugo. Dia dekat dengannya. Dia *harus* memikirkannya - untuk mengenang...

Cornwall...

Karang yang hitam, pasir berwarna kuning yang halus. Nyonya Hamilton, gendut, lucu. Cyril, selalu merengek-rengok, menarik narik tangannya.

“Saya ingin berenang ke batu karang itu, Nona Daythorne. Mengapa saya tidak boleh berenang ke sana?”

Dia menoleh ke atas, pada mata Hugo yang sedang memperhatikannya.

Malam-malam setelah Cyril tidur....

“Mari jalan-jalan ke luar, Nona Daythorne.

“Ya, sebentar. “

Jalan-jalan ke pantai memang hal yang biasa. Cahaya bulan - udara Atlantik yang lembut.

Dan kemudian, lengan Hugo memeluknya.

“Aku mencintaimu. Aku mencintaimu. Kau tahu aku mencintaimu, Vera?”

Ya, dia tahu.

(Atau mengira dia tahu.)

“Aku tak bisa mengajakmu menikah. Aku tidak punya uang. Itu saja yang bisa kuperbuat. Kau tahu, aku pernah berharap menjadi orang kaya selama tiga bulan. Cyril lahir tiga bulan setelah kematian Maurice. Kalau saja bayi itu perempuan...”

Seandainya anak itu perempuan, Hugo akan kaya sekali. Dia pernah berterus terang bahwa dia kecewa.

“Tentu saja aku tidak terlalu mengharapkannya. Tetapi ini tetap merupakan pukulan. Ah, biarlah, nasib adalah nasib! Cyril anak yang baik. Aku sangat menyayangnya.”

Dan dia memang sayang pada Cyril. Selalu siap diajak bermain atau bercanda oleh kemenakan kecilnya. Hugo bukan seorang berhati jahat atau pendendam.

Cyril memang tidak terialu sehat. Seorang anak yang kecil dan lemah - tak punya stamina. Seorang anak yang mungkin tidak bisa tumbuh....

Dan kemudian -?

“Nona Daythorne, mengapa saya tidak boleh berenang ke jurang?”

Rengekan yang diulang-ulang dan sangat menjengkelkan.

“Terlalu jauh, Cyril..”

“Tetapi, Nona Daythorne...”

Vera bangkit berdiri. Dia melangkah ke meja rias dan dan mendari tiga butir aspirin.

Dia berpikir:

“Kalau saja aku punya obat tidur.”

Dia berpikir:

“Kalau *aku* ingin menghabisi diriku, aku akan menelan veronal sebanyak-banyaknya atau obat yang semacam itu - bukan sianida!”

Vera menggigil ketika teringat wajah Anthony Marston yang ungu dan tersengal-sengal.

Ketika dia melewati perapian dia melihat syal kecil dalam pigura.

Sepuluh anak Negro makan malam;

Seorang tersedak, tinggal sembilan.

Dia berpikir sendiri:

“Mengerikan sekali - *persis seperti sore tadi*

Anthony Marston ingin mati?

Dia sendiri tidak ingin mati.

Dia tak bisa membayangkan dirinya ingin mati

Kematian adalah untuk - orang lain

Xxxxx (Oo-dwKz-hnd-oO) xxxX

BAB ENAM

I

Dokter Armstrong bermimpi....

Dalam ruang operasi udara sangat panas....

Mereka menyetel temperatur terlalu tinggi. Keringat mengalir pada wajahnya. Tangannya lembab. Sulit memegang pisau bedah erat-erat....

Pisau itu tajam sekali...

Mudah sekali melakukan pembunuhan dengan pisau seperti itu. Dan tentu saja dia *sedang* melakukan pembunuhan....

Tubuh wanita itu kelihatan lain. Sebelumnya tubuh itu besar dan berat. Tapi sekarang menjadi kecil dan ringan. Dan wajahnya tersembunyi.

Siapakah yang harus dibunuhnya?

Dia tidak bisa mengingatnya. Tetapi dia *harus* tahu! Haruskah dia bertanya kepada perawat?

Perawat itu memandangnya. Tidak, dia tidak bisa bertanya kepadanya. Dia tahu, perawat itu curiga.

Tetapi siapakah yang ada di meja operasi?

Seharusnya mereka tidak menutupi wajah orang itu....

Seandainya dia bisa melihat wajah itu....

Nah. Begitu lebih baik. Seorang dokter baru membuka sapu tangan itu.

Tentu saja Emily Brent. Dia harus membunuh Emily Brent. Alangkah jahat matanya! Bibirnya bergerak. Apa yang dikatakannya?

“Di tengah-tengah kehidupan kita mati.....”

Sekarang dia tertawa. Jangan, Suster, sapu tangan itu jangan ditutupkan pada wajah itu lagi. Aku ingin melihatnya. Aku harus memberinya obat bius. Mana eter-nya? Tadi aku telah membawanya. Anda apakan eter itu, Suster? *Chateau Neuf du, Pape?* Ya itu pun boleh.

Ambil sapu tangan itu, Suster.

Tentu saja! Aku sudah tahu dari tadi. Pasti *Anthony Marston!* Wajahnya ungu dan menggelikan. Tapi dia tidak mati - dia tertawa. Lihat, dia tertawa! Dia menggoncang-goncangkan meja operasi.

Awas, awas. Suster, tenangkan dia - tenangkan -

Dokter Armstrong terbangun kaget. Sudah pagi.

Sinar matahari masuk memenuhi kamarnya.

Dan ada seseorang membungkuk kepadanya menggoncang-goncangkan badannya. Ternyata Rogers. Dengan muka pucat dia berkata, “Dokter - Dokter!”

Dokter Armstrong benar-benar terbangun.

Dia duduk di atas tempat tidurnya. Dan berkata dengan tajam,

“Ada apa?”

“Istri saya, Dokter. *Saya tidak bisa membangunkan dia.*

Ya Tuhan! Saya tidak bisa membangunkannya. Dan dia dia kelihatan aneh.”

Dokter Armstrong memang cepat dan efisien. Dia memakai baju luar dan mengikuti Rogers.

Dia membungkuk di atas tempat tidur wanita yang sedang tidur dengan tenang. Dia mengangkat tangan yang dingin, membuka kelopak matanya. Beberapa menit kemudian dia tegak kembali dan meninggalkan tempat tidur itu.

Rogers berbisik,

“Apakah dia - apakah dia -?”

Dia membasahi bibirnya.

Dokter Armstrong mengangguk.

“Ya, dia telah pergi.”

Matanya memandang laki-laki di depannya. Kemudian melihat ke meja di dekat tempat tidur, ke tempat cuci tangan, dan kembali pada wanita yang sedang tidur itu.

Rogers berkata,

“Apakah - apakah - karena jantungnya, Dokter?”

Dokter Armstrong diam sejenak sebelum menjawab. Kemudian dia berkata,

“Biasanya kesehatannya bagaimana?”

Rogers berkata,

“Dia sedikit rematik.”

“Akhir-akhir ini ada dokter yang merawatnya?”

“Dokter?” Rogers menatapnya. “Sudah bertahun-tahun tidak pernah ke dokter - tak seorang pun dari kami melakukannya.”

“Kamu tidak menganggap dia menderita penyakit jantung?”

“Tidak, Dokter. Saya tidak pernah mengetahui itu.”

Armstrong berkata,

“Apakah dia biasanya tidur nyenyak?”

Mata Rogers menghindari. Kedua tangannya bertaut dan jari-jarinya saling meremas. Dia

menggumam,

“Tidak. Biasanya dia tidak tidur terlalu nyenyak,”

Tuan Dokter berkata dengan tajam,

“Apakah dia telah menelan sesuatu supaya bisa tidur?”

Rogers memandangnya dengan heran.

“Menelan sesuatu? Supaya bisa tidur? Setahu saya tidak. Saya yakin tidak.”

Armstrong mendekati tempat cuci tangan. Di situ ada beberapa botol. Minyak rambut, air lavender, caseara, gliserin timun untuk tangan, obat kumur, odol, dan beberapa produk Elliman.

Rogers membantu dengan menarik laci meja rias. Dari situ mereka pindah melihat laci lemari. Tapi mereka tidak menemukan obat tidur.

Rogers berkata,

“Tadi malam dia tidak menelan apa-apa, Tuan, kecuali yang Tuan berikan kepadanya...”

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxX

II

Ketika gong makan pagi berbunyi pada jam sembilan, setiap orang sudah siap dan menunggu.

Jenderal Macarthur dan Tuan hakim baru saja berjalan-jalan di teras luar, sambil bertukar pandangan mengenai masalah politik.

Vera Daythorne dan Philip Lombard berjalan-jalan ke puncak pulau di belakang rumah. Di sana mereka bertemu William Henry Blore yang sedang memandang daratan.

Dia berkata,

“Belum ada tanda-tanda perahu motor. Saya menunggunya dari tadi.”

Vera tersenyurn dan berkata,

“Devon seperti orang mengantuk. Segalanya biasanya terlambat.”

Philip Lombard memandang ke arah laut.

Tiba-tiba dia berkata,

“Apa pendapat Anda tentang cuaca hari ini?”

Sambil memandang ke langit Blore berkata,

“Saya rasa cukup baik.”

Lombard memoncongkan mulutnya dan bersiul.

Dia berkata,

“Akan ada badai sebelum petang.”

Blore berkata,

“Hujan badai?”

Dari bawah terdengar suara gong.

Philip Lombard berkata,

“Makan pagi? Baiklah.”

Ketika mereka melalui karang yang curam Blore berkata kepada Lombard dengan suara bergumam,

“Anda tahu, saya tidak mengerti – kenapa pemuda itu bunuh diri! Saya memikirkan hal itu semalam.”

Vera berjalan sedikit di depan. Lombard mundur sedikit. Dia berkata,

“Punya teori lain?”

“Saya perlu bukti. Yang pertama adalah motif. Pasti dia seorang yang kaya-raja.”

Emily Brent keluar dari ruang tamu menemui mereka.

Dia berkata dengan tajam,

“Apa perahu sudah datang?”

“Belum,” jawab Vera.

Mereka masuk untuk makan pagi. Di bufet ada sepiring besar telur, ham, teh, dan kopi.

Rogers memegang pintu supaya mereka bisa lewat, lalu menutupnya dari luar.

Emily Brent berkata,

“Orang itu kelihatan sakit.”

Dokter Armstrong yang berdiri di dekat jendela berdehem. Dia berkata,

“Anda harus memaafkan apa pun – em - kekurangan-kekurangan pagi ini. Rogers terpaksa menyiapkan sarapan ini sendiri. Nyonya Rogers em – pagi ini tidak dapat bekerja.”

Emily Brent berkata dengan tajam,

“Ada apa dengan wanita itu?”

Dokter Armstrong berkata dengan tenang,

“Mari kita mulai makan dulu. Telur itu nanti dingin. Setelah ini ada yang ingin saya bicarakan dengan Anda semua.”

Mereka mengerti. Piring-piring diisi. Kopi dan the dituang. Makan pun dimulai.

Dengan adanya saling pengertian maka pembicaraan mengenai pulau itu dihindari. Dengan suara berbisik mereka bicara mengenai masalah-masalah umum yang sedang terjadi. Berita-berita dari luar negeri, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam dunia olahraga, munculnya monster Loch Ness.

Kemudian, setelah piring-piring dibersihkan, Dokter Armstrong memundurkan kursinya sedikit, berdehem, dan berbicara.

Dia berkata,

“Saya tadi memutuskan lebih baik rnenunggu sampai Anda semua selesai makan pagi sebelum saya mengatakan sebuah berita duka. Tadi malam Nyonya Rogers meninggal dalam tidurnya.”

Terdengar seruan-seruan terkejut di antara mereka.

Vera memekik,

“Mengerikan! Telah terjadi dua kematian di pulau ini!”

Dengan mata menyempit dan suara yang – kecil nyaring Tuan Justice Wargrave berkata,

“Hmm - luar biasa - apa yang menyebabkan kematiannya?”

Armstrong mengangkat bahu.

“Tidak mungkin untuk mengatakannya begitu saja.”

“Harus ada autopsi?”

“Tentu saja saya tidak bisa memberikan surat keterangan. Saya sama sekali tidak tahu apa-apa tentang kesehatan wanita itu.”

Vera berkata,

“Wanita itu kelihatan sangat ketakutan. Dan tadi malam dia mendapat pukulan. Apakah mungkin serangan jantung?”

Dokter Armstrong berkata,

“Jantungnya memang tidak bekerja tetapi penyebabnya masih merupakan pertanyaan.”

Emily Brent mengucapkan kata-kata yang cukup jelas dan keras.

“Hati nurani!” katanya.

Armstrong menoleh kepadanya.

“Apa sebenarnya yang Anda maksudkan, Nona Brent?”

Dengan bibir yang bertaut rapat dan keras Emily Brent berkata,

“Anda semua mendengar. Wanita itu dan suaminya dituduh membunuh bekas majikannya dengan sengaja.”

“Dan pendapat Anda?”

Emily Brent berkata,

“Saya pikir tuduhan itu benar. Anda semua melihatnya tadi malam. Dia benar-benar terkejut dan pingsan. Dengan diberikannya kejahatannya dia merasa betul-betul terpukul. Dia meninggal karena merasa bersalah.”

Dokter Armstrong menggelengkan kepalanya dengan ragu-ragu.

“Itu suatu kemungkinan,” katanya. “Tetapi kit tidak bisa menerimanya begitu saja tanpa memperhitungkan kondisi fisiknya. Kalau seandainya ada kelemahan jantung - “

Emily Brent berkata perlahan-lahan,

“Kalau Anda mau, bisa saja kita sebut sebagai 'Kehendak Tuhan'.”

Setiap orang kelihatan terkejut. Tuan Blore berkata dengan perasaan tidak enak,

“Hal itu terlalu menyimpang, Nona Brent.”

Wanita itu memandang mereka dengan mata berbinar.

Dagunya terangkat. Dia berkata,

“Anda menganggap bahwa tidak mungkin seorang berdosa d1hukum oleh Tuhan! Tetapi saya percaya itu!”

Tuan Hakim mengusap dagunya. Dia mengumumkan dengan suara yang sedikit ironis,

“Nona, pada pengalaman saya menangani pengadilan, Tuhan menyerahkan tugas mengadili dan menghukum kepada kita, manusia fana - dan proses pengadilan serta hukuman itu sering kali penuh kesulitan. Tidak ada jalan pintas.”

Emily Brent mengangkat bahunya.

Blore berkata dengan tajam,

“Apa yang telah dimakan dan diminumnya kemarin setelah dia pergi tidur?”

Armstrong berkata, “Tidak ada.”

“Dia tidak minum apa-apa? Teh? Air? Saya kira dia minum secangkir teh. Orang seperti dia biasanya begitu.”

“Rogers mengatakan bahwa dia tidak minum apa-apa.”

“Ah,” kata Blore. “*Bisa saja* dia berkata begitu!”

Nada suaranya membuat Tuan Dokter memandangnya dengan tajam.

Philip Lombard berkata, “Jadi begitu pendapat Anda?”

Blore berkata penuh semangat,

“Mengapa tidak? Kita semua mendengar tuduhan itu tadi malam. Mungkin merupakan sesuatu yang sedikit tolok-kegilaan! Tapi sebaliknya, mungkin bukan. Seandainya hal itu benar, Rogers dan istrinya menghabiskan waktu tua itu. Nah kemana arah tujuannya? Mereka merasa cukup aman dan bahagia –”

Vera memotong. Dengan suara rendah dia berkata,

“Tidak, saya rasa Nyonya Rogers tidak pernah merasa aman.”

Blore kelihatan sedikit tersinggung dengan penyelaan itu.

“Dasar wanita,” begitu yang terbaca di matanya.

Dia melanjutkan,

“Itu memang mungkin. Akan tetapi sejauh itu tidak ada bahaya langsung yang mereka rasakan. Kemudian, tadi malam, suatu suara gila membongkar kejadian itu. Apa yang terjadi? Wanita itu berantakan. Perhatikan bagaimana sikap suaminya ketika dia siuman. Sama sekali tidak menunjukkan kekuatiran sebagai seorang suami! Dia seperti kucing di atas bara api. Ketakutan setengah mati kalau-kalau istrinya mengatakan sesuatu.

“Dan tentang posisi mereka itu! Mereka telah melakukan pembunuhan itu dan bebas. Tetapi jika hal ini diungkit-ungkit lagi, apa yang akan terjadi? Sepuluh dibanding satu, wanita itu pasti akan mengaku. Dia tidak mempunyai cukup kekuatan untuk tetap berpura-pura. Dia merupakan bahaya besar bagi suaminya, itulah dia. Suaminya memang tidak apa-apa. *Dia akan* tetap berbohong dengan wajah suci sampai kiamat - tetapi dia tidak bisa mempercayai *istrinya*. Dan kalau *wanita itu* mengaku, lehernya akan terancam! Jadi dia memasukkan sesuatu ke dalam teh istrinya untuk mencegah mulutnya mengatakan sesuatu lebih jauh.”

Armstrong berkata perlahan-lahan,

“Di samping tempat tidurnya tidak ada cangkir kosong - tidak ada apa-apa di sana. Saya sendiri melihatnya.”

Blore mendengus.

“Tentu saja tidak ada apa-apa! Yang dilakukan pertama kali oleh Rogers kalau wanita itu minum sesuatu adalah mengambil cangkir itu dan mencucinya.”

Sunyi sesaat. Kemudian jenderal Macarthur berkata dengan ragu-ragu,

“Mungkin hal ini benar. Tetapi rasanya tidak mungkin seorang suami akan melakukan hal yang demikian - kepada istrinya.”

Blore tertawa pendek.

Dia berkata,

“Kalau seorang laki-laki dalam bahaya, dia tidak akan berpikir terlalu lama tentang perasaan.”

Hening sejenak. Sebelum ada yang mulai bicara, pintu terbuka dan Rogers masuk.

Dia berkata sambil melihat pada setiap orang,

“Ada sesuatu yang Anda perlukan?”

Tuan Justice Wargrave menggerakkan badannya. Dia berkata,

“Jam berapa biasanya perahu itu datang?”

“Antara jam tujuh dan delapan, Tuan. Kadang-kadang jam delapan lebih. Saya tidak tahu apa yang dilakukan Fred Narracot pagi ini. Kalau dia sakit dia akan digantikan adiknya.”

Philip Lombard berkata, “Jam berapa sekarang?”

'Jam sepuluh kurang sepuluh, Tuan.’

Alis mata Lombard terangkat. Dia menganggukkan kepala pada dirinya sendiri.

Rogers menunggu sejenak.

Tiba-tiba jenderal Macarthur berkata dengan keras,

“Ikut berdukacita atas meninggalnya istrimu, Rogers. Dokter baru saja memberi tafi kami.”

Rogers menundukkan kepalanya.

“Ya, Tuan. Terima kasih, Tuan.”

Dia mengambil piring ham yang kosong dan keluar.

Sepi lagi.

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxXX

III

Di teras luar Philip Lombard berkata,

“Tentang perahu itu-”

Blore memandangnya.

Blore menganggukkan kepalanya.

Dia berkata,

“Saya tahu apa yang Anda pikirkan, Tuan Lombard. Saya sendiri menanyakan pertanyaan yang sama pada diri saya. Perahu motor itu seharusnya sudah ada di sini kurang lebih dua jam yang lalu. Tapi sampai sekarang belum datang juga. Mengapa?”

“Sudah menemukan jawabnya?” tanya Lombard.

“*Ini bukan suatu kebetulan* - itulah yang saya katakan. Ini merupakan bagian dari rencana keseluruhan. Semua saling berkaitan.”

Philip Lombard berkata,

“Anda pikir perahu itu tidak akan datang?”

Sebuah suara terdengar di belakangnya - suara marah dan tidak sabar.

“Perahu motor itu tidak datang,” katanya.

Blore sedikit menggerakkan bahunya yang bidang dan memperhatikan si pembicara dengan seksama.

“Anda juga berpendapat demikian, jenderal?”

Jenderal Macarthur berkata dengan tajam,

“Tentu saja perahu itu tidak akan datang. Kita mengharap perahu itu bisa membawa kita dari pulau ini. Itulah maksudnya. *Kita tidak akan meninggalkan pulau ini...* Tidak seorang pun dari kita yang akan meninggalkan pulau.... Ini adalah akhir-akhir segalanya....”

Dia ragu-ragu, kemudian dia berkata dengan suara rendah dan aneh,

“Itulah kedamaian - betul-betul kedamaian. Sampai pada akhir - tidak perlu meneruskan Ya, damai”

Dia berbalik dengan cepat dan pergi. Berjalan sepanjang teras, menuruni karang curam terus ke laut – ke ujung pulau di mana bongkah-bongkah karang masuk ke dalam air.

Dia berjalan dengan agak sempoyongan; seperti orang yang setengah tidur.

Blore berkata,

“Satu orang lagi yang gila! Kelihatannya kita semua akan seperti dia.”

Philip Lombard berkata, “Saya rasa *Anda* tidak, Blore.” Bekas inspektur itu tertawa.

“Perlu usaha yang cukup keras untuk membuat saya begitu.” Dia menambahkan dengan getir, “Dan saya rasa Anda juga tidak akan demikian, Tuan Lombard.”

Philip Lombard berkata, “Saya merasa cukup waras pada saat ini. Terima kasih.”

XXXXX (Oo-dwKz-hnd-oO) XXXXX

IV

Dokter Armstrong keluar, ke teras. Dia berdiri di sana dengan ragu-ragu. Di sebelah kirinya ada Blore dan Lombard. Di sebelah kanan ada Wargrave, yang perlahan-lahan berjalan mondar-mandir dengan kepala tertunduk.

Setelah sesaat ragu-ragu, Armstrong menoleh pada Wargrave.

Tapi pada saat itu Rogers keluar rumah dengan tergopoh-gopoh.

“Bisakah saya bicara dengan Anda, Tuan?”

Armstrong menoleh.

Dia terkejut melihat laki-laki itu.

Wajah Rogers pucat. Tangannya gemetar.

Keadaan ini berbeda sekali dengan sikapnya beberapa menit yang lalu sehingga Armstrong dengan segera mengikutinya.

“Saya ingin bicara dengan Anda, Tuan. Di dalam, Tuan.”

Tuan Dokter berputar dan masuk kembali ke dalam rumah bersama-sama pelayan yang sedang kebingungan itu. Dia berkata,

“Ada apa, Rogers? Tenangkan hatimu.”

“Ke dalam sini, Tuan. Silakan ke dalam.”

Dia membuka pintu ruang makan. Tuan Dokter lewat.

Rogers mengikuti dan -menutup pintu.

“Nah,” kata Armstrong. “Ada apa?”

Rogers berusaha untuk bicara. Dia menelan ludah. Dia berkata dengan terburu-buru,

“Ada sesuatu yang terjadi yang saya tidak mengerti, Tuan.”

“Sesuatu? Apa itu?”

“Anda akan mengira saya gila, Tuan. Anda akan mengatakan itu bukan apa-apa. Tetapi ini harus dijelaskan, Tuan. Harus ada penjelasan.. Sebab hal itu tidak masuk akal.”

“Baiklah, katakan hal itu. Jangan bicara berbelit-belit.”

Rogers menelan ludah lagi.

Dia berkata,

“ Ini - tentang boneka porselin kecil itu, Tuan. Yang ada di tengah meja. Boneka porselin kecil. Dulu ada sepuluh biji. Saya berani sumpah ada sepuluh.”

Armstrong berkata,

“Ya, sepuluh. Kami menghitungnya pada waktu makan malam kemarin.”

Rogers mendekatinya.

“Itulah, Tuan. Kemarin malam, ketika saya membersihkan meja, hanya ada sembilan biji. Saya tahu hal itu dan saya anggap aneh. Tetapi saya hanya berpikir sampai di situ saja. Dan sekarang Tuan, pagi ini Saya tidak memperhatikannya ketika saya menyiapkan makan pagi.

Tetapi, Tuan, ketika saya membersihkan meja - lihatlah sendiri Tuan bila Anda tidak percaya. *Hanya tinggal delapan, Tuan! Hanya delapan! Sulit dipercaya, bukan? Hanya delapan...*

Xxxxx (Oo-dw kz-hnd-oO) xxxX

BAB TUJUH

I

Setelah makan pagi Emily Brent mengajak Vera Daythorne naik ke puncak pulau lagi dan meliha kalau-kalau perahu datang. Vera setuju.

Angin berhembus menyegarkan. Ujung-ujung ombak yang putih bermunculan di laut. Tak kelihatan perahu nelayan keluar - dan tidak ada tanda-tanda perahu motor itu.

Desa Sticklehaven tidak kelihatan, hanya bukit di atasnya saja yang terlihat; karang merah yang menonjol menyembunyikan teluk kecil di dekatnya

Emily Brent berkata,

“Laki-laki yang menyeberangkan kita kemari kelihatannya bisa dipercaya. Sangat aneh kalau pagi ini dia terlambat datang.”

Vera tidak berkata apa-apa. Dia tengah berusaha menekan rasa panik dalam hatinya.

Dia marah pada dirinya sendiri.

“Kau harus tenang. Kau tidak seperti biasanya

Kau biasanya bisa menguasai diri.”

Sesaat kemudian dia berkata keras-keras,

“Saya harap perahu itu datang. Saya - saya ingin pergi.”

Emily Brent berkata dengan suara getir,

“Kita semua pun demikian.”

Vera berkata,

“Semuanya begitu luar biasa... kelihatannya tidak - tidak mengandung arti apa-apa.”

Wanita tua di sampingnya berkata dengan cepat,

“Saya jengkel dengan diri saya sendiri karena begitu mudah terbuju. Bila kita teliti surat itu memang benar-benar aneh. Tetapi pada waktu itu saya sama sekali tidak ragu-ragu sama sekali tidak.”

Vera asal bergumam saja, “Saya kira memang demikian.”

“Orang sering kali menggampangkan sesuatu,” kata Emily Brent.

Vera menarik napas dalam dengan gemetar.

Dia berkata,

“Apakah Anda berpendapat - sebagaimana yang Anda katakan pada waktu makan tadi?”

“Coba Anda katakan dengan lebih jelas apa yang Anda maksud.”

Vera berkata dengan suara rendah,

“Apakah menurut Anda Rogers dan istrinya benar-benar membunuh wanita tua itu?”

Emily Brent berpikir sambil memandang ke arah laut. Kemudian dia berkata,

“Secara pribadi, saya yakin akan hal itu. Bagaimana pendapat Anda?”

“Saya tidak tahu.”

Emily Brent berkata,

“Semua menopang dugaan itu. Cara wanita itu pingsan. Dan ingat, suaminya menjatuhkan nampan kopi. Dan kemudian cara dia berkata mengenai hal itu – tidak kelihatan meyakinkan. Oh ya, saya kira mereka memang melakukannya.”

Vera berkata,

“Wanita itu kelihatan - takut pada bayangannya sendiri! Saya tidak pernah melihat wanita yang kelihatan begitu ketakutan... dia pasti dihantui oleh peristiwa itu.....”

Nona Brent bergumam,

“Saya teringat pada suatu kalimat yang tergantung di kamar saya ketika saya masih kanak-kanak: *Dosamu akan selalu mengejarmu. Ya, memang benar. Dosamu akan selalu mengejarmu.*”

Vera mencoba menguasai diri dengan susah payah. Dia berkata,

“Tetapi, Nona Brent - Nona Brent - dalam hal ini-”

“Ya, Nona?”

“Yang lain? Bagaimana dengan yang lain?”

“Saya tidak begitu mengerti maksud Anda.”

“Tuduhan-tuduhan yang lain - apakah tuduhan-tuduhan itu - *tuduhan-tuduhan itu* tidak benar? Tetapi kalau tuduhan pada Rogers memang benar -” Dia berhenti, tidak bisa menjelaskan pikirannya yang kacau.

Dahi Emily Brent yang sejak tadi berkerut menjadi rata kembali.

Dia berkata,

“Ah, saya mengerti sekarang. Ya, memang ada tuduhan untuk Tuan Lombard. Dia mengaku telah meninggalkan dua puluh orang sampai mereka meninggal.”

Vera berkata, “Mereka kan hanya orang-orang pribumi”

Emily Brent berkata dengan tajam,

“Hitam atau putih, mereka adalah saudara kita.”

Vera berpikir,

“Saudara kita yang hitam... saudara hitam. Oh, rasanya aku ingin tertawa. Aku jadi histeris. Aku sudah berubah ... “

Emily Brent berkata dengan hati-hati,

“Tentu saja tuduhan-tuduhan lain tidak beralasan dan menggelikan. Yang dilontarkan kepada Tuan Hakim, misalnya. Dia kan hanya melaksanakan tugas saja. Dan juga orang yang bekas Scotland-Yard itu. Dan juga saya sendiri.”

Dia berhenti dan kemudian melanjutkan,

“Tentu saja, dengan mempertimbangkan situasi saya tidak mau berbicara apa-apa tadi malam. Persoalan itu bukan hal yang pantas dibicarakan di depan orang laki-laki.”

“Mengapa?”

Vera mendengai dengan penuh perhatian. Nona Brent melanjutkan dengan tenang,

“Beatrice Taylor bekerja di rumah saya. Ternyata kemudian saya tahu bahwa dia *bukan gadis baik-baik*. Saya memang tertipu olehnya. Sikapnya sopan, pembersih, dan penurut. Saya merasa senang dengan dia. Tentu saja semua itu hanya polesan saja! Dia adalah gadis liar tanpa moral. Menjijikkan! Beberapa waktu kemudian saya mengetahui bahwa dia 'kecelakaan'.” Nona Brent berhenti. Hidungnya yang halus mengerut dengan rasa jijik.

“Peristiwa itu merupakan pukulan bagi saya. Orangtuanya orang baik-baik, dan mereka telah mendidiknya dengan ketat. Saya senang karena mereka juga tidak memaafkan perbuatannya.”

Sambil memandang Nona Brent, Vera Berkata,

“Apa yang terjadi?”

“Tentu saja saya tidak membiarkan dia tinggal lebih lama di rumah saya. Tidak seorang pun bisa mengatakan bahwa saya memaafkan perbuatan amoral.”

Vera berkata dengan suara rendah, “Apa yang terjadi pada dia?”

Nona Brent berkata,

“Makhluk yang sesat itu rupanya tidak cukup puas dengan satu dosa saja. Dia membuat dosa yang lebih parah. Dia mengakhiri hidupnya.”

Vera berkata lirih dengan ngeri,

“Dia bunuh diri?”

“Ya, dia terjun ke sungai.”

Vera gemetar.

Dia menatap-wajah Nona Brent yang halus dan tenang.

Dia berkata,

“Bagaimana perasaan Anda ketika tahu bahwa dia - bunuh diri? Apakah Anda kasihan? Apakah Anda menyesali diri?”

Emily Brent mendongak.

“Saya? Saya tidak melakukan suatu kesalahan.”

Vera berkata, “Tetapi kalau sikap - Anda - yang menyebabkan dia nekat.”

Emily Brent berkata dengan tajam,

“Sikapnya sendiri - dosanya sendiri - itulah yang menyebabkan dia melakukan hal itu. Kalau dia bersikap sebagai wanita muda, yang baik dan sederhana, semua itu tidak akan terjadi.”

Dia memalingkan mukanya pada Vera. Tidak ada -rasa bersalah dalam mata itu. Yang terlihat adalah kekerasan dan rasa benar sendiri. Emily Brent duduk di puncak Pulau Negro, tepekur memikirkan rasa kesuciannya.

Vera tidak lagi merasa bahwa perawan tua itu sedikit aneh.

Tiba-tiba - dia merasa ngeri.

Xxxxx (Oo-dwKz-hnd-oO) xxxX

II

Dokter Armstrong keluar dari ruang makan dan sekali lagi dia keluar ke teras.

Tuan Hakim sedang duduk di kursi, memandang laut dengan tenang.

Lombard dan Blore ada di sebelah kiri. Mereka merokok tanpa berbicara.

Seperti tadi, Tuan Dokter ragu-ragu sejenak. Matanya memandang Tuan Justice Wargrave dengan menerkanerka. Dia ingin berbicara dengan seseorang. Dia tahu bahwa Tuan Hakim memiliki otak yang tajam cemerlang. Namun demikian dia ragu-ragu. Tuan Justice Wargrave memang pandai, tapi dia sudah tua. Dengan pemikiran ini - Armstrong merasa bahwa yang dibutuhkannya adalah orang yang bisa cepat bertindak.

Dia memutuskan,

“Lombard, apakah saya bisa bicara dengan Anda sebentar?”

Philip tertegun.

“Tentu saja.”

Kedua laki-laki itu meninggalkan teras. Mereka menuruni lekukan karang yang menuju ke laut. Ketika mereka berada di tempat yang cukup jauh, Armstrong berkata,

“Saya ingin berkonsultasi.”

Alis mata Lombard terangkat. Dia berkata,

“Kawan, saya tidak tahu apa-apa tentang obat-obatan.”

“Bukan, bukan tentang itu, tapi tentang hal umum.”

“Oh, baiklah kalau begitu.”

Armstrong berkata,

“Terus terang, bagaimana pendapat Anda tentang keadaan kita?”

Lombard berpikir sejenak. Kemudian dia berkata,

“Sebetulnya sudah bisa ditebak, bukan?”

“Apa pendapat Anda mengenai wanita itu? Apakah Anda setuju dengan teori Blore?”

Philip menghembuskan asap rokoknya. Dia berkata,

“Sebetulnya mungkin juga - bila dilihat dari satu sudut.”

“Tepat.”

Nada suara Armstrong terdengar lega. Philip Lombard bukan orang bodoh.

Dia meneruskan,

“Ini didasarkan atas keberhasilan suami-istri Rogers melepaskan diri dari tuduhan pembunuhan pada waktu itu. Dan saya pikir memang hal itu bisa diterima. Bagaimana pendapat Anda tentang apa yang mereka lakukan? Meracun wanita tua itu?”

Armstrong berkata perlahan-lahan,

“Saya kira lebih sederhana dari itu. Tadi pagi saya bertanya pada Rogers apa sebetulnya yang diderita oleh Nona Brady. Jawabnya memberikan petunjuk. Saya tidak perlu berbicara mengenai soal medis secara mendetil.

Dalam suatu jenis serangan jantung, dipergunakan amilnitrit. Bila terjadi serangan, ampul amilnitrit dibuka dan dihirupkan. Kalau tidak - yah, bisa fatal akibatnya.”

Philip Lombard berkata perlahan-lahan,

“Begitu sederhana. Tentunya hal itu - agak menarik untuk dilakukan.”

Dokter mengangguk.

“Ya, dan tidak perlu melakukan apa-apa. Tidak perlu arsen warangan - tidak perlu apa-apa! Dan malam itu Rogers dengan tergesa-gesa memanggil dokter itu - keduanya merasa yakin bahwa tidak seorang pun yang tahu.”

“Dan walaupun ada yang tahu, tidak ada bukti yang memberatkan mereka,” tambah Philip Lombard.

Tiba-tiba dia merengut.

“Tentu saja - itu menjelaskan hal tersebut.”

Dengan kebingungan Armstrong berkata,

“Maaf, apa yang Anda katakan?”

Lombard berkata,

“Maksud saya - ini menerangkan tentang Pulau Negro.

Ada perkara kriminal yang tidak bisa dituduhkan pada pelaku-pelakunya. Contohnya kasus Rogers. Contoh yang lain, Wargave Tua, yang melakukan pembunuhan dengan lindungan hukum. “

Armstrong berkata dengan tajam, “Anda percaya dengan cerita itu?”

Philip Lombard tersenyum.

“Oh, ya. Saya percaya. Wargrave memang membunuh Seton. Dia membunuhnya sama seperti bila dia menusukkan pisau ketubuhnya! Tetapi dia cukup pandai untuk melakukan hal itu, karena dilakukannya dari kursi

hakim dengan wig dan jubah. Jadi, dalam keadaan biasa Anda tidak dapat menuduh dia.”

Sebuah pikiran melintas cepat di kepala Armstrong.

“Pembunuhan di rumah sakit. Pembunuhan di meja operasi. Aman - ya aman, seaman lindungan sebuah rumah.”

Philip Lombard berkata,

“Karena itu - Tuan Owen - karena itu - Pulau Negro!”

Armstrong menarik napas dalam-dalam.

“Sekarang kita bicarakan masalah itu. Apa maksud sebenarnya dia mengumpulkan kita di sini?”

Philip Lombard berkata,

“Apa pendapat *Anda*?”

Armstrong berkata dengan cepat,

“Mari kita kembali sebentar pada kematian wanita itu. Rogers membunuhnya karena dia takut istrinya akan membuka rahasia. Kemungkinan kedua: wanita itu sangat ketakutan dan dia melakukan bunuh diri sebagai jalan yang mudah.”

Philip Lombard berkata,

“Bunuh diri?”

“Bagaimana pendapat Anda?”

Lombard berkata,

“Memang suatu kemungkinan - ya - tetapi *bagaimana dengan kematian Marston*? Dua tindakan bunuh diri dalam waktu dua belas jam rasanya terlalu sulit untuk diterima. Dan bila orang mengatakan bahwa Anthony Marston, si

sapi muda yang tak punya rasa takut dan cukup cerdas itu mengakhiri hidupnya karena menabrak dua anak kecil - yah, pikiran itu menggelikan! Dan lagi, bagaimana dia membawa potasium sianida? Saya pernah mendengar bahwa potasium sianida bukanlah barang yang bisa dibawa-bawa di dalam saku baju begitu saja. Tetapi Anda lebih tahu tentang hal ini.”

Armstrong berkata,

“Tidak ada orang waras yang akan mengantungi potasium sianida. Bahan itu mungkin dipakai oleh seseorang yang akan mengambil sarang lebah.”

“Maksud Anda tukang kebun dan tuan tanah saja? Sekali lagi, bukan Anthony Marston. Yang mengherankan saya adalah hal itu. Perlu ada keterangan mengenai sianida. Mungkin sebelum kemari Anthony Marston memang bermaksud bunuh diri, atau - kalau tidak -”

Armstrong mendesaknya. “Kalau tidak?”

Philip Lombard menyeringai.

“Mengapa Anda menyuruh saya mengatakan hal itu. Kan sudah ada di ujung lidah Anda sendiri? *Tentu saja Anthony Marston dibunuh.*”

Xxxxx (0o-dwKz-hnd-o0) xxxX

III

Dokter Armstrong menarik napas panjang.

“Dan Nyonya Rogers?”

Lombard berkata perlahan-lahan,

“Saya bisa percaya Anthony bunuh diri (dengan susah sekali) kalau tidak ada kematian Nyonya Rogers. Saya bisa percaya Nyonya Rogers bunuh diri dengan mudah) kalau tidak terjadi kematian Anthony Marston. Saya bisa percaya bahwa Rogers membunuh istrinya - kalau saja Anthony Marston tidak mati mendadak. Tetapi yang kita perlukan adalah teori yang menerangkan dua kematian yang terjadi berturut-turut.”

Armstrong berkata,

“Mungkin saya bisa membantu Anda dengan suatu teori.”

Dan dia menceritakan tentang Rogers yang baru saja menunjukkan hilangnya dua boneka porselin kecil itu.

Lombard berkata,

“Ya, boneka Negro dari porselin Tadi malam memang ada sepuluh. Dan menurut Anda sekarang ada delapan?”

Dokter Armstrong bersajak:

Sepuluh anak Negro makan malam;

Seorang tersedak, tinggal sembilan.

Sembilan anak Negro bergadang jauh malam;

Seorang ketiduran, tinggal delapan.

Kedua lelaki itu saling memandang. Philip Lombard menyeringai dan melempar rokoknya. “Terlalu cocok untuk dikatakan sebagai suatu kebetulan! Tadi malam Anthony Marston meninggal karena sesak napas atau tersedak, dan Nyonya Rogers ketiduran dengan rasa dendam.”

“Dan kemudian?” kata Armstrong.

Lombard mengajaknya berdiri.

“Dan kemudian ada Negro yang lain. Negro yang ada di onggokan kayu! Si X! Tuan Owen! U.N. Owen! Seorang yang tak dikenal!”

“Ah!” Armstrong bernapas lega. “Anda benar. Tapi faktanya? Rogers bersumpah bahwa tidak ada orang lain kecuali kita, dia dan istrinya di pulau ini.”

“Rogers salah! Atau barangkali dia berbohong!”

Armstrong menggelengkan kepalanya.

“Saya rasa dia tidak bohong. Laki-laki itu ketakutan. Dia begitu ketakutan sampai seperti orang gila.”

Philip Lombard mengangguk.

Dia berkata,

“Pagi ini tidak ada perahu. Cocok sekali. Rencana Tuan Owen lagi. Pulau Negro harus diisolir sampai dia menyelesaikan pekerjaannya.”

Armstrong menjadi pucat. Dia berkata,

“Anda tahu - laki-laki ini pasti pembunuh berdarah dingin!”

Philip Lombard berkata, dan ada suatu nada baru dalam suaranya,

“Ada satu hal yang tidak disadari Tuan Owen.”

“Apa itu?”

“Pulau ini hanyalah sebuah karang yang gundul saja. Kita akan bisa mencarinya dalam waktu singkat. Kita akan bisa menemukan U.N. Owen.”

Dokter Armstrong berkata dengan tegang,

“Dia sangat berbahaya.”

Philip Lombard tertawa.

“Berbahaya? Siapa yang takut pada serigala-jahat? Saya yang akan berbahaya bila saya bisa menangkapnya!”

Dia diam, kemudian berkata,

“Blore akan bisa membantu kita. Dia seorang yang cepat bertindak. Lebih baik jangan memberi tahu teman-teman wanita. Sedang yang lain, Pak jenderal yang seperti orang linglung, dan si Wargrave Tua tidak akan bisa aktif. Kita bertiga akan bisa menyelesaikan hal ini.”

Xxxxx (0o-dwkz-hnd-o0) xxxX

BAB DELAPAN

I

Blore mudah diajak. Dia menyetujui pertimbangan mereka.

“Apa yang Anda katakan tentang boneka porselin itu memang aneh. Gila-gilaan! Hanya ada satu hal yang perlu diingat. Anda tidak menganggap bahwa ide Owen ini dilakukan dengan memakai orang lain sebagai perantara, seperti pengalaman yang sudah-sudah?”

“Coba terangkan.”

“Maksud saya begini. Setelah ribut-ribut tadi malam, Marston ketakutan dan meracun dirinya. Dan Rogers, *dia*

juga ketakutan dan membunuh istrinya! Semuanya sesuai dengan rencana U.N.O.”

Armstrong menggelengkan kepalanya. Dia menekankan soal sianida. Blore setuju.

“Ya, saya lupa hal itu. Bukan barang yang biasa dibawa-bawa. Tapi bagaimana bahan itu bisa berada dalam minumannya?”

Lombard berkata,

“Saya sedang memikirkan hal itu. Tadi malam Marston minum beberapa kali. Di antara dua minuman yang terakhir, ada tenggang waktu yang cukup lama. Pada waktu itu gelasnyanya tergeletak di sebuah meja. Saya kira - meskipun saya kurang yakin, gelasnyanya ada di meja kecil dekat jendela. Jendela itu terbuka. Seseorang bisa saja memasukkan sianida ke dalam gelasnyanya.”

Blore berkata dengan kurang yakin,

“Tanpa terlihat sama sekali oleh kita, Tuan?”

Lombard berkata dengan getir,

“Waktu itu kita sedang ribut di tempat lain.”

Armstrong berkata perlahan-lahan,

“Benar. Kita telah diserang. Kita mondar-mandir di ruangan. Berdebat, marah, dan sibuk dengan diri kita sendiri. Saya rasa hal itu *bisa* dilakukan...”

Blore mengangkat bahunya.

“Memang kenyataannya itu telah terjadi! Baiklah, Tuan-tuan, sekarang kita mulai saja. Tidak ada yang punya pistol? Sepertinya ini mengharapkan terlalu banyak.”

Lombard berkata,

“Saya ada.” Dia menepuk sakunya.

Mata Blore terbuka lebar. Dia berkata dengan suara biasa yang dibuat-buat,

“Anda selalu membawanya, Tuan?”

Lombard berkata,

“Biasanya. Saya pernah pergi ke tempat-tempat berbahaya.

“Oh,” kata Blore dan menambahkan, “mungkin Anda belum pernah pergi ke tempat yang lebih berbahaya dari yang sekarang ini! Seandainya ada seorang gila bersembunyi di pulau ini, dia mungkin punya perlengkapan senjata - belum termasuk pisau atau golok.”

Armstrong terbatuk.

“Dalam hal ini Anda mungkin salah, Blore.”

Banyak pembunuh gila adalah orang-orang yang tenang, tak dicurigai. Orang-orang yang menyenangkan.”

Blore berkata,

“Saya rasa yang satu ini bukan tipe seperti itu, Dokter Armstrong.”

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxX

II

Ketiga laki-laki itu mulai menjelajahi pulau. Ternyata pekerjaan itu sangat sederhana. Di sebelah barat laut ke arah pantai, karang langsung melandai ke laut. Permukaannya tidak terputus.

Di bagian lain pulau itu tidak ada pohon-pohonan. Ketiga orang itu bekerja dengan teliti dan cermat, mulai dari tempat yang paling tinggi sampai ke batas air, mengamati celah-celah karang yang mungkin membentuk gua. Tetapi tidak ditemukan gua.

Akhirnya mereka sampai ke tepi air di mana jenderal Macarthur duduk memandang ke laut. Di situ pemandangannya sangat bagus dan tenang. Ombak yang berlapis-lapis memecah karang. Orang tua itu duduk tegak, matanya terpusat pada cakrawala.

Dia tidak menghiraukan ketiga laki-laki itu. Sikap tidak acuhnya itu tentu saja menimbulkan perasaan tidak enak.

Blore berpikir:

“Ini tidak wajar - kelihatannya dia dalam keadaan tersihir atau semacamnya.”

Dia berdehem dan berkata dengan ramah,

“Anda menemukan tempat yang bagus dan tenang, Tuan.”

Dahi Tuan jenderal mengernyit. Dia melirik dan berkata,

“Waktunya tinggal sedikit - cuma sebentar lagi. Saya tidak ingin diganggu.”

Blore berkata dengan hormat,

“Kami tidak mengganggu Anda. Kami hanya berjalan-jalan keliling pulau ini saja. Kami ingin tahu apakah ada seseorang yang bersembunyi di pulau ini.”

Tuan jenderal merengut dan berkata,

“Anda tidak mengerti - sama sekali tidak mengerti. Pergilah.”

Blore mundur. Sambil bergabung dengan yang lain dia berkata,

“Dia gila... jangan bicara dengan dia.”

Lombard bertanya dengan rasa ingin tahu,

“Apa yang dikatakannya?”

Blore mengangkat bahunya.

“Sesuatu tentang waktu yang tinggal sedikit dan bahwa dia tak mau diganggu.”

Dokter Armstrong mengerutkan dahi.

Dia mengumam, “Saya kira, sekarang...”

XXXXX (Oo-dwKz-hnd-oO) XXXXX

III

Penyelidikan di pulau itu bisa dikatakan telah selesai. Ketiga laki-laki itu berdiri di atas tempat tertinggi dan memperhatikan daratan. Tidak ada perahu. Angin terasa sejuk.

Lombard berkata,

“Tidak ada perahu nelayan keluar. Badai akan datang. Brengsek, tidak bisa melihat desa itu dari sini. Kita sebetulnya bisa membuat isyarat atau sesuatu yang lain.”

Blore berkata,

“Kita bisa membuat api unggun malam ini.”

Lombard berkata sambil mengerutkan dahi,

“Celaknya semuanya seolah-olah sudah diatur.”

“Dengan cara bagaimana?”

“Bagaimana saya tahu? Mungkin saja suatu lelucon. Kita dibuat bagaikan terdampar di sini. Isyarat-isyarat tidak perlu diperhatikan. Mungkin orang-orang desa diberi tahu bahwa ada suatu taruhan. Apa pun, itu pasti sesuatu yang konyol.”

Blore berkata dengan ragu-ragu,

“Anda pikir mereka akan menerima cerita itu begitu saja?”

Lombard berkata dengan getir,

“Percaya itu lebih mudah daripada kebenaran! Seandainya orang-orang desa itu diberi tahu bahwa pulau itu harus diisolir sampai 'Tuan Tak Dikenal' selesai membunuh tamu-tamunya - apakah Anda pikir mereka akan percaya?”

Dokter Armstrong berkata,

“Ada saat-saat di mana saya sendiri tidak bisa mempercayainya. Namun demikian - “

Dengan bibir sedikit mencemooh Philip Lombard berkata,

“*Namun demikian* - itulah dia! Anda telah mengatakannya, Dokter!”

Blore memandang ke air.

Dia berkata,

“Saya kira, tidak ada orang yang bisa naik dari sini.”

Armstrong menggelengkan kepalanya.

“Saya kurang yakin. Cukup curam. Dan di mana dia akan sembunyi?”

Blore berkata,

“Mungkin ada lubang di karang. Kalau sekarang kita punya perahu, kita bisa mengelilingi pulau ini.”

Lombard berkata,

“Kalau kita punya perahu, sekarang kita sudah di tengah jalan menuju daratan.”

“Benar, Tuan.”

Tiba-tiba Lombard berkata,

“Kita bisa memastikan apakah ada tempat bersembunyi di karang ini. Hanya ada satu tempat di mana *mungkin bisa ditemukan sebuah ceruk - sedikit di sebelah kanan. Kalau Anda punya seutas tali, saya akan turun melihatnya.*”

Blore berkata,

“Sebaiknya kita *lihat saja*. Walaupun kelihatannya aneh! Coba saya cari tali dulu.”

Dengan cepat dia turun menuju rumah.

Lombard memandang langit. Awan mulai menggumpal.

Angin bertambah kencang.

Dia melirik Armstrong. Dia berkata,

“Anda diam saja, Dokter. Apa yang sedang Anda pikirkan?”

Perlahan-lahan Armstrong berkata,

“Saya sedang memikirkan Macarthur Tua yang begitu marah tadi

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxX

IV

Seharian Vera gelisah. Dia menghindari Emily Brent dengan rasa enggan.

Nona Brent sendiri mengambil kursi dan duduk di sudut rumah sehingga dia tidak kena angin. Dia duduk merajut.

Setiap kali Vera melihatnya, yang terbayang adalah wajah pucat dengan ganggang laut membelit rambut... wajah yang tadinya cantik - cantik dan nakal, mungkin - dan yang sekarang ini tidak tersentuh oleh rasa kasihan maupun ngeri.

Dan Emily Brent dengan tenang dan selalu merasa benar, duduk merajut.

Di teras utama Tuan Justice Wargrave duduk di kursi. Kepalanya menjulur dari lehernya.

Ketika Vera memandangnya, dia melihat seorang laki-laki berdiri di dermaga - seorang lelaki muda dengan rambut pirang dan mata biru- dan wajah ketakutan. Edward Seton. Dan dalam bayangan Vera dia melihat tangan Tuan Hakim tua itu meletakkan topi hitam di kepalanya dan mulai menjatuhkan hukuman....

Sesaat kemudian Vera berjalan pelan-pelan menuju laut. Dia menyusur sampai ke ujung pulau di mana seorang laki-laki tua duduk menatap cakrawala.

Jenderal Macarthur bergerak. Kepalanya menoleh - pandangannya menunjukkan campuran antara rasa prihatin dan keraguan. Ini membuat Vera terkejut. Laki-laki itu sejenak memandangnya.

Vera berpikir:

“Alangkah anehnya! Seolah-olah dia *tahu*..”

Dia berkata,

“Ah, Anda! Anda telah datang..”

Vera duduk di sampingnya. Dia berkata,

“Anda suka duduk di sini melihat laut?”

Dia mengangguk pelan-pelan. “Ya,” katanya. “Ini tempat yang menyenangkan dan baik untuk menunggu.”

“Menunggu?” tanya Vera tajam. “Apa yang Anda tunggu?”

Dia berkata dengan lembut,

“Saat akhir. Tapi saya rasa Anda mengetahuinya, bukan? Kita semua menunggu saat akhir.”

Gadis itu berkata dengan kacau,

“Apa maksud Anda?”

Jenderal Macarthur berkata dengan geram, “*Tidak seorang pun dari kita bisa meninggalkan pulau ini. Itulah rencananya. Karena itu ini adalah tempat yang bagus untuk menunggu. Mungkin yang Anda tidak pernah mengerti adalah perasaan lega!*”

Vera berkata dengan terheran-heran,

“Rasa lega?”

Dia berkata,

“Ya. Tentu saja, Anda sangat muda ... Anda belum sampai ke sana. Tapi akhirnya akan tiba juga! Kelegaan yang merupakan anugerah karena Anda tidak akan membawa beban lagi. Pada suatu ketika Anda pun akan merasakan hal itu.”

Vera berkata dengan suara serak,

“Saya tidak mengerti maksud Anda.”

Jari-jarinya saling bermain tak keruan. Tiba-tiba dia merasa takut pada tentara tua yang pendiam itu.

Laki-laki itu termenung dan berkata,

“Saya mencintai Leslie. Saya sangat mencintainya...”

Vera bertanya,

“Apakah dia istri Anda?”

“Ya. Istri saya Saya mencintainya - dan saya sangat bangga. Dia begitu manis dan ceria.”

Dia diam- sebentar dan kemudian berkata,

“Ya, saya mencintai Leslie. Itulah sebabnya saya melakukannya.”

Vera berkata,

“Maksud Anda-”, dan berhenti.

Jenderal Macarthur pelan-pelan menganggukkan kepalanya.

“Tidak ada gunanya menyangkal hal itu sekarang - karena kita semua akan mati. *Saya mengirim Richmond supaya mati*. Saya kira itu sama dengan membunuhnya. Aneh. *Pembunuhan* - padahal saya selalu bertindak menurut hukum! Tetapi memang pada waktu itu tidak kelihatan sebagai suatu pembunuhan. Saya tidak menyesal. Biar dirasakan oleh laki-laki sialan itu! Itulah yang ada pada pikiran saya. Tapi kemudian - “

Dengan suara berat Vera berkata,

“Lalu kemudian?”

Dia sedikit menggelengkan kepalanya. Dia kelihatan bingung dan tertekan.

“Saya tidak tahu. Saya - tidak tahu. Semua berbeda. Saya tidak tahu, apakah Leslie mungkin berpikir... saya rasa tidak. Tapi, saya tidak mengenalnya lagi. Dia kelihatan begitu jauh dan saya tidak bisa mencapainya. Dan kemudian dia meninggal - dan saya kesepian...”

Vera berkata,

“Kesepian - kesepian,” dan gema suaranya terdengar kembali dari karang-karang.

Jenderal Macarthur berkata,

“Anda pun akan senang bila hari akhir tiba.”

Vera berdiri. Dia berkata dengan tajam,

“Saya tidak mengerti maksud Anda!”

Dia berkata,

“Saya *tahu*, Nak. Saya *tahu*...”

“Tidak. Anda tidak mengerti sama sekali”

Jenderal Macarthur memandang ke laut lagi. Sepertinya dia tidak sadar akan kehadiran Vera di belakangnya.

Dia berkata dengan lembut dan halus,

“Leslie ... ?”

XXXXX (00-dwKz-hnd-00) XXXXX

V

Ketika Blore kembali dari rumah dengan membawa tali yang tergulung pada tangannya, dia menemui Armstrong masih di tempat yang sama, merenung.

Blore berkata terengah-engah,

“Di mana Tuan Lombard?”

Armstrong menjawab dengan tidak acuh,

“Pergi, mungkin menguji teorinya. Sebentar lagi dia akan kembali. Blore, saya khawatir.”

“Rasanya kita semua khawatir.”

Dokter itu mengibaskan tangannya.

“Tentu - tentu. Tapi bukan itu maksud saya. Saya memikirkan Macarthur.”

“Kenapa dia, Tuan?”

Dokter Armstrong berkata dengan muka muram, “Yang sedang kita cari adalah orang gila. Bagaimana dengan Macarthur?”

Blore berkata dengan suara tidak percaya,

“Maksud Anda dia pembunuhnya?”

Armstrong berkata dengan ragu-ragu, “Dengan melihatnya hanya sebatas sebetulnya saya

tidak boleh berkata demikian. Dan saya bukan ahli penyakit jiwa. Saya belum berbicara dengan dia – saya belum mempelajari dari sudut itu.”

Blore berkata dengan ragu-ragu,

“Linglung, ya! Tapi saya tidak akan mengatakan –”

Armstrong menyela dan berkata dengan hati berat,'

“Anda mungkin benar! Pasti ada orang yang bersembunyi di pulau ini! Nah Tuan Lombard sudah datang.”

Mereka mengikat tali itu erat-erat.

Lombard berkata,

“Saya akan berhati-hati. Perhatikan kalau tali ini menegang.”

Beberapa saat kemudian, sambil berdiri memandang Lombard yang sedang sibuk, Blore berkata,

“Dia memanjat seperti kucing saja!”

Ada sesuatu yang aneh pada suaranya.

Dokter Armstrong berkata,

“Mungkin ketika masih muda dia punya hobi mendaki gunung.”

“Barangkali.”

Mereka diam dan bekas inspektur itu kemudian berkata,

“Rasanya dia sendiri agak aneh. Anda tahu apa yang sedang saya pikirkan?”

“Apa?”

“Dia bukan orang baik-baik.”

Armstrong berkata dengan ragu-ragu,

“Dalam hal apa?”

Blore menggumam. Kemudian dia berkata,

“Saya tidak tahu - secara pasti. Tapi saya tidak akan mempercayai dia sedikit pun.”

Dokter Armstrong berkata,

“Saya kira kejadian-kejadian masa lampaunya perlu disembunyikan.” Dia berhenti, kemudian melanjutkan,

“Apakah Anda pernah membawa pistol, Dokter?”

Armstrong memandang dengan heran.,

“Saya? Ya Tuhan, tidak. Mengapa saya harus membawa-bawa pistol?”

Blore berkata,

“Mengapa Tuan Lombard membawa?”

Armstrong berkata dengan ragu-ragu,

“Barangkali - memang kebiasaanya.”

Blore mendengus.

Sebuah sentakan terasa pada tali. Untuk beberapa saat mereka memegang tali itu erat-erat. Ketika tali itu terasa agak mengendor, Blore berkata,

“Yah, ada kebiasaan *dan* kebiasaan! Tuan Lombard membawa senjata ke tempat-tempat sepi. Ini memang tidak salah, *dan* juga alat memasak, alat, untuk tidur dan juga persediaan obat keping, tentunya! Tetapi kebiasaan itu tidak akan membuat dia untuk membawa semua perlengkapan itu ke pulau ini! Orang yang membawa-bawa pistol ke mana-mana hanya ada di buku-buku.”

Dokter Armstrong menggelengkan kepala tidak mengerti.

Mereka bersandar dan memperhatikan usaha Lombard. Dia menyelidiki dengan teliti dan mereka bisa segera melihat bahwa hasilnya tidak ada. Akhirnya dia muncul di ujung karang. Dia menyeka peluh di dahinya.

“Wah,” katanya. “Tidak ada apa-apa. Pasti ada di rumah itu atau memang tidak ada.”

XXXXX (0o-dwKz-hnd-o0) XXXXX

VI

Rumah itu bisa diselidiki dengan mudah. Mula-mula mereka menyelidiki bangunan-bangunan luar dan kemudian baru rumah itu sendiri. Mereka menemukan meteran Nyonya Rogers di lemari dapur. Tapi mereka tidak menemukan adanya ruangan yang mungkin bisa dipakai untuk tempat bersembunyi. Semuanya lapang dan terbuka karena rumah itu memang rumah modern. Mula-mula mereka ke lantai bawah. Ketika mereka naik ke lantai atas, mereka melihat Rogers sedang membawa nampan cocktaill menuju teras.

Philip Lombard berkata seenaknya,

“Pelayan yang baik itu seperti binatang piaraan yang mengagumkan. Dia bekerja terus dengan roman muka yang tak berubah.”

Armstrong berkata dengan kagum.

“Menurut saya Rogers adalah pelayan kelas wahid!”

Blore berkata,

“Istrinya juga seorang ahli masak yang hebat.

“Makan malam kemarin –”

Mereka masuk ke kamar pertama.

Lima menit kemudian mereka saling berpandangan di tangga atas. Tidak ada yang bersembunyi - tidak ada tempat yang bisa dipakai bersembunyi.

Blore berkata,

“Di sini ada tangga kecil.”

Armstrong berkata,

“Itu, menuju kamar pelayan.”

Blore berkata,

“Pasti ada tempat di bawah atap - untuk tangki air dan yang lain. Ini kemungkinan yang paling baik - dan satu-satunya kemungkinan!” .

Ketika mereka berdiri di sana mereka mendengar suara di atas. Suara langkah kaki yang halus.

Mereka semuanya mendengarnya. Armstrong memegang lengan Blore dengan kencang. Jari Lombard memberi isyarat untuk diam.

“Diam - dengarkan.”

Suara itu terdengar lagi - seseorang bergerak perlahan-lahan dengan sembunyi-sembunyi di atas mereka.

Armstrong berbisik,

“Dia ada di dalam kamar. Kamar tempat mayat Nyonya Rogers.”

Blore berbisik,

“Tentu saja! Tempat bersembunyi yang paling baik! Tidak seorang pun akan masuk ke sana. Sekarang - pelan-pelan.”

Mereka merambat dengan hati-hati ke atas.

Di depan pintu kamar mereka berhenti lagi. Ya, ada orang di dalam. Ada suara berderit.

Blore berbisik,

“Ayo. “

Dia membuka pintu dengan cepat dan melompat. masuk, kedua temannya mengikuti.

Lalu ketiganya berdiri ter bengong.

Rogers ada di dalam kamar. Tangannya penuh dengan pakaian.

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxXX

VII

Blore yang sadar paling dulu. Dia berkata,

“Maaf - em - Rogers. Kami mendengar ada yah -orang di kamar ini, dan kami kira –”

Dia berhenti.

Rogers berkata,

“Maaf, Tuan. Saya baru saja memindahkan barang-barang saya. Saya harap Anda tidak berkeberatan bila saya memakai sebuah kamar tamu di bawah. Kamar yang paling kecil.”

Dia menunjukan perkataannya kepada Armstrong, dan Armstrong menjawab,

“Tentu. Tentu. Terus saja.”

Dia tidak mau melihat mayat yang terbaring di atas tempat tidur. Rogers berkata,

“Terima kasih, Tuan.”

Dia keluar ruangan dengan tangan penuh barang-barang miliknya, dan menuju ke lantai bawah.

Armstrong menuju ke tempat tidur dan membuka penutup mayat, Dia memandang wajah damai wanita itu.

Tidak ada ketakutan lagi. Hanya kekosongan.

Armstrong berkata,

“Seandainya saja saya membawa perlengkapan ke sini. Saya ingin tahu obat apa yang menyebabkan kematiannya.”

Kemudian dia berpaling kepada dua laki-laki lainnya.

“Kita selesaikan pekerjaan kita. Saya merasa bahwa kita tidak akan menemukan apa-apa.”

Blore sedang berusaha membuka sebuah kunci yang macet.

Dia berkata,

“Orang itu berjalan tanpa suara sama sekali. Baru saja kita melihatnya di kebun. Tak seorang pun dari kita mendengar langkahnya naik ke atas.”

Lombard berkata,

“Saya rasa itulah yang menyebabkan kita tadi mengira suara tadi orang luar.”

Blore menghilang dalam kegelapan. Lombard menarik senter dari sakunya dan mengikuti.

Lima menit kemudian ketiga laki-laki itu berdiri di tangga atas saling berpandangan. Tubuh mereka kotor dan dihiasi dengan sarang labah-labah. Muka mereka suram.

Tidak ada orang lain di pulau itu kecuali mereka berdelapan.

XXXXX (0o-dwKz-hnd-o0) XXXXX

BAB SEMBILAN

I

Lombard berkata pelan-pelan,

“Jadi kita telah salah - salah semua! Membuat mimpi buruk dan khayalan hanya karena kebetulan ada dua kematian!”

Armstrong berkata dengan sedih,

“Tetapi Anda tahu alasannya. Jangan disisihkan begitu saja. Saya seorang dokter. Saya tahu apa itu bunuh diri. Anthony Marston bukan tipe orang yang gampang bunuh diri.”

Lombard berkata dengan ragu-ragu,

“Apakah itu bukan kebetulan?”

Blore mendengus, tidak percaya.

“Kebetulan yang sangat aneh,” gumamnya.

Mereka diam, kemudian Blore berkata, “Tentang wanita itu - “ dan berhenti.

“Nyonya Rogers?”

“Ya. Suatu kemungkinan juga, bukan, bahwa itu adalah kebetulan?”

Philip Lombard berkata,

“Kebetulan? Yang bagaimana?”

Blore kelihatan sedikit malu. Wajahnya yang kemerah-merahan bertambah merah. Dia berkata dengan tergesa-gesa,

“Dokter, Anda telah memberinya obat bius.”

Armstrong menatapnya.

“Obat bius? Apa maksud Anda?”

“Tadi malam. Anda sendiri mengatakan bahwa Anda memberi dia sesuatu supaya tidur.”

“Oh, itu. Ya. Obat tidur yang tak berbahaya.”

“Obat apa itu?”

“Saya memberinya trional dalam dosis rendah. Obat yang sama sekali tidak berbahaya.”

Blore masih tetap merah wajahnya. Dia berkata,

“Terus terang saja - Anda tidak memberinya dalam dosis yang berlebihan, bukan?”

Dokter Armstrong berkata dengan marah,

“Saya tidak mengerti maksud Anda.”

Blore berkata,

“Bukan hal yang mustahil bila Anda membuat kekeliruan, bukan? Sekali waktu hal ini bisa terjadi.”

Armstrong berkata dengan tajam,

“Saya tidak melakukan hal semacam itu. Pendapat Anda sangat menggelikan.”

Dia berhenti, kemudian menambahkan dengan nada yang sangat tajam, “Atau Anda berpendapat bahwa saya memberinya dengan sengaja?”

Philip Lombard berkata dengan cepat,

“Anda berdua saya harap tetap berkepala dingin. Jangan kita mulai melempar tuduhan.”

Tiba-tiba Blore berkata,

“Saya hanya berpendapat Dokter mungkin membuat kekeliruan.”

Dokter Armstrong berusaha untuk tersenyum. Dia berkata dan terlihat sederet gigi karena senyum yang dipaksakan,

“Dokter memang bisa membuat kekeliruan seperti itu, Kawan.”

Blore berkata dengan sengaja,

“Itu bukan kesalahan yang pertama kali Anda buat - kalau suara itu bisa dipercaya!”

Armstrong menjadi pucat. Philip Lombard marah dan berkata dengan cepat kepada Blore,

“Mengapa Anda membuat orang marah? Kita semua berada pada perahu yang sama. Kita harus bersatu. Bagaimana dengan sumpah palsu Anda sendiri?”

Blore maju selangkah, tangannya mengepal.

Dia berkata dengan suara geram,

“Sumpah palsu! Itu bohong! Anda boleh membungkam saya, Tuan Lombard, tapi ada yang ingin saya ketahui - dan salah satu adalah tentang Anda!”

Alis mata Lombard terangkat.

“Tentang saya?”

“Ya, saya ingin tahu mengapa Anda membawa pistol ke sini, di mana kita mengadakan kunjungan sosial yang menyenangkan.”

Lombard berkata,

“Betul-betul ingin tahu?”

“Ya, benar, Tuan Lombard.”

Lombard berkata tanpa diduga,

“Anda tahu, Blore, sebenarnya Anda bukanlah orang tolol.”

“Barangkali Bagaimana dengan pistolnya?”

Lombard tersenyum.

“Saya membawanya karena saya mengira bahwa saya akan menjumpai kesulitan.”

Blore berkata dengan curiga,

“Anda tidak mengatakannya tadi malam.”

Lombard menggelengkan kepalanya.

“Anda tak mau memberitahukan kepada kami?”

Blore mendesak.

“Ya,” kata Lombard.

“Ayolah, katakan.”

Lombard berkata perlahan-lahan,

“Saya memang sengaja membuat Anda berpikir bahwa saya diminta ke sini dengan cara yang sama seperti yang

lainnya. Ini tidak benar. Sebenarnya saya didatangi seorang Yahudi - namanya Morris. Dia menawarkan seratus *guinea* agar saya kemari dengan tugas mengawasi. Mereka bilang saya mempunyai reputasi sebagai seorang yang dapat bertindak dengan baik dalam keadaan yang gawat.”

“Lalu?” Blore berkata dengan tidak sabar.

Lombard menjawab sambil menyeringai,

“Itu saja.”

Dokter Armstrong berkata,

“Tentunya dia memberi tahu Anda lebih dari itu?”

“Oh, tidak. Dia menutup mulut - bungkam seperti kerang. Saya boleh menerima atau meninggalkan tawaran itu - itu saja yang dikatakannya. Karena saya sedang kesulitan uang, saya setuju saja.”

Blore memandangnya kurang percaya. Dia berkata,

“Mengapa Anda tidak mengatakannya tadi malam?”

“Kawan Lombard mengangkat bahunya.

“Bagaimana saya tahu bahwa kejadian tadi malam bukanlah kejadian yang saya perkirakan? Saya memang tidak membuka diri dan menceritakan yang sebenarnya.”

Dengan cerdik Dokter Armstrong bertanya,

“Tetapi sekarang - Anda punya pendapat yang lain?”

Wajah Lombard berubah menjadi bertambah keras dan gelap. Dia berkata,

“Ya. Saya -yakin sekarang bahwa saya berada, dalam perahu yang sama dengan Anda semua. Seratus *guinea* itu

hanyalah umpan Tuan Owen saja agar saya bisa masuk perangkapnya bersama Anda semua.”

Dia berkata perlahan-lahan,

“Karena kita ada dalam perangkap - saya akan bersumpah untuk itu! Kematian Nyonya Rogers! Tony Marston! Hilangnya boneka negro dari meja makan! Oh, ya, tangan Tuan Owen jelas terlihat - tapi di mana si Owen gila itu?”

Gong berbunyi dengan lembut memanggil mereka semua untuk makan siang.

XXXXX (00-dwKz-hnd-00) XXXXX

II

Rogers berdiri di pintu ruang makan. Ketika ketiga laki-laki itu turun, dia maju satu atau dua langkah. Dia berkata dengan suara rendah dan kuatir,

“Saya harap makan siang ini akan memuaskan Anda. Ada ham dingin dan lidah dingin, dan saya merebus beberapa butir kentang. Ada keju, biskuit, dan buah-buahan kaleng.”

Lombard berkata,

“Kelihatannya sudah cukup. Persediaan sudah habis?”

“Banyak makanan, Tuan - makanan kaleng. Lemarinya penuh. Persediaan pada sebuah pulau yang terpisah dari daratan untuk beberapa waktu.”

Lombard mengangguk.

Rogers menggemam ketika dia mengikuti ketiga orang itu memasuki ruang makan,

“Saya kuatir karena Fred Narracot tidak datang hari ini. Sial dan aneh.”

Dokter Armstrong berdiri dengan cepat.

“Ya,” kata Lombard, “betul katamu, sial dan aneh. “

Nona Brent masuk ke ruang makan. Dia baru saja menjatuhkan gulungan benang dan sekarang dia menggulungnya lagi.

Sambil duduk dia berkata,

“Cuaca berubah. Angin sangat kencang dan ada kuda-kuda putih di laut.”

Tuan Justice Wargrave masuk. Dia berjalan dengan langkah perlahan. Dengan cepat diperhatikannya orang-orang dari balik alis matanya yang lebat. Dia berkata,

“Anda sibuk sekali pagi ini.”

Ada rasa senang yang keji dalam nada suaranya.

Vera Daythorne masuk dengan tergesa-gesa. Dia sedikit terengah-engah. Dia berkata dengan cepat,

“Mudah-mudahan Anda tidak menunggu saya. Apakah saya terlambat?”

Emily Brent berkata,

“Anda bukan yang terakhir. Tuan jenderal belum datang.”

Mereka duduk mengelilingi meja.

Rogers bertanya pada Nona Brent,

“Apakah Anda akan mulai atau menunggu, Nona?”

Vera berkata,

“Jenderal Macarthur duduk di tepi pantai di bawah sana. Saya kira dia tidak mendengar bunyi gong” – dia ragu-ragu - “dia agak aneh hari ini.”

Rogers berkata dengan cepat,

“Saya akan ke sana dan memberi tahu bahwa makan siang sudah siap.”

“Saya akan ke sana,” katanya. “Anda semua bisa mulai makan.”

Dia meninggalkan ruangan itu. Masih didengarnya suara Rogers.

“Anda mau lidah dingin atau ham dingin, Nona?”

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxXX

III

Kelima orang yang duduk dimeja itu sulit untuk bercakap-cakap. Di luar angin tiba-tiba bertiup dengan kencang dan kemudian berhenti.

Vera sedikit menggigil dan berkata,

“Badai datang.”

Blore menambahkan. Dia berkata dengan santai,

“Di kereta dari Plymouth kemarin ada seorang penumpang tua. *Dia* terus-menerus berkata bahwa badai akan datang. Orang tua itu benar-benar mengagumkan. Dia bisa meramal cuaca dengan tepat.”

Rogers berkeliling meja mengumpulkan piring daging.

Tiba-tiba, dengan piring-piring di tangan, dia terhenti.

Dia berkata dengan suara ketakutan dan aneh,

“Ada orang lari...”

Mereka semua bisa mendengarnya - kaki-kaki yang berlari sepanjang teras.

Pada saat itu pun mereka tahu - tahu tanpa diberi tahu.

Dengan serentak mereka berdiri bersama-sama. Mereka berdiri memandangi ke arah pintu.

Dokter Armstrong muncul, napasnya terengah-engah.

Dia berkata,

“Jenderal Macarthur-”

“Meninggal!” Kata itu keluar begitu saja dari mulut Vera.

Armstrong berkata,

“Ya, dia meninggal”

Suasana sepi - sepi yang lama.

Ketujuh orang itu saling memandangi tetapi -tidak menemukan kata-kata untuk mulai bicara.

Xxxxx (Oo-dw kz-hnd-oO) xxxX

IV

Begitu tubuh laki-laki tua itu dibawa masuk, badai datang.

Yang lain berdiri di ruangan.

Hujan tiba-tiba turun mendesis dan meraung.

Ketika Blore dan Armstrong naik tangga dengan beban mereka, Vera Daythorne tiba-tiba berbalik dan masuk ke ruang makan.

Ruangan itu seperti ketika mereka tinggalkan. Makanan yang telah diatur rapi siap di meja samping tak tersentuh.

Vera mendekati meja. Beberapa saat kemudian Rogers masuk perlahan-lahan.

Dia terkejut ketika melihat Vera. Matanya bertanya-tanya,

“Oh, Nona, saya - saya hanya ingin melihat”

Dengan suara parau dan keras Vera berkata,

“Engkau benar, Rogers. Lihatlah sendiri. Hanya ada tujuh”

Xxxxx (Oo-dw kz-hnd-oO) xxxX

V

Tubuh jenderal Macarthur diletakkan di atas tempat tidur.

Setelah melakukan pemeriksaan terakhir Dokter Armstrong meninggalkan kamar dan turun. Yan lain berkumpul di ruang duduk.

Nona Brent sedang merajut. Vera Daythorne berdiri di dekat jendela memperhatikan hujan. Blore duduk tegak di kursi, dengan kedua tangan di atas lutut. Lombard berjalan mondar-mandir. Di sebuah kursi besar yang terletak di ujung ruangan, Tuan Justice Wargrave duduk dengan mata setengah tertutup.

Mata itu terbuka ketika Dokter masuk. Dia berkata dengan suara terang dan nyaring,

“Bagaimana, Dokter?”

Armstrong sangat pucat. Dia berkata,

“Bukan serangan jantung atau semacamnya. Macarthur mendapat pukulan di belakang kepala.”

Terdengar suara-suara bergumam, tetapi suara nyaring Tuan Hakim terdengar sekali lagi.

“Apakah Anda - menemukan senjata yang dipergunakan?”

“Tidak.”

“Namun demikian Anda yakin dengan pernyataan Anda?”

“Saya sangat yakin.”

Tuan Justice Wargrave berkata dengan tenang,

“Kita tahu dengan pasti di mana kedudukan kita.”

Sekarang jelas kelihatan siapa yang menjadi pimpinan.

Pagi tadi Wargrave duduk di teras tanpa melakukan suatu kegiatan. Kini dia mengambil inisiatif untuk memegang pimpinan dengan luwes karena sudah terbiasa. Dia benar-benar memimpin sidang.

Setelah berdehem dia mulai bicara,

“Pagi ini, Tuan-tuan, ketika saya duduk di teras, saya memperhatikan apa yang Anda lakukan. Tentunya tujuan kegiatan tersebut tidak diragukan lagi. Anda tadi menyelidiki pulau ini mencari pembunuh yang tak dikenal, bukan?”

“Benar, Tuan,” kata Philip Lombard.

Tuan Hakim meneruskan.

“Tentunya Anda punya pendapat yang sama dengan saya - yaitu bahwa kematian Anthony Marston dan Nyonya Rogers bukanlah suatu kebetulan dan juga bukan bunuh diri. Dan Anda pun pasti ingin tahu apa maksud Tuan Owen membujuk kita pergi ke pulau ini, bukan?”

Blore berkata dengan suara serak,

“Dia gila! Orang gila!”

Tuan Hakim batuk.

“Itu memang benar. Tetapi tidak mengarah pada persoalan. Persoalan kita yang utama adalah menyelamatkan hidup kita.”

Armstrong berkata dengan suara gemetar, “Tidak ada orang lain di pulau ini, percayalah.

Tidak ada!”

Tuan Hakim mengusap rahangnya.,

Dia berkata dengan perlahan-lahan,

“Seperti yang Anda maksudkan memang tidak ada. Saya mengambil kesimpulan itu tadi pagi. Sebetulnya saya ingin mengatakan pada Anda bahwa penyelidikan Anda akan sia-sia. Tetapi saya yakin bahwa Tuan Owen itu memang berada di pulau ini. Dengan maksud yang kurang lebih berarti menegakkan keadilan atas beberapa perbuatan perorangan yang tidak bisa tersentuh hukum, maka *hanya ada satu jalan yang dapat ditempuh untuk melaksanakan maksud ini.* Tuan Owen hanya bisa datang ke pulau ini dengan satu cara. Ini sangat jelas. *Tuan Owen adalah salah satu di antara kita.*”

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxX

VI

“Oh, tidak, tidak, tidak ...”

Vera berkata begitu saja dengan nada mengeluh.

Tuan Hakim memandangnya.

Dia berkata,

“Nona, sekarang bukan waktunya lagi bagi kita untuk menolak suatu kenyataan. Kita semua ada dalam bahaya besar. Salah seorang dari kita adalah U.N. Owen dan kita tidak tahu siapa dia. Dari sepuluh orang yang datang ke pulau ini, tiga orang sudah pasti bukan dia. Anthony Marston, Nyonya Rogers, dan jenderal Macarthur jelas bukan termasuk yang dicurigai. Kita tinggal bertujuh. Dari yang ketujuh orang ini saya berpendapat bahwa satu adalah anak Negro palsu.”

Dia berhenti, kemudian melihat berkeliling.

“Apakah Anda semua setuju?”

Armstrong berkata,

“Fantastis sekali – tapi-”

Blore berkata,

“Tak diragukan lagi. Dan kalau Anda bertanya mengapa, saya punya cerita”

Tangan Tuan Wargrave terangkat memberi isyarat dan Blore terdiam. Tuan Hakim berkata dengan perlahan-lahan,

“Kita akan sampai pada masalah itu. Sekarang saya ingin tahu apakah kita semua setuju dengan fakta tersebut.”

Sambil merajut, Emily Brent berkata,

“Argumentasi Anda kedengarannya masuk akal. Saya setuju bahwa salah seorang dari kita sedang kesetanan.”

Vera bergumam,

“Saya tidak percaya - tidak!”

Wargrave berkata,

“Lombard?”

“Saya setuju, Tuan.”

Tuan Hakim mengangguk puas.

Dia berkata,

“Sekarang marilah kita memeriksa bukti-bukti. Yang pertama, apakah ada sebab-sebab untuk mencurigai seseorang? Tuan Blore, saya kira Anda ingin mengatakan sesuatu.”

Blore menarik napas dalam. Dia berkata,

“Lombard punya pistol. Dia tidak mengatakan yang sebenarnya - tadi malam. Dia mengakui hal itu.”

Philip Lombard tersenyum kecut.

Dia berkata,

“Baiklah, lebih baik saya terangkan lagi.”

Dan dia menceritakannya dengan singkat dan ringkas.

Blore berkata dengan tajam,

“Apa buktinya? Tidak ada yang menguatkan cerita Anda.”

Tuan Hakim mendehem.

“Sayang sekali,” katanya, “kita semua juga berada dalam posisi yang sama. Hanya kata-kata saja yang kita pegang.”

Dia membungkuk ke depan.

“Tidak seorang pun dari Anda yang merasakan betapa aneh situasi ini. Pada pendapat saya, hanya ada satu cara yang bisa dilakukan. Apakah ada seseorang yang tidak perlu dicurigai?”

Dokter Armstrong berkata dengan cepat,

“Saya seorang profesional yang terkenal. Hal yang membuat saya dicurigai - “

Sekali lagi isyarat Tuan Hakim menghentikan pembicara sebelum dia sempat menyelesaikan perkataannya. Tuan Justice Wargrave berkata dengan suaranya yang kecil nyaring,

“Saya juga seorang yang terkenal! Tapi, Tuan, itu tidak membuktikan apa-apa! Banyak dokter yang menjadi gila sekarang. Hakim juga menjadi gila. Dan,” dia menambahkan sambil memandang Blore, polisi juga!”

Lombard berkata,

“Setidak-tidaknya, saya kira ada perkecualian untuk wanita.”

Alis mata Tuan Hakim terangkat. Dia berkata dengan nada tajamnya yang sangat dikenal oleh Pengacara,

“Apakah Anda mengatakan bahwa wanita tidak bisa menjadi pelaku pembunuhan?”

Lombard berkata dengan nada jengkel,

“Bukan itu. Tapi rasanya tidak mungkin-”

Dia berhenti. Dengan suara nyaring dan asam Tuan Justice Wargrave menunjukan perkataannya kepada Armstrong,

“Dokter Armstrong, saya berkesimpulan bahwa seorang wanita secara fisik akan mampu melakukan pukulan yang menyebabkan kematian Macarthur. Benarkah?”

Dokter itu berkata perlahan-lahan,

“Mungkin sekali - apalagi dengan alat yang sesuai, misalnya pemukul karet atau pentungan.”

“Membutuhkan tenaga yang kuat?”

“Sama sekali tidak.”

Tuan Justice Wargrave meliukkan leher kura-kuranya. Dia berkata,

“Dua kematian lain disebabkan oleh pemberian obat. Dan tidak seorang pun akan menyangkal bahwa hal itu bisa dilakukan oleh seseorang dengan kekuatan fisik yang tak seberapa.”

Vera berteriak marah,

“Saya kira Anda gila!”

Mata laki-laki itu perlahan-lahan menoleh dan menatapnya. Mata itu tampak tidak berperasaan. Gadis itu berpikir:

“Dia memandangkanku seperti - seperti kelinci percobaan saja. Dan - “ pikiran itu muncul dan mengherankannya, “dia tidak menyukaiku!”

Dengan nada berhati-hati Tuan Hakim berkata,

“Nona, cobalah untuk mengendalikan perasaan Anda. Saya tidak menuduh Anda.” Dia membungkuk pada Nona

Brent. “Nona Brent, saya harap Anda tidak tersinggung dengan pernyataan saya bahwa kita semua masing-masing bisa dicurigai?” .

Emily Brent sedang merajut. Dia tidak mengangkat kepalanya. Dengan suara dingin dia berkata,

“Tuduhan bahwa saya membunuh orang lain – apalagi *tiga* manusia - tentu saja aneh bagi seseorang yang mengenal sifat saya. Tetapi saya bisa memaklumi fakta bahwa masing-masing adalah orang asing satu sama lain dan bahwa dalam hal ini tidak seorang pun dapat dibebaskan dari kecurigaan tanpa bukti-bukti yang kuat. Seperti saya katakan, ada roh jahat di antara kita.”

Tuan Hakim berkata,

“Kalau begitu kita setuju. Tidak ada perkecualian berdasarkan sifat, atau posisi saja.”

Lombard berkata, “Bagaimana dengan Rogers?”

Tuan Hakim menatapnya tanpa berkedip.

“Ada apa dengan dia?”

Lombard berkata,

“Menurut pendapat saya, Rogers bisa dikecualikan.”

Tuan Justice Wargrave berkata,

“Apa alasannya?”

Lombard berkata,

“Pertama dia tidak cukup cerdas. Dan yang kedua istrinya merupakan salah satu korban.”

Sekali lagi, alis mata Tuan Hakim terangkat. Dia berkata,

“Orang muda, ketika saya masih bekerja, beberapa orang diadill dengan tuduhan membunuh istrinya - *dan* mereka dinyatakan bersalah.”

“Oh! Saya setuju. Pembunuhan terhadap istri memang mungkin - bahkan hampir merupakan hal yang normal! Tapi bukan hal seperti ini! Saya bisa percaya seandainya Rogers membunuh istrinya karena dia takut istrinya tidak bisa menyimpan rahasia dan menceritakan hal yang sebenarnya, atau karena dia tidak menyukai istrinya lagi, atau karena dia tertarik oleh wanita lain. Tapi saya tidak bisa membayangkannya sebagai Tuan Owen gila yang sedang menegakkan keadilan sinting dengan cara mula-mula membunuh istrinya untuk tuduhan yang sama-sama mereka lakukan.”

Tuan Justice Wargrave berkata,

“Anda menganggap cerita sebagai bukti. Kita tidak tahu apakah Rogers dan istrinya berkomplot untuk membunuh majikan mereka. Itu mungkin suatu pernyataan yang tidak benar, yang dibuat sedemikian sehingga Rogers berada pada posisi yang sama dengan kita. Kengerian Nyonya Rogers tadi malam mungkin disebabkan karena dia tahu bahwa suaminya sakit jiwa.”

Lombard berkata,

“Baik, anggap saja bahwa U.N. Owen adalah salah seorang dari kita. Tak ada perkecualian. Kita semua sama.

Tuan Justice Wargrave berkata,

“Maksud saya adalah tidak ada perkecualian terhadap *sifat, posisi, atau kemungkinan*. Apa yang harus kita pertimbangkan sekarang adalah kemungkinan untuk menyisihkan satu atau dua orang berdasarkan atas *fakta*.

Apakah ada di antara kita yang tidak bisa dicurigai dalam pemberian sianida pada Anthony Marston atau obat tidur dengan dosis lebih pada Nyonya Rogers dan yang tidak punya kesempatan untuk menyerang jenderal Macarthur?"

Muka tebal Blore terangkat. Dia membungkuk ke depan.

"Sekarang Anda baru memulai, Tuan!" katanya. "Itulah yang akan kita bicarakan! Kita teruskan saja. Mengenai si Marston, saya kira tidak ada yang perlu dilakukan. Tadi sudah dikatakan bahwa seseorang dari luar menaruh sesuatu pada gelas minumannya sebelum dia mengisinya kembali untuk yang terakhir kali. Sebenarnya seseorang yang berada di ruangan bisa melakukannya dengan lebih mudah. Saya tidak ingat apakah Rogers ada di dalam ruangan pada waktu itu, tetapi salah satu dari kita bisa melakukannya."

Dia berhenti, kemudian meneruskan,

"Sekarang Nyonya Rogers. Orang-orang yang ada di luar adalah Dokter dan suaminya. Salah seorang bisa saja melakukannya dalam sekejap."

Armstrong meloncat. Dia gemetar.

"Saya tidak bisa menerima - ini benar-benar tidak beralasan! Saya berani sumpah bahwa saya memberikan dosis yang

"Dokter Armstrong."

Suara nyaring dan menyakitkan itu membuatnya berhenti bicara. Dan dia berhenti karena terkejut. Suara itu melanjutkan,

"Kita bisa memaklumi kemarahan Anda. Tetapi Anda harus mengakui bahwa fakta ini, harus dihadapi. Baik Anda maupun Rogers bisa memberikan dosis yang mematikan

dengan mudah. Marilah sekarang kita lihat kemungkinan yang sama untuk kawan-kawan yang lain. Apakah saya, Inspektur Blore, Nona Brent, Nona Daythorne, Tuan Lombard, punya kesempatan untuk membubuhkan racun? Apakah ada di antara kita yang tidak mungkin melakukannya?" Dia berhenti. "Saya kira tidak."

Vera berkata dengan marah,

"Saya tidak berada di dekat wanita itu! Anda semua melihatnya."

Tuan Justice Wargrave menunggu sejenak, kemudian berkata,

"Seingat saya kejadiannya begini - Anda bisa membetulkan bila saya salah. Nyonya Rogers diangkat ke atas sofa oleh Anthony Marston dan Tuan Lombard, lalu Dokter Armstrong datang mendekat. Dia menyuruh Rogers mengambil *brandy*. Kemudian kita sibuk mencari asal datangnya suara itu. Kita semua melihat ke ruang sebelah kecuali Nona Brent, yang tinggal di ruangan ini - sendirian dengan wanita yang sedang pingsan itu."

Pipi Emily Brent menjadi merah. Dia berhenti merajut.

Dia"berkata,

"Ini benar-benar jahat!"

Suara yang nyaring itu terus berkata,

"Ketika kami kembali ke ruangan ini, Anda, Nona Brent, sedang membungkuk di atas wanita itu."

Emily Brent berkata,

"Apakah rasa kemanusiaan sama dengan perbuatan jahat?"

Tuan Justice Wargrave berkata,

“Saya hanya membeberkan fakta. Rogers kemudian masuk ke dalam ruangan membawa *brandy*. Tentunya dia punya kesempatan untuk memasukkan sesuatu di dalamnya sebelum dibawa masuk. Brandy itu diminum oleh Nyonya Rogers dan tidak lama kemudian Rogers dan Dokter Armstrong membawanya ke tempat tidur, di mana Dokter Armstrong memberinya obat penenang.”

Blore berkata,

“Itulah yang terjadi. Persis. Dan hal itu tidak menyangkut Tuan Hakini, Tuan Lombard, saya sendiri, dan Nona Daythorne.”

Suaranya keras dan penuh kemenangan. Sambil memandang dengan mata dingin kepadanya, Tuan Justice Wargrave menggumam,

“Ah, benarkah? Kita harus memperhitungkan *setiap kemungkinan*.”

Blore tertegun. Dia berkata,

“Saya tidak mengerti maksud Anda.”

Tuan Justice Wargrave berkata,

“Nyonya Rogers tertidur di kamarnya di lantai atas. Obat penenang yang diberikan Dokter mulai bekerja. Wanita itu menjadi mengantuk dan lemah. Andaikata pada waktu itu ada ketukan di pintu dan seseorang masuk sambil membawa, misalnya pil atau obat dan berkata, 'Dokter bilang Anda harus minum

Ini,” apakah Anda bisa membayangkan wanita itu akan menolak?”

Sepi sesaat. Blore menggeser kakinya dan termenung. Philip Lombard berkata,

“Sedikit pun saya tidak percaya pada cerita itu. Kecuali itu tidak seorang pun yang meninggalkan ruangan ini dalam beberapa jam. Lalu ada kejadian dengan Marston.”

Tuan Hakim berkata,

“Seseorang bisa saja meninggalkan tempat tidurnya - setelah itu.”

Lombard menyanggah,

“Tetapi pada saat itu Rogers ada di sana.”

Dokter Armstrong bergerak.

“Tidak,” katanya. “Rogers turun membersihkan ruang makan dan dapur. Seseorang bisa saja masuk ke dalam kamar wanita itu tanpa diketahui orang lain.”

Emily Brent berkata,

“Dokter, tentunya wanita itu sudah tidur pulas karena obat penenang Anda, bukan?”

“Kemungkinan besar, ya. Tetapi itu bukan sesuatu yang pasti. Seseorang tidak akan bisa

memastikan reaksi obat yang diberikan pada orang lain bila dilakukan hanya sekali saja. Kadang-kadang ada jangka waktu yang cukup panjang sebelum obat itu bereaksi. Hal ini tergantung pada kondisi tubuh pasien terhadap obat tertentu.”

Lombard berkata,

“Tentu saja Anda *berkata* demikian, Dokter. Sesuai dengan buku, bukan?”

Sekali lagi, wajah Armstrong merah karena marah. Tetapi sekali lagi suara kecil nyaring itu menghentikan kata-kata pada bibirnya.

“Tidak ada baiknya saling tuduh. Kita harus menghadapi fakta. Kemungkinan yang saya sebutkan tadi memang bisa terjadi. Saya setuju bahwa nilai kemungkinannya tidaklah tinggi; walaupun hal ini juga tergantung pada siapa orangnya. Kedatangan Nona Brent atau Nona Daythorne dalam situasi demikian tidak akan mengejutkan pasien. Sedangkan kedatangan saya sendiri, atau Tuan Blore atau Tuan Lombard akan kelihatan aneh. Namun demikian saya masih berpendapat bahwa kedatangan itu akan diterima tanpa menimbulkan kecurigaan.”

Blore berkata,

“Dan itu membawa kita - ke mana?” -

Xxxxx (Oo-dwKz-hnd-oO) xxxX

VII

Tuan Justice Wargrave yang sedang mengusap bibir itu kelihatan tidak berperasaan dan berperikemanusiaan. Dia berkata,

“Kita telah membicarakan pembunuhan kedua dan setuju dengan kenyataan bahwa tidak seorang pun dari kita yang lepas dari kecurigaan.”

Dia berhenti, lalu meneruskan.

“Sekarang kita bicarakan kematian jenderal Macarthur. Itu terjadi siang ini. Saya ingin memberi kesempatan kepada siapa saja untuk menyatakan alibinya. Saya sendiri

tidak punya alibi. Sepanjang hari saya duduk di teras dan memikirkan tentang situasi yang sedang kita hadapi ini.

“Saya duduk di kursi teras sepanjang siang sampai gong terdengar. Tetapi ada beberapa saat pagi tadi pada waktu mana tidak seorang pun melihat saya. Dalam kesempatan itu saya bisa saja turun menuju ke laut, membunuh jenderal itu, dan kembali ke kursi saya. Tetapi situasi demikian tidak cukup. Harus ada *bukti*!”

Blore berkata,

“Tadi siang saya bersama-sama Tuan Lombard dan Dokter Armstrong. Mereka akan membenarkan hal ini.”

Dokter Armstrong berkata,

“Anda telah masuk ke rumah mencari tali.”

Blore berkata,

“Ya, betul. Langsung menuju rumah dan terus kembali. Anda tahu itu.”

Armstrong berkata,

“Anda tadi lama

Wajah Blore memerah. Dia berkata,

“Apa maksud Anda, Dokter Armstrong?”

Armstrong mengulang,

“Saya hanya mengatakan bahwa Anda tadi lama.”

“Saya harus mencari tali itu, bukan? Tidak bisa kita menggulung tali panjang dalam semenit.”

Tuan Justice Wargrave berkata,

“Ketika Tuan Blore pergi, apakah Anda berdua bersama-sama?”

Armstrong berkata dengan marah,

“Tentu saja. Memang Lombard pergi beberapa menit. Dan saya tetap tinggal di situ.”

Lombard berkata sambil tersenyum,

“Saya menguji kemungkinan untuk mengirim isyarat ke daratan. Jadi saya mencari tempat yang paling baik. Saya hanya pergi satu atau dua menit.”

Armstrong mengangguk. Dia berkata,

“Itu benar. Tidak cukup lama untuk melakukan pembunuhan. Saya yakin akan hal itu.”

Tuan Hakim berkata,

“Apakah salah seorang dari Anda melihat jam?”

“Ah, tidak.”

Philip Lombard berkata,

“Saya tidak memakai jam.”

Tuan Hakim berkata dengan suara datar,

“Satu atau dua menit adalah pernyataan yang kurang jelas.”

Dia menoleh pada tubuh yang duduk tegak dengan rajutan pada pangkuan.

“Nona Brent?”

Emily Brent berkata,

“Saya jalan-jalan dengan Nona Daythorne ke puncak pulau. Setelah itu saya duduk di teras, berjemur.”

Tuan Hakim berkata,

“Rasanya saya tidak melihat Anda di situ.”

“Benar. Saya di dekat sudut menghadap ke timur. Di tempat yang tidak berangin.”

“Dan Anda duduk di situ sampai makan siang?”

“Ya.”

“Nona Daythorne?”

Vera siap menjawab dengan jelas,

“Pagi tadi saya dengan Nona Brent. Setelah itu saya jalan-jalan sebentar. Lalu saya turun dan bercakap-cakap dengan jenderal Macarthur.”

Tuan Justice Wargrave mcnyela. Dia berkata,

“Jam berapa itu?”

Vera tidak bisa menjawab dengan pasti. Dia berkata,

“Saya kurang tahu. Kira-kira satu jam sebelum makan - atau kurang dari itu.”

Blore bertanya,

“Apakah itu setelah kami bicara dengannya atau sebelumnya?”

Vera berkata,

“Saya tidak tahu. Dia - dia sangat aneh.”

Vera menggigil.

“Bagaimana anehnya?” Tuan Hakim bertanya.

Vera berkata dengan suara rendah,

“Dia mengatakan bahwa kita semua akan mati dia mengatakan bahwa dia menunggu saat akhir. Dia - dia menakut-nakuti saya

Tuan Hakim mengangguk. Dia berkata,

“Apa yang Anda lakukan kemudian?”

“Saya kembali ke rumah. Kemudian, sebelum makan siang saya keluar lagi ke belakang rumah. Saya benar-benar gelisah sepanjang siang ini.”

Tuan Justice Wargrave mengusap dagunya. Dia berkata,

“Tinggal Rogers. Saya ragu-ragu apakah pernyataannya akan menambahkan sesuatu yang berarti.”

Rogers yang diwawancarai di depan sidang hanya bicara sedikit sekali. Sepanjang siang dia sibuk dengan urusan rumah tangga dan persiapan makan siang. Sebelum makan siang dia membawa cocktail ke teras dan kemudian ke lantai atas untuk mengambil barang-barangnya dari gudang atas ke kamar lain. Tadi siang dia tidak melihat-lihat jendela dan tidak melihat apa-apa yang bisa memberikan petunjuk tentang kematian jenderal Macarthur. Dia berani bersumpah bahwa ketika dia menyiapkan meja untuk makan siang, ada delapan boneka porselin.

Ketika Rogers menceritakan bukti-bukti yang dilhatnya, mereka semua diam.

Tuan Justice Wargrave berdehem.

Lombard berbisik pada Vera Daythorne,

“Sekarang putusan hakim!”

Tuan hakim berkata,

“Kita telah menyelidiki situasi dari ketiga kematian dengan sebaik-baiknya. Beberapa kemungkinan bisa menimbulkan tuduhan pada orang-orang tertentu. Akan tetapi kita tidak bisa mengatakan dengan pasti bahwa ada yang bersih dari segala tuduhan. Saya ulangi lagi pernyataan saya, bahwa dari tujuh orang di sini, salah

seorang sangat berbahaya dan mungkin seorang penjahat gila. Tidak ada bukti yang menunjukkan siapa orang itu. Pada saat ini yang bisa kita lakukan adalah berusaha agar dapat berhubungan dengan daratan untuk minta pertolongan dan kalau bantuan itu tertunda (kemungkinan ini sangat besar mengingat cuaca saat ini), langkah-langkah apa yang akan kita ambil untuk pengamanan.

“Saya minta Anda ikut memikirkan hal ini dengan baik dan menyumbangkan pemikiran Anda. Sementara itu saya peringatkan agar setiap orang bersikap waspada. Sejauh ini si pembunuh dapat melakukan keinginannya dengan mudah karena si korban tidak curiga. Mulai saat ini kita harus mencurigai setiap orang. Waspada berarti siaga, jangan mengambil risiko dan waspadalah. Itu saja.”

Philip Lombard bergumam,

“Sidang diskors

Xxxxx (Oo-dwKz-hnd-oO) xxxX

BAB SEPULUH

I

“Anda percaya?” tanya Vera.

Dia dan Philip duduk di pinggir jendela ruang keluarga.

Di luar hujan turun dengan deras dan angin menderuderu menerpa jendela.

Sebelum menjawab pertanyaan Vera, Philip Lombard memiringkan kepalanya. Kemudian dia berkata,

“Maksud Anda apakah saya percaya dengan apa yang dikatakan Wargrave Tua bahwa pembunuh itu salah satu dari kita?”

“Ya.”

Perlahan-lahan Philip Lombard berkata,

“Sulit untuk mengatakannya. Secara logika dia memang benar, tetapi - “

Vera meneruskan kalimatnya,

“Tetapi sulit dipercaya!”

Philip Lombard menyeringai.

“Semuanya sulit dipercaya! Tetapi setelah kematian Macarthur tidak ada keragu-raguan lagi. Tidak ada kemungkinan bahwa itu suatu kebetulan atau bunuh diri. Ini sudah pasti pembunuhan. Tiga pembunuhan sampai saat ini.”

Vera gemetar. Dia berkata,

“Seperti mimpi buruk. Saya masih juga merasa bahwa hal seperti ini tidak mungkin terjadi!”

Lombard berkata penuh pengertian,

“Saya mengerti. Sebentar lagi akan ada ketukan di pintu dan teh pagi akan dibawa masuk.”

Vera berkata,

“Oh, betapa saya mengharapkan hal itu!”

Philip Lombard berkata dengan murung,

“Ya, tapi itu tidak akan terjadi. Kita semua ada dalam mimpi! Dan mulai sekarang kita harus selalu waspada.”

Vera berkata hampir berbisik,

“Seandainya - seandainya dia *adalah* salah seorang dari mereka - yang mana menurut Anda?”

Philip Lombard tiba-tiba menyeringai. Dia berkata,

“Anda mengecualikan kita berdua? Baiklah, tak apa. Saya tahu persis bahwa saya bukan pembunuh itu, dan saya tidak membayangkan bahwa Anda sudah gila, Vera. Saya kira Anda adalah seorang gadis yang paling waras dan paling bisa mengendalikan diri yang pernah saya jumpai. Saya akan mempertaruhkan reputasi saya pada kewarasan Anda.”

Dengan senyum yang sedikit terpaksa Vera berkata,

“Terima kasih.”

Lombard berkata, “Ayo, Nona Vera Daythorne, apakah Anda tidak mau membalas pujian itu?”

Vera ragu-ragu sebentar, kemudian dia berkata, “Anda sendiri telah mengakui bahwa Anda tidak menganggap kehidupan manusia begitu suci, tetapi saya tidak bisa melihat Anda sebagai - sebagai laki-laki yang berbicara dalam piringan hitam itu.”

Lombard berkata,

“Benar, Seandainya saya harus melakukan satu atau lebih dari satu pembunuhan, hal itu akan saya lakukan apabila menguntungkan. Tetapi pembunuhan massal ini bukan porsi saya. Baiklah, kita akan mengecualikan diri kita dan memusatkan perhatian pada yang lima. Siapa dari mereka yang bernama U.N. Owen. Tanpa embel apa-apa saya menebaksi Wargrave Tua!” -

“Oh!” Vera kedegaran terkejut. Dia berpikir sebentar dan kemudian bertanya, “Mengapa?”

“Sulit untuk mengatakannya. Tetapi saya kira karena dia adalah seorang tua dan punya pengalaman bertahun-tahun di pengadilan. Atau dengan kata lain dia telah memainkan peranan sebagai 'Tuhan Yang Mahakuasa' selama berbulan-bulan setiap tahunnya. Hal ini tentunya telah menjadi kebiasaan. Dia bertambah lama bertambah merasa bahwa dirinya berkuasa, berwewenang atas hidup dan mati - dan ada kemungkinan bahwa otaknya sudah berubah sehingga dia ingin menjadi Hakim Luar Biasa dan Pelaksana Hukum.”

Vera berkata perlahan-lahan,

“Ya, saya rasa itu *mungkin*...”

Lombard berkata,

“Kalau menurut Anda siapa?”

Tanpa ragu-ragu Vera menjawab,

“Dokter Armstrong.”

Lombard bersiul

“Dokter? Saya memberi tempat di barisan paling akhir.”

Vera menggelengkan kepala.

“Oh, tidak. Dua dari kematian itu adalah karena racun. Itu mengarah pada dokter. Dan kemudian Anda harus mengakui bahwa fakta yang meyakinkan adalah *dia* memberikan obat tidur itu kepada Nyonya Rogers.”

Lombard mengakui.

“Ya, itu memang benar.

Vera tetap bertahan.

“Kalau seorang dokter menjadi gila, maka orang baru curiga setelah jangka waktu cukup lama. Dan dokter-dokter terlalu banyak kerja. Mereka tegang.”

Philip Lombard berkata,

“Ya, tetapi saya tidak yakin bahwa dia yang membunuh Macarthur. Dia tidak akan punya cukup waktu ketika saya tinggalkan - kecuali kalau dia meloncat ke sana dan balik lagi dengan cepat, dan saya kurang yakin bahwa dia cukup terlatih untuk melakukan hal itu tanpa menunjukkan tanda apa-apa.”

Vera berkata,

“Dia tidak melakukannya ketika itu. Dia punya kesempatan kemudian.”

“Kapan?”

“Ketika dia turun untuk memanggil makan si jenderal.”

Philip bersiul lagi perlahan-lahan. Dia berkata,

“Jadi Anda berpikir dia melakukannya kemudian. Luar biasa.”

Vera berkata dengan tidak sabar,

“Apa risikonya? Dia adalah satu-satunya orang di sini dengan pengetahuan medis. Dia bisa bersumpah bahwa mayat itu telah sejam yang lalu meninggal dan tidak akan ada yang menolak pernyataan itu.”

Philip memandangnya sambil berpikir.

“Anda tahu,” katanya, “ide Anda sangat bagus. Saya rasa”

Xxxxx (0o-dwkz-hnd-o0) xxxxx

II

“Siapa dia, Tuan Blore? Itulah yang ingin saya ketahui. Siapa?”

Wajah Rogers berubah. Tangannya memegang erat kulit yang tergosok mengkilat.

Bekas Inspektur Blore berkata,

“He, itulah masalahnya!”

“Beliau mengatakan salah seorang dari kita. Yang mana? Itu yang ingin saya ketahui. Siapakah iblis berbentuk manusia itu?”

“-Itu,” kata Blore, “adalah yang kita semua ingin tahu.”

Rogers berkata dengan keras kepala,

“Tetapi Anda punya pendapat, bukan?”

“Saya mungkin punya gambaran,” kata Blore pelan-pelan. “Tetapi belum bisa dibuktikan. Saya mungkin salah. Yang bisa saya katakan, bila saya benar, orang tersebut pasti sudah biasa melakukannya.”

Rogers mengusap keringatnya dari dahi. Dia berkata dengan suara serak,

“Seperti mimpi buruk saja.”

Blore berkata sambil melihat curiga,

“Engkau sendiri bagaimana, Rogers? Punya pendapat?”

Pelayan itu menggelengkan kepala. Dia berkata dengan parau,

“Saya tidak tahu. Sama sekali tidak tahu. Dan itulah yang menakutkan bagi saya. Tidak punya pendapat apa-apa”

Xxxxx (0o-dwkz-hnd-o0) xxxX

III

Dokter Armstrong berkata marah,

“Kita harus keluar dari sini - harus - harus! Dengan risiko apa pun!”

Tuan Justice Wargrave memandang ke luar jendela. Dia mempermainkan tangkai kaca matanya. Dia berkata,

“Tentu saja saya bukan peramal cuaca. Tapi saya kira dalam waktu dua puluh empat jam tidak mungkin ada perahu yang akan kemari - meskipun mereka tahu keadaan kita. Dan seandainya ada, hanya akan mereka lakukan bila angin sudah berhenti.”

Dokter Armstrong menahan kepalanya dengan dua tangannya dan mengeluh.

Dia berkata,

“Dan sementara itu kita mungkin akan dibunuh di tempat tidur?”

“Saya harap tidak,” kata Tuan Justice Wargrave. “Saya akan mencegah hal semacam itu.”

Dokter Armstrong berpikir bahwa seorang tua seperti Tuan Hakim itu tentunya lebih berhati-hati dalam hidup daripada orang muda. Dia sering menjumpal kenyataan itu dalam karir profesinya. Dan dia yang mungkin dua puluh tahun lebih muda dari hakim itu, mempunyai daya mempertahankan diri yang lebih rendah daripadanya.

Tuan Justice Wargrave berpikir:

“Pembunuhan di tempat tidur! Dokter-dokter itu semua sama saja - mereka selalu memikirkan sesuatu yang klise. Pikiran yang sangat sederhana.”

Dokter berkata,

“Ingat, sudah ada tiga korban.”

“Tentu saja. Tetapi Anda harus ingat bahwa mereka itu tidak siap diserang. Kita sudah diperingatkan.”

Dokter Armstrong berkata dengan getir,

“Apa yang akan kita lakukan? Cepat atau lambat - “

“Saya kira,” kata Tuan Justice Wargrave, “ada beberapa hal yang bisa kita lakukan.”

Armstrong berkata,

“Kita bahkan tidak tahu siapa dia-”

Tuan Hakim mengelus dagunya dan mengumam,

“Oh, saya tidak berpendapat begitu.”

Armstrong menatapnya.

“Maksud Anda, Anda *tahu?*”

Tuan Justice Wargrave berkata dengan hati-hati,

“Terus terang saja saya memang tidak punya bukti-bukti yang memang diperlukan pada sidang pengadilan. Tetapi kalau kita kaji semuanya, ada seseorang yang kelihatan cukup jelas. Ya, saya kira begitu.”

Armstrong menatapnya.

Dia berkata,

“Saya tidak mengerti.”

Xxxxx (0o-dw kz-hnd-o0) xxxX

IV

Nona Brent naik ke atas dan masuk ke dalam kamarnya.

Dia mengambil *Alkitab*-nya dan duduk di dekat jendela.

Dia membuka *Alkitab*. Kemudian, setelah ragu-ragu sebentar, diletakkannya buku itu dan dia melangkah ke meja rias. Dari laci dikeluarkannya sebuah buku catatan bersampul hitam.

Dibukanya buku itu dan dia mulal menulis.

“Sesuatu yang mengerikan telah terjadi. Jenderal Macarthur meninggal (kemenakannya menikah dengan Elsie MacPherson). Tidak diragukan lagi bahwa dia dibunuh. Setelah makan siang, Tuan Hakim berpidato sangat menarik. Dia yakin bahwa pembunuh itu adalah salah satu dari kami. Ini berarti bahwa salah seorang dari kami dikuasai roh jahat. Saya sudah mencurigai hal itu.

Siapa? Mereka masing-masing menanyakan hal yang sama. Saya sendiri tahu Dia sesaat duduk tidak bergerak. Matanya menjadi kabur dan berkaca-kaca. Pensil itu tetap menari-nari dalam jari-jarinya. Dengan huruf-huruf besar yang tidak rapi karena tangannya gemetar dia menulis:

“NAMA PEMBUNUH ITU ADALAH BEATRICE TAYLOR

Matanya tertutup.

Tiba-tiba dia terkejut. Dia melihat bukunya.

Dengan seruan marah mencoret huruf-huruf yang tertulis miring dan kabur itu.

Dia berkata dengan suara rendah,

“Apakah *saya* yang menulis itu? *Saya? Saya pasti sudah gila.....*”

Xxxxx (0o-dwkz-hnd-o0) xxxX

V

Badai bertambah kencang. Angin menderu menghempas sisi rumah.

Semua orang ada di ruang keluarga. Merrka duduk bergerombol dengan lesu. Dan, dengan sembunyi-sembunyi, mereka saling memperhatikan.

Ketika Rogers membawa masuk nampan teh, mereka semua meloncat. Dia berkata,

“Apakah tirai itu perlu ditutup? Akan kelihatan menyenangkan.”

Setelah mereka menyatakan setuju, tirai itu pun ditutup dan lampu dinyalakan. Ruangan menjadi lebih semarak.

Bayang-bayang gelap sedikit terangkat. Tentunya besok pagi badai akan berhenti dan seseorang akan datang - sebuah perahu motor akan datang.

Vera Daythorne berkata,

“Apakah Anda akan menuangkan teh ini, Nona Brent?”

Wanita tua itu menjawab,

“Tidak, Anda saja. Teko teh itu terlalu berat. Dan saya kehilangan dua gelendong benang rajut abu-abu. Menjengkelkan.”

Vera melangkah ke meja teh. Terdengar bunyi riang dentingan barang-barang porselin. Suasana normal telah kembali.

Teh!. Teh sore hari yang menyenangkan! Philip Lombard mengatakan sesuatu yang menggembirakan. Blore menanggapi. Dokter Armstrong mengisahkan cerita lucu, Tuan Justice Wargrave yang biasanya tidak suka the menghirup tehnya dengan senang.

Dalam suasana santai itu Rogers datang.

Dan Rogers kebingungan. Dia berkata dengan gugup dan kacau,

“Maaf, Tuan, tapi apakah ada yang tahu di mana tirai kamar mandi?”

Kepala Lombard tersentak.

“Tirai kamar mandi? Apa maksudmu, Rogers?”

“Tirai itu hilang, Tuan. Lenyap. Saya berkeliling menutup semua tirai, tapi tirai yang di kamar mandi tidak ada.”

Tuan Justice Wargrave bertanya,

“Apakah tadi pagi tirai itu masih ada?”

“Oh, ya Tuan.”

Blore berkata,

“Seperti apa tirai itu?”

“Sutera merah, Tuan. Cocok dengan porselin kamar mandi.”

Lombard berkata,

“Dan sekarang hilang?”

“Hilang, Tuan.”

Mereka saling berpandangan.

Blore berkata dengan berat,

“Yah - mau apa? Memang gila - tapi hal-hal lain pun demikian. Tidak apa-apa. Tidak bisa membunuh orang dengan tirai sutera. Lupakan saja.”

Rogers berkata:

“Ya, Tuan, terima kasih, Tuan.”

Dia keluar dan menutup pintu.

Selubung ketakutan kembali datang di dalam ruangan itu.

Lagi-lagi, dengan sembunyi-sembunyi mereka saling memperhatikan.

Xxxxx (Oo-dw kz-hnd-oO) xxxX

VI

Makan malam tiba, dihabiskan, dan dibersihkan. Makanan yang sederhana, kebanyakan makanan kaleng.

Setelah makan mereka pergi ke ruang keluarga.

Ketegangan itu terasa begitu berat untuk dipikul.

Pada jam sembilan Emily Brent berdiri.

Dia berkata,

“Saya akan tidur.”

Vera berkata,

“Saya juga.”

Kedua wanita itu naik ke atas dengan diantar oleh Lombard dan Blore. Sambil berdiri di atas tangga kedua laki-laki itu memperhatikan kedua wanita itu masuk ke kamar masing-masing dan mengunci pintu.

Mereka mendengar suara kunci diputar.

Blore berkata dengan menyeringai,

“Tidak perlu lagi menyuruh mereka mengunci pintu!”

Lombard berkata,

“Yah, setidaknya-tidaknya untuk malam ini *mereka* selamat!”

Dia turun diikuti Tuan Blore.

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxX

VII

Satu jam kemudian keempat laki-laki itu masuk ke kamar masing-masing. Mereka naik bersama-sama. Rogers yang sedang berada di ruang makan dan menyalapkan meja untuk esok pagi melihat mereka berempati naik tangga. Dia mendengar mereka berhenti di ujung tangga.

Lalu terdengar suara Tuan Hakim,

“Rasanya saya tidak perlu mengingatkan Anda untuk mengunci pintu kamar.”

Blore berkata,

“Juga sebaiknya Anda meletakkan kursi di bawah handel pintu. Kunci bisa dibuka dari luar.”

Lombard bergumam,

“Blore, rasanya Anda terlalu banyak tahu!”

Tuan Hakim berkata dengan sedih,

“Selamat malam, Tuan-tuan. Mudah-mudahan besok pagi kita bisa bertemu kembali dengan selamat.”

Rogers keluar dari ruang makan dan menyelip ke tangga. Dia melihat empat orang memasuki empat pintu dan dia mendengar bunyi keempat kunci yang diputar, dan gesekan empat gerendel.

Dia menganggukkan kepala.

“Baik,” bisiknya.

Dia kembali ke ruang makan. Ya, semua sudah siap untuk makan pagi. Matanya menatap bagian tengah meja kaca, pada ketujuh boneka porselin.

Tiba-tiba dia menyeringai.

Dia bergumam,

“Saya tak akan membiarkan mempermainkan saya malam ini.”

Dia menyeberangi ruangan dan mengunci pintu dapur. Kemudian melalui pintu yang lain dia menuju ruang tamu, mengunci pintu, dan memasukkan kuncinya ke dalam sakunya.

Kemudian dia mematikan lampu dan bergegas naik, masuk ke dalam kamarnya yang baru. Hanya ada satu

tempat yang bisa dijadikan tempat persembunyian di situ, lemari yang tinggi itu. Dia segera membuka lemari itu. Setelah mengunci dan menggerendel pintu, dia siap untuk tidur.'

Dia berkata sendiri,

“Tidak ada permainan negro lagi malam ini. Aku telah menjaganya

seorang pun

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxX

BAB SEBELAS

I

Philip Lombard mempunyai kebiasaan bangun pada waktu subuh. Dan dia pun melakukan hal yang sama pagi ini. Dia bangun dan mendengarkan. Angin sudah agak reda, tetapi masih terdengar keras. Dia tidak mendengar suara hujan Pada jam delapan angin bertiup lebih kencang, tapi Lombard tidak mendengarnya. Dia tertidur lagi. Pada jam setengah sepuluh dia duduk di pinggir tempat tidurnya melihat jam. Dia mendekatkannya ke telinga. Kemudian bibirnya terbuka dan mulutnya membentuk senyum serigala yang menjadi ciri khasnya.

Dia berkata dengan halus,

“Rasanya sudah tiba saatnya untuk melakukan hal ini. Pada jam sepuluh kurang dua puluh dia mengetuk pintu Blore yang masih tertutup. Blore membuka pintu dengan

hati-hati. Rambut nya kusut dan matanya masih mengantuk.

Philip Lombard berkata dengan riang,

“Enak tidurnya? Kelihatannya Anda gampang terbangun.”

Blore berkata pendek,

“Ada apa?”

Lombard menjawab,

“Apakah ada yang memanggil Anda – atau membawakan teh? Jam berapa sekarang?”

Blore menoleh ke belakang dan melihat jam kecil di dekat tempat tidurnya.

Dia berkata,

“Sepuluh kurang dua puluh lima. Sulit dipercaya saya bisa tidur selama itu. Mana Rogers?”

Philip Lombard berkata,

“Saya juga ingin bertanya?”

“Apa maksud Anda?” tanya Blore dengan tajam.

Lombard berkata,

“Maksud saya Rogers telah hilang. Dia tidak ada di kamar dan juga tidak di tempat lain. Dan dia tidak masak air. Api di dapur pun, tidak dinyalakan.”

Pelan-pelan Blore menyumpah. Dia berkata,

“Di mana setan itu? Di luar pulau? Tunggu, saya akan ganti baju. Coba tanya yang lain, barangkali mereka tahu.”

Philip Lombard mengangguk. Dia menyusuri pintu-pintu yang masih tertutup.

Dia bertemu dengan Armstrong yang sudah bangun dan hampir selesai berpakaian. Tuan Justice Wargrave, seperti Blore, harus dibangunkan. Vera Daythorne telah siap. Kamar Emily Brent kosong.

Rombongan kecil itu bergerak ke seluruh pelosok rumah. Ketika Philip Lombard memeriksa kamarnya, Rogers tidak ada.

Tempat tidurnya memang dipakai tadi malam, pisau cukur, sabun, dan spons-nya basah.

Lombard berkata,

“Dia telah bangun.”

Dengan susah payah Vera berusaha menguasai suaranya dan berkata dengan suara rendah,

“Apa dia tidak - bersembunyi di suatu tempat - menunggu kita?”

Lombard berkata,

“Nona, saya sudah memikirkan kemungkinan-kemungkinan bagi setiap orang! Nasihat saya sebaiknya kita tetap berkumpul sampai kita menemukannya.”

Armstrong berkata,

“Dia pasti sudah di luar pulau ini.”

Blore bergabung dengan mereka. Dia telah rapi berpakaian meskipun belum bercukur. Dia berkata,

“Di mana Nona Brent - ini juga misterius.”

Tetapi ketika mereka sampai di ruang tamu, Emily Brent masuk melalui pintu depan. Dia memakai jas hujan. Dia berkata,

“Laut tetap tinggi. Saya rasa tidak ada perahu yang ke luar hari ini.”

Blore berkata,

“Apakah Anda berjalan-jalan di pulau sendirian, Nona Brent? Apakah Anda tidak menyadari bahwa yang Anda lakukan itu berbahaya?”

Emily Brent berkata,

“Percayalah, Tuan Blore, bahwa saya tetap waspada.”

Blore menggerutu. Dia berkata,

“Anda melihat Rogers?”

Alis mata Nona Brent terangkat.

“Rogers? Tidak. Pagi ini saya belum melihatnya. Mengapa?”

Dengan jenggot yang tercukur bersih, baju rapi dan gigi palsu yang terpasang rapi, Tuan Justice Wargrave turun. Dia menuju pintu ruang makan yang terbuka. Dia berkata,

“Ha. Meja telah disiapkan untuk makan pagi.”

Lombard berkata,

“Dia mungkin melakukannya tadi malam.”

Mereka bergerak masuk, melihat piring alat-alat makan yang telah disusun rapi dan dipakai, melihat deretan cangkir-cangkir di samping, melihat alas tempat kopi.

Vera-lah yang pertama kali melihat. Dia mencekeram lengan Tuan Hakim dan genggaman jari-jarinya yang kuat membuat lelaki tua itu terkejut.

Vera berteriak.

“Boneka Negro! Lihat!”

Hanya ada enam boneka porselin di atas meja.

Xxxxx (Oo-dw kz-hnd-oO) xxxX

II

Akhirnya mereka menemukan Rogers.

Dia ada di rumah pencuci kecil di seberang halaman. Rupanya dia tadi sedang membelah kayu untuk persiapan di dapur. Kapak kecil itu masih dipegangnya, Kapak yang lebih besar lagi tergeletak menyandar di pintu – pada bagian logamnya terdapat noda coklat tua. Noda itu sesuai dengan luka dalam yang terdapat pada belakang kepala Rogers

Xxxxx (Oo-dw kz-hnd-oO) xxxX

III

“Sangat jelas,” kata Armstrong. “Pembunuh itu pasti merangkak di belakangnya, mengangkat kapak ke atas dan mengayunkan ke kepalanya ketika dia sedang menunduk.”

Blore asyik dengan pegangan kapak dan tepung halus yang diambilnya dari dapur.

Tuan Justice Wargrave bertanya,

“Apakah ini memerlukan tenaga yang kuat, Dokter?”

Armstrong berkata dengan sedih,

“Seorang wanita bisa saja melakukannya, kalau itu yang ingin Anda tanyakan.”

Dia melirik ke sekelilingnya dengan cepat. Vera Daythorne dan Emily Brent berada di dapur. “Gadis itu bisa melakukannya dengan mudah - dia seorang yang sangat atletis, Penampilan Nona Brent memang lemah. Tetapi tipe wanita seperti itu sering memiliki kekuatan yang tersembunyi. Dan Anda harus ingat bahwa seseorang yang mentalnya tidak gampang goyah mempunyai kekuatan yang tak terduga.”

Tuan Hakim mengangguk sambil merenung.

Blore berdiri sambil mengeluh. Dia berkata,

“Tidak ada sidik jari. Pegangan kampak itu sudah langsung dibersihkan.”

Tiba-tiba terdengar suara tertawa yang keras, mereka menoleh terkejut. Vera Daythorne berdiri di tengah halaman. Dia berteriak dengan suara gemetar dan tinggi, dan tertawa terbahak-bahak,

“Apa, ada lebah di pulau ini? Coba katakan. Di mana bisa kita peroleh madu? Ha! Ha!”

Mereka memandangnya tidak mengerti. Gadis yang waras, tenang, dan penuh percaya diri itu seolah-olah telah menjadi gila di depan mata mereka.

Dia terus berkata dengan suara yang tinggi dan aneh,

“Jangan memandang saya seperti itu. Seolah-olah saya sudah gila. Saya menanyakan pertanyaan yang waras. Lebah, sarang lebah, lebah! Oh, Anda tidak mengerti? Apa

Anda belum membaca syair tolol itu? Syair itu ada di kamar Anda semua - ditaruh di sana supaya dipelajari. Kita akan segera tanggap - kalau kita perhatikan. *Tujuh anak Negro mengapak kayu. Dan bait seterusnya. Saya hafal semua baitnya. Enam anak negro bermain sarang lebah. Dan itulah sebabnya saya bertanya - apakah ada lebah di pulau ini? bukankah lucu? - bukankah sangat menggelikan ... ?*

Dia mulai tertawa dengan liar. Dokter Armstrong maju ke depan. Dia mengangkat tangannya dan menampar pipi Vera dengan telapaknya.

Gadis itu terkejut, tersedak - dan menelan ludah. Dia berdiri diam sejenak, lalu dia berkata,

“Terima kasih ... saya tidak apa-apa sekarang.”

Suaranya menjadi tenang dan terkontrol - suara seorang guru bermain yang efisien.

Dia berbalik dan berjalan menuju dapur sambil berkata,

“Nona Brent dan saya menyiapkan sarapan Anda. Bisakah Anda membawa beberapa kayu untuk menyalakan api?”

Bekas jari Dokter masih terlihat jelas di pipinya.

Ketika dia telah pergi Blore berkata,

“Anda telah mengatasinya dengan baik, Dokter.”

Armstrong berkata dengan agak menyesal,

“Terpaksa! Kita tidak bisa menghadapi histeria dalam situasi begini.”

Philip Lombard berkata,

“Dia bukan tipe gadis yang mudah histeris.”

Armstrong setuju.

“Benar. Gadis yang baik dan bijaksana. Hanya karena kejutan yang tiba-tiba saja. Itu bisa terjadi pada siapa saja.”

Rogers telah memotong beberapa kayu bakar sebelum terbunuh. Mereka mengumpulkannya dan membawanya ke dapur. Vera dan Emily Brent sangat sibuk. Nona Brent membersihkan kompor. Vera memotong-motong ham.

Emily Brent berkata,

“Terima kasih. Kami akan bekerja secepat mungkin - kira-kira setengah atau tiga perempat jam. Air harus mendidih.”

Xxxxx (Oo-dw kz-hnd-oO) xxxX

IV

Bekas Inspektur Blore berkata dengan suara rendah dan parau kepada Philip Lombard,

“Tahu apa yang saya pikirkan?”

Philip Lombard berkata,

“Karena Anda akan memberi tahu saya, rasanya saya tidak perlu berpikir-pikir lagi.”

Bekas Inspektur Blore memang orang yang serius. Sedikit sindiran tidak akan membuatnya cepat tanggap. Dia berkata,

“Ada sebuah kasus di Amerika. Lelaki tua dan istrinya - keduanya mati terbunuh dengan golok, di pagi buta. Di rumah itu tidak ada orang kecuali anak perempuan mereka dan pembantunya. Setelah dibuktikan, pembantu itu tidak

mungkin membunuhnya. Anaknya seorang perawan tua yang terhormat. Tidak ada kesimpulan lain yang bisa diambil selain kenyataan bahwa anaknya adalah yang telah melakukan pembunuhan itu.” Dia berhenti. “Saya teringat cerita itu ketika melihat kapak di sana - dan kemudian ketika saya masuk dapur saya melihat dia di sana, begitu rapi dan tenang. Tidak peduli sedikit pun! Gadis itu berteriak-teriak histeris - ya, itu wajar - hal yang bisa diduga bukankah begitu?”

Philip Lombard berkata dengan pendek,

“Mungkin.”

Blore meneruskan,

“Tetapi yang satu itu. Begitu rapi dan resmi - terbungkus celemek - saya kira celemek Nyonya Rogers - dan berkata, 'sarapan akan siap setengah jam lagi.' Kalau Anda bertanya, saya akan mengatakan wanita itu betul-betul -gila! Banyak perawan tua yang menjadi begitu - maksud saya bukan pembunuh profesional, tapi pikirannya jadi aneh. Seperti juga wanita itu. Maniak agama pikirnya dia adalah alat Tuhan, atau semacamnya!

Dia duduk di kamar, membaca *Alkitab*”

Philip Lombard- menarik nafas panjang dan berkata,

“Itu bukan bukti positif untuk penyakit jiwa, Blore. “

Tetapi Blore berkata terus tanpa memperhatikannya,

“Lalu dia tadi keluar - memakai jas hujan, katanya dia melihat laut.”

Lombard menggelengkan kepalanya.

“Rogers terbunuh ketika dia memotong kayu - itu adalah pekerjaan pertama yang dia lakukan setelah bangun tidur.

Si Brent tidak perlu berjalan-jalan selama berjam-jam, kalau memang dia pembunuhnya. Kalau Anda bertanya, saya berpendapat bahwa pembunuh Rogers sudah enak-enak tidur mendengkur di kamarnya.”

Blore berkata,

“Ada yang Tuan lupakan, Tuan Lombard. Kalau wanita itu tidak bersalah dia akan ketakutan berjalan-jalan sendirian. Dia melakukan hal itu karena dia tahu tidak ada yang perlu ditakutkan. Artinya, dia sendirilah pembunuhnya.”

Philip Lombard berkata,

“Itu memang pemikiran yang bagus Ya, saya tidak berpikir demikian.”

Dia menambahkan dengan sedikit menyeringai,

“Saya gembira Anda tidak mencurigai saya.”

Blore berkata dengan agak malu,

“Mula-mula saya mengira Anda - pestol itu dan cerita aneh yang Anda katakan - atau yang tidak Anda ceritakan. Tetapi sekarang saya sadar bahwa hal itu tampak cukup jelas.” Dia berhenti, kemudian berkata lagi, “Mudah-mudahan Anda mempunyai pendapat yang sama dengan saya.”

Philip Lombard berkata dengan hati-hati,

“Tentu saja saya mungkin salah, tapi saya rasa Anda tidak punya cukup imajinasi untuk merencanakan pekerjaan semacam ini. Yang bisa saya katakan adalah, seandainya Anda orangnya, Anda benar-benar aktor yang luar biasa dan saya akan angkat topi untuk Anda.” Dia merendahkan suaranya. “Ini di antara kita saja, Blore, dan

dengan memperhitungkan bahwa kita berdua mungkin akan menjadi mayat sebelum matahari terbit kembali, apakah Anda memang mengatakan sumpah palsu?"

Blore gelisah. Akhirnya dia berkata,

"Tidak kelihatan aneh sekarang. Oh, baiklah. Landor memang tidak bersalah. Komplotan itu menyuapku. Ingat, saya tidak akan mengakui hal ini - "

"Kalau ada saksi," Lombard menyelesaikan kalimatnya sambil menyeringai. "Ini hanya antara kita. Yah, saya harap Anda cukup berhati-hati."

"Saya tidak melakukan apa yang seharusnya saya lakukan. Purcell memang komplotan busuk. Tapi saya naik pangkat."

"Dan Landor mendapat hukuman dan mati di penjara." ,

"Saya tidak tahu bahwa dia akan mati, bukan?"

Blore membela diri.

"Benar. Itu memang nasib jelek Anda."

"Nasib jelek saya? Saya kira nasib jelek dia."

"Anda juga. Sebab hal itulah yang membuat hidup Anda kelihatannya akan putus dalam waktu singkat."

"Saya?" Blore menatapnya. "Anda kira saya akan mengalami hal yang sama dengan Rogers dan yang lain-lainnya? Tidak! Saya menjaga diri sendiri dengan baik"

Lombard berkata,

"Ah - saya bukan orang yang pandai taruhan. Dan lagi seandainya Anda meninggal, tidak ada yang akan membayar saya."

“Apa maksud Anda, Tuan Lombard?”

Philip Lombard memamerkan giginya. Dia berkata,

“Maksud saya, Kawan, Anda belum mendapat giliran!”

“Apa?”

“Ketiadaan imajinasi pada diri Anda itulah yang akan membuat Anda suatu sasaran empuk. Seorang penjahat macam U.N. Owen itu penuh imajinasi dan dia bisa mendekati Anda kapan saja dia mau.”

Wajah Blore menjadi merah. Dia bertanya dengan marah,

“Dan bagaimana dengan Anda sendiri?”

Muka Philip Lombard berubah menjadi keras dan menakutkan.

Dia berkata,

“Saya punya cukup imajinasi. Saya telah sering berada di dalam keadaan yang sulit dan saya bisa mengatasinya!”

Saya rasa - saya tidak akan mengatakan lebih jauh dari itu. Tapi saya pikir saya akan bisa keluar pula dari kesulitan ini.”

Xxxxx (Oo-dw kz-hnd-oO) xxxX

V

Telur sudah dimasukkan ke penggorengan. Sambil memanggang roti Vera berpikir:

“Kenapa aku jadi histeris dan 'tolol? Itu suatu kekeliruan. Tenang, Vera, tenang.”

Dan lagi dia selalu bangga dengan sikap tenang yang biasa dimilikinya!

“Nona Daythorne benar-benar luar biasa – dengan tenang - berenang mengejar Cyril seketika itu juga.”

Kenapa sekarang berpikir tentang hal itu? Itu kan sudah lewat - lewat... Cyril telah lama hilang sebelum dia sampai ke karang. Dia merasa gelombang laut itu membawa dirinya, menyeretnya ke laut. Dan dia membiarkan dirinya dibawa ke laut - berenang diam-diam, mengapung sampai perahu datang

Mereka memuji keberaniannya dan ketenangannya menghadapi bahaya

Tetapi bukan Hugo. Hugo hanya - melihat kepadanya....

Tuhan, alangkah menyakitkan berpikir tentang Hugo, meskipun sekarang ini

Di mana dia? Apa yang dikerjakannya? Apakah dia telah bertunangan - menikah?

Emily Brent berkata dengan tajam,

“Vera, rotinya hangus!”

“Oh, maaf, Nona Brent. Bodoh benar saya!”

Emily Brent mengangkat telur terakhir dari penggorengan.

Sambil meletakkan roti baru di atas panggangan, Vera berkata,

“Anda tenang sekali, Nona Brent.”

Emily Brent berkata, bibirnya ditekan kuat-kuat,

“Saya diajar untuk selalu tenang dan tidak cerewet.”

Dengan cepat Vera, berpikir:

“Sebagai kanak-kanak yang tertekan ... Pantas”

Dia berkata,

“Apakah Anda tidak takut?”

Dia berhenti, lalu menambahkan,

“Atau apakah Anda tidak takut mati?”

Mati! Kata itu bagaikan sebuah bor kecil dan tajam yang menembus otak Emily Brent yang kaku dan keras. Mati? Tapi *dia* tidak akan mati! Yang lain akan mati - ya - tapi bukan dia, Emily Brent. Gadis itu tidak mengerti! Emily tentu tidak takut tidak seorang pun anggota keluarga Brent yang takut. Seluruh keluarganya adalah pahlawan. Mereka menghadapi kematian dengan tabah. Mereka adalah orang baik-baik seperti dia, Emily Brent ... dia tidak pernah melakukan sesuatu yang memalukan ... Dan karena itu, tentu saja dia tidak akan mati

*“Tuhan sayang kepada milikNya. Engkau tidak perlu takut akan bahaya pada malam hari; juga pada anak panah yang melayang-layang pada siang hari...” Dan sekarang adalah siang hari - tidak ada yang menakutkan. “Tidak seorang pun darl kita yang akan meninggalkan pulau ini. “ Siapa yang berkata begitu? Tentu saja jenderal Macarthur yang kemenakannya menikah dengan Elsie MacPherson. Dia kelihatan tidak acuh. Kelihatannya dia - bahkan - *mengharapkan* hal itu! Kejam! Orang yang tak beriman memang begitu. Ada orang-orang yang hampir tidak pernah berpikir tentang kematian sehingga mereka sendiri bunuh diri. *Beatrice Taylor*.... Tadi malam dia mimpi tentang Beatrice - gadis itu ada di luar rumah, dan dia menempelkan mukanya di kaca jendela, merintih, minta*

dikasihani agar dibukakan pintu. Tetapi Emily Brent tidak menginginkan dia masuk. Karena bila dia membiarkannya masuk, suatu malapetaka akan terjadi ...

Emily sadar dan terkejut. Vera memandangnya dengan aneh. Dia berkata dengan suara cepat,

“Semua sudah siap, bukan? Kita bawa masuk makanannya.”

Xxxxx (Oo-dw kz-hnd-oO) xxxXX

VI

Makan pagi itu suasananya agak aneh. Setiap orang sangat sopan.

“Bisa saya ambikkan kopi lagi untuk Anda, Nona Brent?”

“Nona Daythorne, sepotong ham lagi?”

“Mau roti lagi?”

Enam manusia, di luar kelihatan tenang dan normal.

Tetapi di dalam? Pikiran yang berputar-putar bagaikan tupai-tupai yang berlarian di dalam sarangnya ...

“Apa yang akan terjadi? Apa yang akan terjadi? Siapa? Yang mana?”

“Apakah bisa? Tak tahulah. Tapi boleh dicoba juga. Kalau ada waktu. Ya Tuhan, kalau ada

waktu

“Maniak agama, itu yang menyebabkan Tapi kalau dilihat, sulit untuk dipercaya Kalau aku keliru

“Ini gila - semuanya gila. Aku akan jadi gila.

Benang wol hilang - tirai sutera merah - tidak ada artinya. Aku tidak mengerti

“Manusia bodoh, dia percaya apa yang aku katakan... Mudah... tapi aku harus hati-hati, Sangat hati-hati.”

“Enam boneka porselin ... hanya enam - berapa jumlahnya nanti malam?”

“Siapa yang mau telur ini? Yang terakhir.”

“Selai?”

“Terima kasih. Boleh saya potongkan rotinya?”

Enam orang bertindak wajar pada waktu makan pagi itu....

Xxxxx (Oo-dwKz-hnd-oO) xxxX

BAB DUA BELAS

I

Makan pagi selesai.

Tuan Justice Wargrave berdehem. Dia berkata dengan suara kecil yang bernada memerintah,

“Saya rasa sebaiknya kita - berkumpul dan membicarakan keadaan. Bagaimana kalau kita berkumpul di ruang tamu setengah jam lagi?”

Setiap orang mengatakan setuju.

Vera mulai mengumpulkan piring-piring.

Dia berkata,

“Saya akan membereskan dan mencucinya.”

Philip Lombard berkata,

“Kami akan membawakan piring-piring ini ke dapur.”

“Terima kasih.”

Emily Brent yang baru berdiri duduk lagi. Dia berkata,

“Oh.”

Tuan Hakim berkata,

“Ada apa, Nona Brent?”

Emily berkata meminta maaf,

“Maaf Saya sebetulnya ingin membantu Nona Daythorne, tetapi saya tidak tahu bagaimana caranya. Saya merasa sedikit pusing.”

“Pusing?” Dokter Armstrong mendekatinya. “Sangat wajar. Kejutan yang tertunda. Saya punya sesuatu untuk –”

“Tidak!”

Kata itu keluar dari mulutnya begitu cepatnya. Dan mengejutkan setiap orang. Muka Dokter Armstrong menjadi sangat merah. Wajah wanita itu menunjukkan ketakutan dan kecurigaan. Dia hanya bisa berkata dengan kaku,

“Terserah Anda, Nona Brent.”

Wanita itu berkata,

“Saya tidak ingin minum atau makan apa-apa. Saya akan duduk di sini saja sampai pusing saya hilang.”

Mereka selesai membereskan bekas makan pagi.

Blore berkata,

“Saya biasa bekerja di rumah. Saya akan membantu Anda, Nona Daythorne.”

Vera berkata, “Terima kasih.”

Emily ditinggal sendirian di ruang makan.

Sejenak dia mendengar gumam orang-orang di dapur.

Rasa pusing itu hilang. Dia sekarang menjadi mengantuk, dan merasa seolah-olah akan bisa tidur dengan mudah.

Ada suara dengungan di telinganya – atau memang ada yang mendengung di ruangan itu?

Dia berpikir:

“Seperti lebah - lebah besar.”

Kemudian dia melihat seekor lebah. Lebah itu berjalan di kaca jendela.

Vera Daythorne pagi ini bicara tentang lebah.

Lebah dan madu

Dia suka madu. Madu di sarang lebah, dan yang disaring dengan kantong kain tipis. Tes, tes, tes

Ada seseorang di ruangan ... seseorang yang basah dan menetes-netes ... Beatrice Taylor datang dari sungai...

Dia hanya cukup menolehkan kepalanya saja maka dia akan dapat melihatnya.

Tetapi dia tidak dapat menggerakkan kepalanya

Kalau dia menyuruhnya....

Tapi dia tidak bisa menyuruh....

Tidak ada orang lain di ruangan. Dia sendirian

Dia mendengar suara langkah-langkah kaki langkah-langkah yang terseret halus mendekat kepadanya.

Langkah-langkah kaki tertegun gadis yang tenggelam itu....

Ada bau basah dan lembab di cuping hidungnya ...

Di jendela kaca lebah itu mendengar mendengar

Dan kemudian dia merasakan tusukan itu.

Lebah itu menyengat di sisi lehernya ...

Xxxxx (Oo-dw kz-hnd-oO) xxxX

II

Mereka menunggu Emily Brent di ruang tamu

Vera Daythorne berkata,

“Apakah sebaiknya saya jemput dia?”

Blore berkata dengan cepat,

“Sebentar.”

Vera duduk lagi. Setiap orang memandang Blore, bertanya-tanya. Dia berkata,

“Coba dengar sebentar, Kawan-kawan. Ini pendapat saya: kita tidak perlu mencari lebih jauh dalam pembunuhan-pembunuhan yang telah terjadi. Saya berani bersumpah bahwa wanita itulah yang kita cari!”

Armstrong berkata,

“Dan motiffiya?”

“Maniak agama. Apa pendapat Anda, Dokter?”

Armstrong berkata,

“Itu memang mungkin. Saya tidak punya argumentasi untuk itu. Tetapi tentu saja kita tidak punya bukti.”

Vera berkata,

“Dia tadi kelihatan sangat aneh ketika kami menyiapkan makan pagi di dapur. Matanya dia gemetar.

Lombard berkata,

“Anda tidak bisa menilainya seperti itu. Sekarang ini kita semua sedikit sinting!”

Blore berkata,

“Ada satu hal lagi. Dia adalah satu-satunya yang tidak memberikan penjelasan setelah piringan hitam itu diputar. Mengapa? Karena memang dia tidak punya apa-apa untuk diceritakan.”

Vera bergerak di kursinya. Dia berkata,

“Itu tidak benar. Dia bercerita kepada saya setelah itu.”

Wargrave berkata,

“Apa yang diceritakannya kepada Anda, Nona Daythorne?”

Vera mengulangi cerita tentang Beatrice Taylor.

Tuan Justice Wargrave berkata,

“Sebuah cerita yang gamblang. Saya sendiri tidak akan sulit untuk menerimanya. Coba Anda ceritakan. Nona Daythorne, apakah dia kelihatan bersalah karena sikapnya itu?”

“Sama sekali tidak,” kata Vera. “Dia sama sekali tidak merasa apa-apa.”

Blore berkata,

“Perawan tua yang selalu merasa benar ini betul-betul berhati batu! Pasti karena iri hati!”

Tuan Justice Wargrave berkata,

“Sekarang sudah jam sebelas kurang lima. Saya rasa kita harus memanggil Nona Brent untuk bergabung dengan kelompok kita.”

Blore berkata,

“Apakah Anda tidak akan melakukan sesuatu?”

Tuan Hakim berkata,

“Saya tidak bisa melihat apa yang akan kita lakukan. Kecurigaan kita pada saat ini hanyalah kecurigaan semata. Akan tetapi saya akan meminta Dokter Armstrong memeriksa kelakuan Nona Brent dengan hati-hati. Sekarang mari kita ke ruang makan.”

Mereka melihat Emily Brent duduk di kursi yang sama ketika mereka meninggalkannya. Dari belakang mereka tidak melihat ada sesuatu yang aneh, kecuali dia sepertinya tidak mendengar langkah-langkah mereka.

Dan ketika mereka melihat wajahnya – tertutup darah dengan bibir biru dan mata melotot kaget.

Blore berkata, -

“Ya, Tuhan, dia meninggal!”

Xxxxx (0o-dw kz-hnd-o0) xxxxx

III

Suara kecil dan tenang Tuan Justice Wargrave terdengar,

“Satu lagi dari kita bebas - terlambat!”

Armstrong membungkuk di atas wanita yang telah meninggal itu. Dia membaui bibirnya, menggelengkan kepala, memeriksa matanya.

Lombard berkata dengan sabar,

“Bagaimana meninggalnya, Dokter? Dia tidak apa-apa ketika kita tinggalkan di sini!”

Perhatian Armstrong tertuju pada sebuah tanda di sisi kanan leher.

Dia berkata,

“Itu bekas jarum injeksi.”

Terdengar suara dengung lebah di jendela. Vera berteriak,

“Lihat - lebah - *seekor lebah besar*. Ingat apa yang saya katakan tadi pagi!”

Armstrong berkata dengan sedih,

“Bukan lebah itu yang menyengatnya! Tangan manusia menusukkan jarum suntik.”

Tuan Hakim bertanya,

“Racun apa yang disuntikkan?”

Armstrong menjawab,

“Saya kira salah satu jenis sianida. Barangkali potasium sianida, sama seperti Anthony Marston. Dia pasti langsung meninggal karena sesak napas.”

Vera berteriak.

“Tapi *lebahitu*? Pasti bukan suatu *kebetulan*!”

Lombard berkata dengan geram,

“Oh, bukan, ini bukan kebetulan! Ini adalah gaya pembunuh dalam melakukan kejahatannya! Dia memang binatang yang suka bermain-main. Suka mencocokkan pekerjaannya dengan sajak kanak-kanak brengsek itu!”

Untuk pertama kali suaranya terdengar tidak mantap, hampir menyerupai lengkingan. Seolah-olah saraf yang terlatih dengan tugas-tugas penuh risiko dan terbiasa dengan kehidupan yang berbahaya itu pada akhirnya tidak tahan lagi.

Dia berkata dengan keras,

“Ini gila! - benar-benar gila - kita semua gila!”

Tuan Hakim berkata dengan tenang,

“Saya harap kita masih memiliki kemampuan untuk berpikir. *Apakah ada yang membawa jarum injeksi ke rumah ini?*”

Sambil berdiri tegak, Dokter Armstrong berkata dengan suara yang tidak begitu yakin,

“Ya, saya bawa.”

Empat pasang mata menatapnya. Dia menguatkan dirinya melawan kecurigaan yang terlihat pada mata itu. Dia berkata,

“Saya selalu membawanya kemana pun saya pergi. Kebanyakan dokter-dokter demikian.”

Tuan Justice Wargrave berkata dengan tenang,

“Benar. Coba Anda katakan, di mana jarum suntik itu sekarang?”

“Dalam kopor di kamar saya.

**Wargrave berkata,
“Saya-kira kita harus melihatnya.”
Kelima orang itu naik ke lantai atas.
Isi kopor itu dikeluarkan di lantai.
Jarum suntik tidak ditemukan.**

Xxxxx (Oo-dwKz-hnd-oO) xxxxx

IV

**Armstrong berseru,
“Seseorang pasti telah mengambilnya!”
Kamar itu sunyi.**

Armstrong berdiri dengan punggung menghadap jendela. Empat pasang mata menatapnya, penuh dengan kecurigaan dan tuduhan. Dia berganti-ganti memandang kepada Wargrave dan Vera dan berkali-kali berkata dengan suara lemah tak berdaya,

“Seseorang pasti telah mengambilnya.”

Blore memandang pada Lombard, yang balik melihatnya.

Tuan Hakim berkata,

“Ada lima orang di dalam kamar ini. *Salah seorang dari kita adalah pembunuh.* Kita dalam posisi yang penuh bahaya. Kita harus berusaha menjaga keempat orang yang tak berdosa ini. Saya sekarang akan bertanya kepada Anda, Dokter Armstrong. Obat-obat apa saja yang Anda bawa.”

Armstrong menjawab,

“Saya punya kotak obat kecil di sini. Anda bisa memeriksanya. Anda akan menemukan obat tidur tablet trional dan sulphonal - satu pak bromide, soda bikarbonat, aspirin. Itu saja. Saya tidak menyimpan sianida.”

Tuan Hakim berkata,

“Saya sendiri punya beberapa tablet obat tidur mungkin sulphonal. Saya kira obat itu bisa mematikan kalau diberikan. dalam dosis yang cukup banyak. Tuan Lombard, Anda menyimpan pestol, bukan?”

Philip Lombard berkata dengan tajam,

“Memang kenapa?”

“Saya usul agar persediaan obat Dokter, persediaan obat saya sendiri, pestol Anda dan barang-barang lainnya yang berbentuk obat atau senjata api dikumpulkan dan diletakkan di tempat yang aman. Sesudah melakukan hal ini masing-masing harus bersedia diperiksa - baik diri kita sendiri maupun barang-barang milik kita.”

Lombard berkata,

“Saya akan terkutuk bila saya memberikan pestol itu.”

Wargrave berkata dengan tajam,

“Tuan Lombard, Anda adalah seorang muda yang kuat dan tegap, tetapi bekas Inspektur Blore pun adalah orang yang fisiknya kuat. Saya tidak tahu apa yang akan terjadi bila Anda berdua berkelahi. Tetapi saya akan menyatakan ini. Saya, Dokter Armstrong dan Nona Daythorne akan berpihak pada Blore dan membantunya sebaik mungkin. Anda akan melihat bahwa akibatnya akan berat bila Anda memilih untuk menolak.”

“Oh, baiklah. Karena Anda telah merencanakan semuanya.”

Tuan Justice Wargrave mengangguk.

“Anda adalah orang muda yang tahu diri. Mana pistol Anda?”

“Dalam laci meja di dekat tempat tidur saya.”

“Bagus.”

“Akan saya ambil.”

“Lebih baik kita semua ke sana.”

Philip berkata dengan senyum sinis.

“Curiga?”

Mereka bersama-sama menuju ke kamar Lombard.

Philip Lombard melangkah menuju meja di samping tempat tidurnya dan membuka laci.

Lalu dia mundur sambil menyumpah-nyumpah.

Laci meja itu kosong.

Xxxxx (Oo-dw kz-hnd-oO) xxxX

V

“Puas?” tanya Lombard.

Laki-laki itu telah ditelanjangi dan kamarnya dengan teliti diperiksa oleh ketiga laki-laki lainnya. Vera Daythorne berada di luar kamar.

Pencarian itu dilakukan dengan sistematis. Dengan bergantian Armstrong, Tuan Hakim, dan Blore pun diperiksa.

Keempat laki-laki itu keluar dari kamar Blore dan mendekati Vera. Tuan Hakim-lah yang berkata,

“Saya harap Anda mau mengerti, Nona Daythorne, bahwa kami tidak bisa membuat perkecualian. Pistol itu harus ditemukan. Saya kira Anda mempunyai baju renang, bukan?”

Vera mengangguk.

“Kalau begitu saya harap Anda masuk kamar, dan memakai baju renang itu dan kemudian keluar lagi. “ Vera masuk kamarnya dan menutup pintu. Dia muncul lagi dengan pakaian minim, baju renang sutera yang ketat.

Wargrave mengangguk setuju.

“Terima kasih, Nona Daythorne. Sekarang silakan Anda tinggal di sini, kami akan memeriksa kamar Anda.”

Dengan sabar Vera menunggu di depan kamar sampai mereka selesai. Lalu dia masuk lagi, berganti baju, dan keluar bergabung dengan mereka.

Tuan Hakim berkata,

“Kita sekarang yakin akan satu hal. Tidak ada obat atau senjata yang berbahaya di antara kita. Ini adalah suatu hal yang baik. Sekarang kita akan menyimpan obat-obat itu di tempat yang aman. Kalau tidak salah ada kotak tempat sendok dan pisau di dapur.”

Blore berkata,

“Itu baik, tapi siapa yang akan menyimpan kuncinya. Anda saja, saya rasa.”

Tuan Justice Wargrave tidak berkata apa-apa.

Dia pergi ke dapur dan yang lain mengikutinya. Di situ ada kotak kecil untuk menyimpan sendok garpu. Dengan petunjuk Tuan Hakim segala macam obat yang terkumpul itu dimasukkan di kotak itu dan dikunci. Kemudian Wargrave menyuruh mengangkat kotak itu dan memasukkannya ke dalam lemari piring. Lemari itu pun kemudian dikunci. Tuan Hakim memberikan kunci kotak kepada Philip Lombard dan kunci lemari kepada Blore.

Dia berkata,

“Anda berdua yang paling kuat secara fisik. Akan sulit bagi salah seorang untuk mendapatkan kunci yang satunya. Sedangkan bagi kami bertiga tidak mungkin untuk mengambilnya. Membongkar lemari atau kotak merupakan pekerjaan yang sulit dan gaduh, dan pasti akan, menarik perhatian.”

Dia berhenti, lalu meneruskan,

“Kita masih punya satu persoalan lagi. *Apa yang telah terjadi dengan pestol Tuan Lomba?*”

Blore berkata,

“Menurut saya, pemiliknyalah yang paling tahu.”

Cuping hidung Philip Lombard memutih. Dia berkata,

“Anda memang tolol dan keras kepala! Sudah saya bilang pestol itu dicuri orang!”

Wargrave bertanya,

“Kapan Anda terakhir kali melihatnya?”

“Tadi malam. Pestol itu di laci ketika saya tidur - siap dipakai bila terjadi sesuatu.”

Tuan Hakim mengangguk.

Dia berkata,

“Pasti diambil seseorang pagi ini ketika kita sedang ribut mencari Rogers atau ketika mayatnya telah ditemukan.”

Vera berkata,

“Pasti disembunyikan di rumah ini. Kita harus mencarinya.”

Jari Tuan Justice Wargrave mengusap-usap dagunya.

Dia berkata,

“Saya kurang yakin kita akan berhasil. Pembunuh itu punya banyak waktu untuk mencari tempat penyimpanan. Saya tidak membayangkan kita bisa menemukan pistol itu dengan mudah.”

Blore berkata dengan nada terpaksa,

“Saya tidak tahu di mana pistol itu, tetapi saya sepertinya tahu satu hal lain - jarum suntik itu. Mari ikuti saya.”

Dia membuka pintu depan dan mengitari rumah.

Sedikit agak jauh dari jendela ruang makan dia menemukan jarum itu. Di samping terdapat boneka porselin yang sudah hancur - boneka Negro kelima.

Blore berkata dengan suara puas,

“Satu-satunya tempat di mana bisa ditemukan benda ini. Sesudah membunuh wanita itu, dia membuka jendela dan melemparkan jarum itu keluar lalu mengambil boneka porselin dan dilemparnya pula.”

Vera berkata dengan suara tegas,

“Sekarang mari kita cari pestol itu.”

Tuan Justice Wargrave berkata,

“Baik. Tapi kita tetap harus bersama-sama. Ingat, kalau kita terpisah, pembunuh itu mendapat kesempatan.”

Mereka mencari dengan hati-hati dari atap loteng sampai ke ruang bawah tanah, tanpa hasil. Pestol itu tetap hilang.

Xxxxx (Oo-dw kz-hnd-oO) xxxX

BAB TIGA BELAS

I

“Salah seorang dari kita ... seorang dari kila ... seorang dari kita ”

Tiga patah kata, terus diulang-ulang, mengiang-ngiang dalam otak yang menerimanya.

Lima orang - lima orang yang ketakutan. Lima orang yang saling memperhatikan, yang sekarang tidak perlu malu-malu lagi menyembunyikan kegelisahan masing-masing.

Sekarang tidak ada lagi kepura-puraan – tidak ada basa-basi dalam percakapan. Mereka adalah lima orang musuh yang berkumpul karena adanya instink untuk mempertahankan hidupnya.

Dan tiba-tiba saja kelima-limanya kelihatan bukan seperti manusia. Tingkah mereka lebih mendekati tingkah

binatang. Bagaikan seekor kura-kura tua yang lelah Tuan Justice Wargrave duduk membungkuk, diam, tapi matanya siap dan waspada. Bekas Inspektur Blore kelihatan kasar dan tubuhnya kaku. Jalannya seperti binatang yang lamban. Matanya merah. Dia kelihatan buas tetapi bodoh. Dia seperti binatang buas di pantai yang siap menghadapi pemburunya. Syaraf Philip Lombard menjadi lebih peka. Telinganya cepat bereaksi terhadap suara sekecil apa pun. Langkahnya semakin ringan dan cepat, tubuhnya luwes. Dan dia sering tersenyum. Bibirnya melengkung menunjukkan gigi yang putih dan panjang.

Vera Daythorne sangat diam. Dia lebih banyak duduk di kursi. Matanya menerawang. Dia kelihatan bingung. Dia seperti seekor burung yang kepalanya baru saja menabrak kaca dan ditolong oleh manusia. Burung itu diam, ketakutan, tidak bisa bergerak, mengharap dengan kediamannya dia bisa menyelamatkan diri.

Kondisi syaraf Armstrong sangat menyedihkan. Dia sering terkejut dan tangannya gemetar. Berkali-kali dia menyalakan rokok dan langsung mematikannya. Sikap diam- mereka kelihatannya membuatnya pedih. Kadang-kadang dia mengatakan kalimat terpatah-patah dengan gugup.

“Kita - kita seharusnya tidak duduk begini saja! Harus ada *sesuatu* - tentunya, *sesuatu* yang bisa kita lakukan? Bagaimana kalau kita membuat api unggun-”

Blore berkata dengan berat,

“Dalam cuaca begini?”

Hujan turun lagi. Angin menderu-deru. Suara hujan yang gemercik hampir membuat mereka gila. Dengan persetujuan yang tidak terucapkan mereka semua tinggal

di situ. Mereka duduk di ruang tamu besar. Bila mereka ingin keluar ruangan, mereka akan keluar bergantian satu per satu. Empat yang lain akan tetap tinggal di dalam.

Lombard berkata,

“Ini hanya soal waktu. Cuaca akan bersih. Lalu kita bisa melakukan sesuatu - membuat isyarat menyalakan api - membuat rakit - atau yang lainnya!”

Armstrong berkata dengan setengah tertawa,

“Soal waktu - *waktu?* Kita tidak punya waktu! Kita akan mati semuanya”

Tuan Justice Wargrave berkata, dan suaranya yang biasanya kecil dan nyaring berubah berat dan pasti,

“Tidak, bila kita waspada. Kita harus *waspada.....*”

Makan siang telah selesai - tetapi tidak ada formalitas lagi.

Kelimanya pergi ke dapur. Di ruang penyimpanan makanan mereka menemukan persediaan makanan kaleng yang sangat banyak. Mereka membuka satu kaleng lidah dan

dua kaleng buah. Mereka makan sambil berdiri di sekeliling meja dapur. Kemudian, dengan bergerombol, mereka kembali ke ruang tamu - duduk di sana - duduk, saling memperhatikan.

Dan pikiran-pikiran yang ada di dalam kepala mereka adalah pikiran-pikiran yang tidak normal, yang panas dan sakit

“Pasti Armstrong.. aku melihat dia baru saja melirikku matanya merah.. sangat marah.. Barangkali dia bukan dokter Ya, pasti! Dia orang gila, lepas dari rumah seorang dokter - berpura-pura jadi dokter.... Benar....

Apakah akan kuceritakan hal ini kepada yang lain? ... Apakah aku akan berteriak saja? ... Tidak, dia malah akan berhati-hati Di samping itu dia, bisa kelihatan waras jam berapa ini? ... Baru jam tiga seperempat! ... Oh, Tuhan. saya bisa gila *Ya, pasti Armstrong* Sekarang dia memandangkanku

“Dia tidak akan mengalahkan *Aku!* *Aku* bisa melindungi diriku sendiri... *Aku* pernah berada di tempat-tempat yang berbahaya.... Di mana pistol itu?... Siapa yang mengambilnya?... Siapa yang menyimpannya?... Tidak seorang pun menyimpannya - kita semua tahu. Kita masing-masing telah diperiksa.... Tidak seorang pun *bisa* memilikinya.... *Tetapi ada seseorang yang tahu di mana tempatnya.....*”

“Mereka menjadi gila... mereka semua akan menjadi gila.... Takut mati... kita semua takut mati.... *Saya pun* takut mati.... Ya, tapi itu tidak menghentikan kematian.... ‘Kendaraannya siap di pintu, Tuan.’ Di mana aku membaca itu? Gadis itu... *Aku* akan memperhatikan gadis itu. Ya, *aku* akan memperhatikannya....”

“Jam empat kurang dua puluh... baru jam empat kurang dua puluh... barangkali jam itu mati... *aku* tidak mengerti - tidak, *aku* tidak mengerti... Hal semacam ini tidak bisa terjadi ... *tapi sekarang ini sedang terjadi....* Mengapa kita tidak bangun? Bangun Hari Pengadilan - bukan, bukan itu! Kalau saja *aku* bisa berpikir.... *Kepalaku* - ada yang terjadi dalam *kepalaku* - mau meledak - mau pecah ... hal seperti ini tidak bisa terjadi ... jam berapa? Oh, Tuhan, baru jam empat kurang seperempat.”

“*Aku* harus menjaga *kepalaku* *Aku* harus menjaga *kepalaku* Kalau saja *aku* bisa menjaga *kepalaku* Semuanya jelas - semua berjalan lancar. Tapi tidak boleh

ada yang curiga. Mungkin ini bisa mengelabui. Harus! Yang mana? Itulah persoalannya - yang mana? Aku kira - ya. Aku kira ya - *dia*.

Ketika jam berdentang jima kali mereka terlompat.

Vera berkata,

“Ada yang mau - minum teh?”

Sunyi sejenak. Blore berkata,

“Saya mau.”

Vera berdiri. Dia berkata,

“Saya akan membuatnya. Anda semua bisa tinggal di sini.”

Tuan Justice Wargrave berkata dengan lembut,

“Nona, saya kira kita semua akan ke sana dan melihat Anda menyiapkan teh itu.”

Vera tertegun, lalu dia tertawa pendek agak histeris.

“Tentu saja! Mari.”

Lima orang masuk ke dapur. Vera membuat the dan dia meminumnya bersama Blore. Tiga orang yang lain minum *whisky* - membuka botol yang baru dan meminumnya dengan sedotan yang diambil dari kotak yang masih dipaku.

Tuan Hakim bergumam sambil tersenyum,

“Kita harus waspada”

Mereka kembali lagi ke ruang tamu. Walaupun saat itu musim panas, ruangan kelihatan gelap.

Lombard memijit tombol lampu, tetapi tidak menyala. Dia berkata,

“Tentu saja! Hari ini mesin itu belum dihidupkan, karena Rogers tidak ada.”

Dia ragu-ragu dan berkata,

“Saya rasa kita bisa keluar dan menghidupkannya.”

Tuan Justice Wargrave berkata,

“Ada satu pak lilin di ruang penyimpanan makanan. Saya tadi melihatnya. Lebih baik kita pakai yang itu saja.”

Lombard keluar. Keempat orang lainnya duduk saling memandang.

Dia kembali dengan satu kotak kecil lilin dan setumpuk alas cangkir. Lima lilin dinyalakan dan ditempatkan dalam ruangan itu.

Saat itu jam enam kurang seperempat.

Xxxxx (Oo-dw kz-hnd-oO) xxxxx

II

Pada jam enam lebih dua puluh Vera merasa bahwa dia tidak tahan lebih lama duduk di situ. Dia akan masuk ke kamarnya dan membasahi - kepala dan dahinya yang sakit dengan air dingin.

Dia bangkit dan berjalan ke pintu. Lalu dia ingat sesuatu dan kembali untuk mengambil sebuah lilin dari kotak. Dia menyulut lilin itu dan menempelkannya di piring kecil. Kemudian dia keluar, menutup pintu, dan meninggalkan keempat laki-laki itu di dalam ruangan. Dia menaiki tangga dan berjalan di lorong menuju kamarnya.

Ketika dia membuka pintu, tiba-tiba dia terhenti dan berdiri tegak.

Cuping hidungnya bergetar.

Laut... bau laut di St. Tredennick.

Itulah. Tidak salah lagi. Tentu saja orang yang ada di suatu pulau pasti mencium bau laut, tapi ini lain. Ini adalah bau yang pernah diciumnya di pantai hari itu - ketika air surut dan karang-karang tertutup ganggang laut yang kering karena panas matahari.

“Bolehkah saya berenang ke karang, Nona Claythorne?”

“Mengapa saya tidak boleh berenang ke karang?... “

Anak kecil manja, cerewet, dan cengeng! Kalau bukan karena dia, Hugo pasti sudah kaya ... bisa menikah dengan gadis yang dicintainya

Hugo...

Tentu - tentu - Hugo ada di sampmignya?

Bukan, dia menunggunya di dalam kamar

Dia melangkah maju. Angin dari jendela menghembus nyala api lilin. Api itu bergoyang redup dan mati -

Tiba-tiba dia menjadi takut di dalam gelap

“Jangan tolol,” Vera Claythorne memberanikan diri. “Tidak apa-apa. Yang lain ada di bawah. Keempat-empatnya. Tidak ada siapa-siapa di kamar. Tidak mungkin. Engkau berkhayal saja, Nona.”

Tetapi bau itu - bau pantai St. Tredennick... itu bukan khayalan. *Itu benar-benar ada.*

Dan *ada* seseorang di dalam kamar.... Dia mendengar sesuatu - dia yakin mendengar sesuatu

Dan kemudian, ketika dia berdiri di situ mendengarkan - sebuah tangan yang dingin menyentuh lehernya - tangan basah, dengan bau laut ...

Xxxxx (0o-dwKz-hnd-o0) xxxX

III

Vera menjerit. Dia menjerit dan menjerit -jeritan kengerian yang sangat - teriakan liar dan putus-asa mengharap pertolongan.

Dia tidak mendengar suara di bawah, suara kursi terbalik, pintu dibanting dan kaki laki-laki yang berlari naik tangga. Dia hanya merasa ngeri.

Lalu, dia sadar, cahaya lilin muncul di pintu lilin-lilin - laki-laki berlari ke kamarnya.

“Ada apa? Apa yang terjadi? Ya, Tuhan, apa itu?”

Dia menggigil gemetar, melangkah maju, pingsan, dan jatuh di atas lantai.

Dia hanya setengah sadar melihat seseorang membungkuk di atasnya, seseorang yang menekan kepalanya ke bawah di antara lututnya.

Kemudian ketika seseorang berteriak dengan cepat “Ya, Tuhan, lihat itu,” dia pun kembali sadar. Dia membuka matanya dan mengangkat kepalanya. Dia melihat apa yang dilihat laki-laki yang mengacungkan lilin mereka.

Seutas ganggang yang cukup tebal dan basah terjurai dari langit-langit. Itulah yang menyentuh lehernya dalam kegelapan tadi. Benda itulah yang dikiranya tangan basah, tangan si mati yang tenggelam dan yang akan merenggut hidupnya!

Dia mulai tertawa histeris. Dia berkata,

“Itu ganggang laut - hanya ganggang laut- dan bau itulah yang tercium tadi”

Dan kemudian dia merasa pening kembali gelombang demi gelombang kesulitan menyapu dirinya. Sekali lagi, seseorang menekankan kepalanya di antara kedua lututnya.

Waktu yang lewat bagaikan berabad-abad. Mereka menawarkan minuman - menekankan gelas ke bibirnya. Dia mencium bau *brandy*.

Dia hampir saja meneguk minuman itu dengan rasa syukur ketika dengan tiba-tiba, suatu peringatan kecil - seperti lonceng - berdentang di kepalanya. Dia duduk tegak, mendorong gelas di depannya.

Dia berkata dengan tajam, “Dari mana minuman ini?”

Suara Blore menjawab. Sebelum menjawab dia tertegun sejenak. Dia berkata,

“Saya mengambllnya dari bawah.”

Vera berteriak,

“Saya tidak akan meminumnya”

Sunyi sejenak, kemudian Lombard tertawa.

Dia berkata memuji,

“Bagus, Vera. Anda memang hebat - meskipun baru saja ketakutan setengah mati. Saya akan mengambil sebuah botol baru yang belum dibuka.”

Dia keluar dengan cepat.

Vera berkata dengan ragu-ragu,

“Saya tidak apa-apa sekarang. Saya akan minum air.”

Armstrong menopang tubuhnya ketika dia mencoba berdiri. Dia berjalan ke tempat cuci tangan, terhuyung-huyung dan mencengkeram Armstrong. Dia membiarkan air mengalir dari kran dan kemudian baru mengisi gelasnyanya. Blore berkata dengan sengit,

“Brandy itu tidak apa-apa.”

Armstrong berkata,

“Bagaimana Anda tahu!”

Blore berkata dengan marah,

“Saya tidak menaruh apa-apa di dalamnya. Saya kira, itu yang Anda maksudkan.”

Armstrong berkata:

“Saya tidak berkata bahwa Anda yang melakukannya. Anda mungkin melakukannya, atau orang lain yang membubuhi botol itu dengan sesuatu.”

Lombard dengan cepat kembali ke ruangan.

Dia membawa botol *brandy* baru dan pembuka botol.

Dia menyodorkan botol yang masih tertutup itu di bawah hidung Vera.

“Ini, Nona. Tidak perlu dicurigai.” Dia mengupas tutup kertas timah botol itu dan membukanya. “Untung banyak

persediaan minuman di rumah ini. U.N. Owen memang baik.”

Vera gemetar hebat.

Armstrong memegang gelas - sedangkan Philip menuang *brandy*. Dia berkata,

“Sebaiknya Anda minum ini, Nona Claythorne. Anda baru saja mengalami kejutan dahsyat.”

Vera minum *brandy* itu sedikit. Wajahnya kembali berwarna.

Philip Lombard berkata dengan tertawa,

“Wah, ini adalah sebuah pembunuhan yang tidak sesuai dengan rencana!”

Vera berkata dengan berbisik,

“Menurut Anda - itukah yang dimaksudkannya?”

Lombard mengangguk.

“Mengharapkan Anda mati karena ketakutan! Ini bisa terjadi bukan, Dokter?”

Armstrong tidak begitu setuju. Dia berkata dengan ragu-ragu,

“Hm - sulit untuk mengatakan. Calon korban yang muda dan sehat - tidak menderita lemah jantung. Tidak mungkin. Sebaliknya - “

Dia mengambil gelas *brandy* yang dibawa oleh Blore. Dia memasukkan sebuah jari ke dalamnya, dan mencicipinya dengan hati-hati. Roman mukanya tidak berubah. Dia berkata dengan ragu-ragu, “Hm, rasanya tidak apa-apa.”

Blore maju dengan marah. Dia berkata,

“Kalau Anda mengatakan bahwa saya memasukkan sesuatu di dalamnya, akan saya tempeleng Anda.”

Vera yang telah sadar dan bisa berpikir dengan baik mengalihkan perhatian dengan berkata,

“Di mana Tuan Hakim?”

“Ketiga laki-laki itu saling memandang.”

“*Aneh ...* saya kira dia naik ke atas bersama kita.” Blore berkata,

“Saya juga mengira begitu Bagaimana, Dokter, Anda di belakang saya tadi.”

Armstrong berkata,

“Saya kira dia mengikuti saya Tentu saja dia berjalan lebih lambat daripada kita. Dia kan sudah tua.”

Mereka saling memandang lagi.

Lombard berkata,

“Betul-betul aneh”

Blore berteriak,

“Kita harus mencarinya.”

Dia melangkah ke pintu. Yang lain mengikutinya,

Vera paling belakang.

Ketika mereka menuruni tangga, Armstrong berkata sambil menoleh ke belakang,

“Barangkali dia masih tinggal di ruang tamu.”

Mereka menyeberang ruang besar. Armstrong memanggil dengan keras,

“Wargrave, Wargrave, Anda di mana”

Tidak ada jawaban. Kesunyian menyetimuti rumah itu, kecuali suara gemercik air hujan.

Di pintu masuk ruang tamu, Armstrong berdiri tertegun. Yang lain mendekat dan bergerombol di belakangnya.

Seseorang berteriak.

Tuan Justice Wargrave duduk di kursi yang bersandaran tinggi di ujung ruangan. Dua buah lilin menyala di sisinya. Yang melihat menjadi terkejut karena dia duduk dengan berselimut merah dan dengan kepala tertutup wig hakim

Dokter Armstrong memberi isyarat pada yang lain agar tidak mendekat. Dia sendiri berjalan ke tubuh yang diam dan mata yang melotot. Jalannya sedikit goyang seperti orang yang sedang mabuk.

Dia membungkuk, memperhatikan wajah yang kaku. Lalu, dengan cepat dia menarik wig di kepala

Tuan Hakim. Benda itu jatuh ke lantai, menunjukkan dahi yang botak dengan noda bulat di tengahnya bekas sesuatu yang pernah meledak.

Dokter Armstrong mengangkat tangan yang telah mati dan merasakan nadinya. Kemudian dia menoleh kepada yang lain.

Dia berkata - dengan suara lemah tak bergairah,

“Dia di tembak...”

Blore berkata,

“Tuhan, pistol itu!”

Tuan Dokter berkata, masih dengan nada yang sama,

“Kena di kepalanya. Tewas seketika.”

Vera membungkuk melihat wig yang jatuh. Dia berkata dengan suara ngeri,

“Benang wool Nona Brent yang hilang..”

Blore berkata,

“Dan tirai merah yang hilang dari kamar mandi”

Vera berbisik,

“Jadi mereka mengambil untuk ini”

Tiba-tiba Philip Lombard tertawa - tawa yang melengking tinggi dan tidak wajar.

*“Lima anak Negro ke pengadilan; seorang ke kedutaan, tinggal empat. Itulah akhir Tuan Justice Wargrave si Penumpah Darah. Tidak ada lagi yang menjatuhkan hukuman. Tidak ada lagi permainan topi hitam! Di sinilah saat terakhir *dia* duduk di kursi hakim! Tidak bisa lagi mengirim orang yang tidak berdosa pada kematian. Edward Seton pasti tertawa kalau dia ada di sini! Tuhan, dia pasti tertawa terpingkal-pingkal!”*

Ledakan suaranya mengejutkan yang lain.

Vera berteriak,

“Baru tadi pagi Anda mengatakan *dialah* orangnya.”

Muka Philip Lombard berubah tenang.

Dia berkata dengan suara rendah,

“Betul. Ya, saya salah. Seorang lagi dari kita yang terbukti tak berdosa - *terlambat!*”

Xxxxx (0o-dw kz-hnd-o0) xxxxx

BAB EMPAT BELAS

I

Mereka telah mengangkat Tuan Justice Wargrave ke kamarnya dan meletakkannya di atas tempat tidur.

Lalu mereka turun lagi dan berdiri di ruang besar saling berpandangan.

Blore berkata dengan berat,

“Apa yang akan kita lakukan sekarang?”

Lombard berkata dengan cepat,

“Makan sesuatu. Kita harus makan.”

Sekali lagi mereka masuk dapur. Dan mereka membuka kaleng lidah lagi. Mereka makan dengan cepat, hampir tanpa dirasakan.

Vera berkata,

“Saya tidak akan makan lidah lagi.”

Mereka mengakhiri makan. Mereka duduk di meja dapur, saling memandang.

Blore berkata,

“Hanya empat orang sekarang... *Giliran siapa berikutnya?*”

Armstrong menatapnya. Dia berkata secara otomatis,

“Kita harus sangat waspada - “ dan berhenti.

Blore mengangguk.

“Itulah yang dikatakan *nya*... dan sekarang dia mati”

Armstrong berkata,

“Bagaimana hal itu terjadi?”

Lombard menyumpah. Dia berkata,

“Pancingan yang cerdas sekali, sialan! Gurita yang digantung di atas kamar Nona Claythorne itu memang sesuai dengan rencana. Setiap orang berlari karena berpikir *dia* sedang dibunuh. Lalu - dalam suasana panik - seseorang - menyerang laki-laki tua itu.”

Blore berkata,

“Mengapa tidak ada yang mendengar suara tembakan?”

Lombard menggelengkan kepala.

“Nona Claythorne menjerit, angin menderu, kita berlari-lari dan berteriak. Ya, tembakan itu tidak akan terdengar.”

Dia berhenti. “Tapi tipuan itu tidak akan berhasil lagi. Dia akan mencoba sesuatu yang lain.”

Blore berkata,

“Mungkin.”

Ada nada tidak enak dalam suaranya. Kedua laki-laki itu saling memandang.

Armstrong berkata,

“Salah satu dari kita berempat, dan kita tidak tahu siapa”

Blore berkata,

“*Saya*tahu”

Vera berkata,

“Saya tidak ragu-ragu sedikit pun”

Armstrong berkata perlahan-lahan,

“Saya rasa saya juga tahu”

Philip Lombard berkata,

“Saya punya pendapat yang baik”

Sekali lagi, mereka saling berpandangan.

Vera berdiri. Dia berkata,

“Saya merasa tidak enak. Saya harus tidur. Saya benar-benar lelah.”

Lombard berkata,

“Saya juga. Tidak enak duduk-duduk saling berpandangan.”

Blore berkata,

“Saya tidak berkeberatan”

Dokter bergumam,

“Itu yang paling baik untuk dilakukan walaupun saya tidak yakin apakah kita akan bisa. tidur.”

Mereka berjalan ke pintu. Blore berkata,

“Saya ingin tahu di mana pestol itu sekarang?”

Xxxxx (0o-dwKz-hnd-o0) xxxX

II

Mereka naik ke lantai atas.

Tindakan mereka selanjutnya seperti salah satu babak lelucon.

Masing-masing berdiri dengan tangan memegang handel pintu dalam kamarnya. Tidak seorang pun. Kemudian seperti mendapat isyarat, setiap orang melangkah masuk kamar dan menutup pintu. Lalu terdengar bunyi pintu dikunci dan digerendel, serta derit kursi atau meja yang diangkat

Empat orang yang ketakutan mempertahankan diri sampai pagi hari.

Xxxxx (Oo-dw kz-hnd-oO) xxxX

III

Philip Lombard menarik napas lega ketika dia telah mengganjalkan kursi pada pintu kamarnya.

Dia melangkah ke meja rias.

Dalam cahaya lilin yang remang-remang dia memperhatikan wajahnya.

Dia berkata dengan lembut pada dirinya sendiri,

“Ya, masalah ini membualmu terkoyak-koyak.”

Senyum serigala menghiasi wajahnya.

Dia membuka baju dengan cepat.

Dia melangkah ke tempat tidur dan meletakkan jam tangannya di atas meja dekat tempat tidurnya.

Lalu dia membuka laci meja itu..

Dia berdiri tertegun, memandang pistol yang ada di dalamnya

Xxxxx (Oo-dwKz-hnd-oO) xxxX

IV

Vera Claythorne berbaring di tempat tidurnya.

Lilin menyala di sisinya.

Tetapi dia tidak punya keberanian untuk mematikannya.

Dia takut pada kegelapan

Dia menguatkan dirinya. *“Engkau selamat sampai pagi nanti. Tidak ada apa-apa tadi malam. Tidak ada apa-apa malam ini. Tidak ada apa-apa. Tidak seorang pun bisa datang kepadamu.”*

Dan tiba-tiba dia berkata.

“Tentu saja! Aku bisa tinggal di sini! Tinggal terkunci di sini! Tidak perlu makan!

Aku bisa tinggal di sini dengan aman - sampai datang pertolongan! Walaupun sehari - atau dua hari

Tinggal di sini. Ya, tapi bisakah dia tinggal di sini? Berjam-jam- tanpa teman bicara, tanpa melakukan sesuatu kecuali berpikir.

Dia mulai berpikir tentang Cornwall – tentang -Hugo - tentang apa yang dikatakannya kepada Cyril

Anak kecil manja dan cengeng, yang selalu merengek-rengok kepadanya

“Nona Claythorne, mengapa saya tidak boleh berenang ke karang? Saya bisa. Saya pasti bisa. “

Apakah suaranya sendiri yang menjawab?

“Tentu saja, Cyril, engkau bisa. Saya percaya engkau bisa.”

“Kalau begitu bolehkah saya ke sana, Nona Claythorne?”

“Cyril, ibumu akan kuatir. Coba dengar. Besok engkau boleh berenang ke karang. Saya akan bercakap-cakap dengan ibumu di pantai supaya dia tidak memperhatikan engkau. Dan kemudian, ketika dia mencarimu, engkau sudah ada di atas karang melambai-lambaikan tangan kepadanya. Ini akan merupakan kejutan baginya.”

“Oh, terima kasih, Nona Claythorne! Akan menyenangkan sekali!”

Dia mengatakannya hari itu! Besok pagi! Hugo akan pergi ke Newquay. Bila dia datang - semuanya beres.

Ya, tetapi bila tidak? Seandainya rencana itu gagal? Cyril mungkin bisa diselamatkan pada waktunya. Dan kemudian - kemudian dia akan berkata,

“Nona Claythorne bilang saya bisa.” Bagaimana? Setiap orang harus menghadapi risiko! Kalau itu terjadi dia akan berkata,

“Mengapa kamu berbohong, Cyril? Tentu saja saya tidak pernah berkata begitu?” Mereka akan percaya kepadanya. Cyril sering berkata yang tidak-tidak. Dia anak yang suka berbohong. Tentu saja Cyril akan tahu. Tapi itu tidak apa-apa... dan tidak akan ada apa-apa. Dia akan berpura-pura menyelatnatkan anak itu. Tetapi dia akan datang terlambat.... Tidak akan ada yang mencurigainya

Apakah Hugo mencurigai dia? Itukah sebabnya Hugo memandangnya dengan pandangan aneh dan menerawang?

...

Apakah Hugo tahu?

Itukah sebabnya dia bergegas pergi setelah selesai pemeriksaan?

Hugo belum menjawab surat yang dikirimkan kepadanya

Hugo

Vera berbalik-balik dengan gelisah di tempat tidurnya.

Tidak, tidak, dia harus tidak memikirkan Hugo. Itu sangat menyakitkan! Itu semua sudah lewat, lewat dan habis ... Hugo harus dilupakan.

Mengapa malam ini tiba-tiba dia merasa bahwa Hugo bersama-sama dengan dia di dalam kamar?

Dia memandang langit-langit, memandang lengkungan logam hitam di tengah-tengah kamarnya.

Dia belum pernah melihat benda itu sebelumnya.

Ganggang laut itu digantungkan di situ.

Dia gemetar ketika mengingat sentuhan-basah dan lembab di lehernya.

Dia tidak suka lengkungan di langit-langit itu. Benda itu menarik mata, mempesona ... lengkungan hitam besar

Xxxxx (0o-dw kz-hnd-o0) xxxX

V

Bekas Inspektur Blore duduk di pinggir tempat tidurnya.

Matanya yang kecil dan merah itu kelihatan waspada. Dia kelihatan seperti babi liar yang menunggu mangsa.

Dia merasa tidak ingin tidur.

Kejahatan itu tambah mendekat Sudah enam dari sepuluh orang yang terbunuh.

Dan Hakim Tua yang bijaksana, hati-hati, dan cerdas itu pun pergi bersama-sama yang lain.

Apa yang dikatakan si Tua itu?

“Kita harus waspada”

Lelaki tua yang munafik, sombong, dan merasa diri benar. Duduk di ruang pengadilan, merasa seperti Tuhan Yang Mahabesar. Memang lebih baik begitu ... dia tidak perlu berhati-hati lagi.

Dan sekarang tinggal empat. Gadis itu, Lombard, Armstrong, dan dia sendiri.

Sebentar lagi salah satu dari mereka akan pergi ...

Tapi bukan William Henry Blore. Dia akan menjaga dirinya.

(Tapi pistol itu Apa yang terjadi dengan pistol itu? Ini adalah hal yang paling merisaukan - pistol itu!)

Blore duduk di tempat tidurnya, keningnya mengernyit dan matanya yang kecil mengerut ketika dia memikirkan pistol itu

Dalam keheningan dia mendengar suara jam berdentang di lantai bawah.

Tengah malam.

Dia agak santai sekarang - bahkan mulai berbaring di atas tempat tidurnya. Tetapi dia tidak membuka baju.

Dia berbaring dan berpikir. Mengkaji seluruh peristiwa dari permulaan dengan sistematis, dengan susah-payah - sebagaimana yang dilakukannya ketika dia masih bekerja

sebagai polisi. Pada akhirnya, ketelitianlah yang akan membuahkan hasil.

Lilin di kamar hampir padam. Sambil meraba-raba korek api dia meniup mati lilin.

Anehnya, dia merasa tidak bisa tenang dalam kegelapan. Seolah-olah ketakutan yang terpendam berjuta tahun timbul dan menguasai pikirannya. Wajah-wajah melayang di udara - wajah Tuan Hakim dengan kepala bermahkota benang wool wajah Nyonya Rogers yang dingin dan mati - wajah Anthony Marston yang tersedak kebiruan.

Sebuah wajah lagi - pucat, berkaca mata, dengan kumis kecil kecoklatan.

Wajah yang pernah dilihatnya beberapa waktu yang lalu - tapi kapan? Bukan di pulau ini. Tidak, lebih awal dari itu.

Lucu, dia tidak bisa menyebutkan namanya ... sebenarnya wajah yang tolol - wajah orang yang mudah ditipu.

Tentu saja!

Pikiran itu mengejutkannya.

Landor!

Aneh, bila dipikir - dia bisa melupakan Landor begitu saja. Kemarin dia berusaha membayangkan wajahnya tetapi gagal.

Dan sekarang wajah itu terlihat gamblang, setiap garis wajahnya terlihat jelas, seolah-olah baru kemarin dia melihatnya.

Landor punya seorang istri - seorang wanita yang langsing dengan wajah yang selalu kuatir. Dia juga mempunyai anak, seorang gadis berumur empat belas

tahun. Untuk pertama kalinya dia bertanya-tanya apa yang terjadi dengan mereka?

(Pestol itu. Apa yang terjadi dengan pestol itu? Ini lebih penting).

Semakin dia berpikir tentang hal ini, semakin bingung dia.... Dia tidak mengerti persoalan pestol itu.

Seseorang di rumah ini menyimpan pestol itu Di ruang bawah, jam berdentang satu kali.

Pikiran Blore terputus. Dia duduk di atas tempat tidurnya, tiba-tiba dia siap. Dia mendengar suara-suara yang sangat pelan - di luar kamar tidurnya.

Ada seseorang yang berjalan dalam kegelapan.

Keringat meleleh dari dahinya. Siapa gerangan yang berjalan dengan hati-hati di sepanjang lorong itu?

Dia yakin bahwa orang itu mempunyai maksud yang tidak baik!

Walaupun badannya berat, tanpa suara dia bangkit dari tempat tidurnya dan dengan dua langkah dia sudah berdiri di dekat pintu, mendengarkan.

Tapi suara itu tidak terdengar lagi. Namun demikian, Blore yakin bahwa dia tidak keliru. Dia mendengar langkah kaki di luar pintunya. Bulu kuduknya sedikit meremang. Dia mengenal takut lagi

Seseorang bergerak perlahan-lahan di waktu malam.

Dia mendengar - tapi suara itu tidak terulang lagi.

Dan sekarang sebuah godaan baru menyeranginya.

Dia ingin sekali keluar dan menyelidiki. Seandainya saja dia, bisa melihat siapa yang sedang mencari mangsa dalam kegelapan.

Tetapi membuka pintu berarti melakukan perbuatan bodoh. Mungkin sekali itulah yang diharapkan oleh orang tersebut. Dia bahkan mungkin sengaja membuat Blore mendengar suara untuk memancing agar dia keluar.

Blore berdiri dengan kaku - mendengarkan.

Sekarang dia bisa mendengar macam-macam suara, keretak, desau, bisikan-bisikan misterius - tetapi otaknya yang realistis Sadar apa itu sebenarnya yaitu kreasi khayalannya sendiri.

Dan kemudian, tiba-tiba dia mendengar sesuatu yang *bukan* khayalannya. Langkah-langkah kaki, sangat halus, sangat hati-hati, tetapi cukup jelas terdengar oleh orang yang mendengarkan dengan kedua telinganya seperti yang dilakukan oleh Blore.

Langkah-langkah itu terdengar halus sepanjang lorong (baik kamar Lombard maupun Armstrong terletak lebih jauh dari tangga daripada kamarnya). Tanpa ragu-ragu langkah-langkah itu melewati kamarnya.

Ketika itulah Blore membuat keputusan.

Dia akan melihat siapa dia! Langkah-langkah itu dengan pasti melewati kamarnya menuju tangga. Kemana orang itu?

Dan jika Blore bergerak, maka dia akan bergerak dengan cepat dan mengherankan karena dia kelihatan begitu berat dan lamban. Dia berjingkat kembali ke tempat tidur, memasukkan korek api ke dalam sakunya, melepas steker lampu di atas tempat tidurnya dan melilitkan kabel pada

steker itu. Benda itu terbuat dari khrom dengan dasar ebonit yang berat - sebuah senjata yang berguna.

Dia meloncat tanpa suara ke pintu kamar, mengangkat kursi dari bawah, handel pintu - dan dengan hati-hati

membuka kunci dan gerendel pintunya. Dia keluar ke lorong. Dari bawah terdengar suara samar-samar. Dengan berkaus kaki Blore berlari menuju tangga tanpa bersuara.

Pada saat itu barulah dia sadar mengapa dia bisa mendengar suara-suara tadi dengan jelas. Tidak ada angin sama sekali, dan langit pasti terang. Ada cahaya bulan yang terlihat sedikit dari jendela di dekat tangga yang menerangi ruangan di bawah.

Blore melihat sekejap sebuah bayangan melewati pintu depan.

Ketika dia sedang menuruni tangga dan mengejar, tiba-tiba dia berhenti.

Sekali lagi, hampir saja dia berbuat tolol! Ini mungkin perangkap untuk memancingnya ke luar rumah!

Tetapi yang tidak disadari orang itu adalah dia telah membuat kekeliruan, dia menyerahkan diri ke tangan Blore.

Dari ketiga kamar di atas, *satu pasti kosong*. Yang harus dilakukan ialah melihat *kamar yang mana*.

Perlahan-lahan Blore kembali ke lorong.

Pertama-tama dia berhenti di depan pintu Dokter Armstrong dan mengetuk. Tidak ada jawaban.

Dia menunggu sebentar, lalu pergi ke kamar Philip Lombard.

Di sini dia langsung mendapat jawaban.

“Siapa itu?”

“Blore. Saya kira Armstrong tidak ada di kamarnya. Tunggu sebentar.”

Dia menuju ujung lorong. Dia mengetuk lagi.

“Nona Claythorne. Nona Claythorne.”

Dengan suara terkejut Vera menjawab,

“Siapa itu? Ada apa?”

“Tidak apa-apa, Nona Claythorne. Tunggu sebentar. Saya akan kembali.”

Dia berlari ke kamar Lombard. Pintu kamarnya terbuka. Lombard berdiri di situ. Dia memegang lilin di tangan kiri. Dia memakai celana di luar piyamanya. Tangan kanannya memegang saku jaket piyamanya. Dia berkata dengan tajam,

“Ada apa?”

Blore menjelaskan dengan cepat. Mata Lombard terangkat naik.

“*Armstrong - eh? Jadi dia?*” Dia bergerak menuju pintu

Armstrong. “Maaf, Blore, saya tidak bisa percaya begitu saja.”

Dia mengetuk dengan keras.

“Armstrong - Armstrong”

Tidak ada jawaban.

Lombard membungkuk dan mengintip dari lubang kunci. Dia memasukkan kelingkingnya ke lubang itu.

Dia berkata,

“Kuncinya tidak ada di dalam.”

Blore berkata,

“Itu berarti dia mengunci dari luar dan membawa kuncinya.”

Philip mengangguk.

“Tindakan pencegahan yang biasa. *Kita akan menangkapnya, Blore.... Kali ini kita akan menangkapnya. Sebentar.*”

Dia berlari ke kamar Vera.

“Vera.”

“Ya.”

“Kami akan memburu Armstrong. Dia keluar kamarnya. *Jangan membuka pintu kamar. Mengerti?*”

“Ya, saya mengerti.”

“Kalau Armstrong datang dan berkata bahwa saya atau Blore terbunuh, *jangan percaya. Tahu? Boleh buka pintu kalau Blore dan sayayang berbicara pada Anda.*

Mengerti?”

Vera berkata,

“Ya. Saya bukan orang tolol.”

Lombard berkata,

“Bagus.”

Dia mendekati Blore. Dia berkata,

“Dan sekarang - kita kejar dia. Perburuan dimulai!”

Blore berkata,

“Sebaiknya kita hati-hati. Dia menyimpan pistol itu, ingat!”

Sambil berdecak Philip Lombard berlari menuruni anak tangga.

Dia berkata,

“Anda keliru.” Dia membuka pintu luar sambil mengingatkan, “Dorong kembali gerendel itu - jadi dia tidak bisa masuk dengan gampang.”

Dia terus berkata,

“Saya membawa pistol itu!” Diperlihatkannya pistol yang ada di sakunya sambil berbicara. “Ketemu lagi di dalam laci.”

Blore berhenti di anak tangga. Wajahnya berubah.

Philip Lombard melihatnya.

“Jangan tolong, Blore! Saya tidak akan menembak Anda!

Kembali dan bersembunyilah bila mau! Saya akan memburu Armstrong”

Dia terus melangkah dalam cahaya terang bulan.

Setelah sejenak ragu-ragu, Blore mengikutinya.

Dia berpikir:

“Saya kira, sayalah yang tadi memulainya. Bagaimanapun –”

Bagaimanapun dia pernah menangani penjahat-penjahat bersenjata api. Apa pun yang kurang pada dirinya. Blore tidak kurang keberanian. Tunjukkan bahaya itu maka dia akan menghadapinya dengan gagah. Dia tidak takut pada

bahaya dalam ruang terbuka, tapi yang ditakuti adalah bahaya yang tidak pasti dan yang diwarnai dengan hal-hal gaib.

Xxxxx (Oo-dwKz-hnd-oO) xxxX

VI

Sambil menunggu mereka, Vera bangun dan berpakaian.

Sesekali dia menoleh ke pintu. Pintu itu bagus dan

kuat. Pintu itu dikunci dan digerendel dan dia menempatkan sebuah kursi jati di bawahnya.

Pintu itu tidak bisa dibuka dengan paksa.

Lebih-lebih oleh Dokter Armstrong. Secara fisik laki-laki itu bukan orang yang kuat.

Seandainya dia adalah Armstrong dan punya rencana untuk membunuh, dia akan menggunakan akalny dan bukan kekuatan fisiknya.

Vera membayangkan senjata apa kira-kira yang akan dipakai oleh Armstrong.

Seperti telah dikuatirkan oleh Philip, dia mungkin akan mengatakan bahwa Lombard atau Blore sudah mati.

Atau dia berpura-pura terluka dan mengetuk pintu kamarnya.

Ada kemungkinan-kemungkinan yang lain. Dia bisa mengatakan bahwa rumah itu terbakar. Atau lebih jauh lagi dia akan membakar rumah itu Ya, itu merupakan suatu kemungkinan. Dia memancing kedua laki-laki itu keluar dan karena sebelumnya sudah mengguyur rumah itu

dengan minyak, dia mungkin akan membakarnya. Dan karena Vera begitu tolok dia akan terus bersembunyi sampai rumah itu termakan api.

Dia melangkah ke jendela. Tidak terlalu tinggi. Dia bisa melarikan diri dari jendela itu. Itu berarti dia harus meloncat turun. Tapi di bawah jendela banyak rumpun bunga.

Dia duduk dan mengambil buku hariannya, lalu menulis dengan tulisan yang jelas.

Orang harus melewati waktu sebaik-baiknya.

Tiba-tiba dia berhenti. Dia mendengar suara Kalau tidak salah itu suara kaca pecah. Dan suara itu datang dari bawah.

Dia berusaha untuk mendengarkan dengan lebih baik, tapi suara itu tidak terdengar lagi.

Dia mendengar, atau mengira mendengar suara langkah yang sangat halus, derit anak tangga, gerisik baju – tapi dia tidak bisa memastikan apakah suara itu benar-benar ada atautkah hanya iniajinasinya saja.

Tetapi kemudian dia mendengar suara yang lebih jelas. Suara langkah di lantai bawah - dan suara orang berbisik-bisik. Kemudian suara seseorang menaiki tangga - pintu dibuka dan ditutup langkah-langkah kaki naik ke loteng. Dan terdengar suara berisik yang lebih keras lagi.

Akhirnya langkah-langkah kaki itu terdengar di lorong. Suara Lombard terdengar,

“Vera. Anda baik-baik saja?”

“Ya. Ada apa?”

Blore berkata,

“Boleh kami masuk?”

Vera melangkah ke pintu. Dia mengangkat kursi, membuka kunci dan gerendel. Dia membuka pintu. Kedua laki-laki itu terengah-engah. Kaki dan bagian bawah celana mereka basah.

Vera bertanya,

“Apa yang terjadi?”

Lombard berkata,

“Armstrong menghilang ...”

Vera berteriak,

“Apa?”

Lombard berkata,

“Lenyap dari pulau ini.”

Blore menimbrung,

“Lenyap - ya, cocok! Seperti sulap.”

Vera berkata tidak sabar,

“Tak masuk akal! Dia pasti bersembunyi!”

Blore berkata,

“Tidak! Di pulau ini tidak ada tempat untuk bersembunyi. Pulau ini gundul seperti tangan! Di luar bulan bersinar terang. Seterang siang, *Tapi dia tidak ditemukan.*”

Vera berkata,

“Barangkali sudah kembali ke rumah.”

Blore berkata,

“Kami tadi juga berpikir begitu. Kami sudah menggeledah rumah ini. Anda pasti mendengarnya. *Dia tidak di sini.* Dia tidak ada, hilang, lenyap.”

Vera berkata,

“Saya tidak percaya.”

Lombard berkata,

“Itu benar, Vera.”

Dia berhenti. Lalu berkata lagi,

“Ada satu fakta lagi. Kaca jendela ruang makan pecah - *dan di meja hanya ada tiga boneka Negro.*”

XXXXX (0o-dwkz-hnd-o0) xxxXX

BAB LIMA BELAS

I

Tiga orang duduk makan pagi di dapur.

Di luar matahari bersinar terang. Hari yang cerah.

Badai sudah lewat.

Dan dengan pergantian cuaca, berganti pula suasana hati ketiga tawanan pulau itu.

Mereka sekarang merasa seperti orang yang baru bangun dari mimpi buruk. Ada bahaya, ya, tapi bahaya itu di siang hari yang terang. Suasana menakutkan yang mencekam mereka ketika badai sedang mengamuk kemarin sudah hilang.

Lombard berkata,

“Kita akan mencoba membuat isyarat dengan cermin dari puncak pulau ini. Kalau ada anak cerdas yang sedang berjalan-jalan di karang dia pasti akan mengenalnya sebagai tanda SOS. Pada sore hari kita bisa mencoba membuat api unggun. Sayang tidak banyak kayu - tetapi nanti dikira kita sedang berpesta, bernyanyi, dan menari.”

Vera berkata,

“Pasti ada yang bisa membaca huruf Morse. Lalu mereka akan ke sini menjemput kita. Sebelum larut malam.”

Lombard berkata,

“Cuaca memang baik. Tetapi air laut belum surut. Pasang tinggi! Mereka tidak akan dapat mendekati pulau ini sebelum besok pagi.”

Vera berteriak, “Semalam lagi di tempat ini!”

Lombard mengangkat bahunya.

“Lebih baik kita hadapi. Saya kira dalam waktu dua puluh empat jam. Kalau kita bisa melewatinya, kita akan selamat.”

Blore berdehem. Dia berkata,

“Sebaiknya kita membuat segalanya menjadi jelas. *Apa yang terjadi dengan Armstrong?*”

Lombard berkata,

“Kita punya satu bukti. Hanya ada tiga boneka Negro di meja makan. Kelihatannya Armstrong sudah ikut mereka pula.”

Vera berkata,

“Tetapi ke mana mayatnya?”

Blore berkata,

“Tepat.”

Lombard menggelengkan kepala.

“Benar-benar aneh - saya tidak mengerti.”

Blore berkata dengan ragu-ragu,

“Mungkin - sudah dibuang ke laut.”

Lombard berkata dengan tajam,

“Oleh siapa? Anda? Saya? Anda melihatnya keluar dari pintu depan. Anda datang ke kamar saya. Kita keluar dan mencari bersama. Kapan saya punya waktu membunuh dia

dan membawa mayatnya memutari pulau ini?”

Blore berkata,

“Saya tidak tahu. Tapi ada satu hal yang saya ketahui.”

Lombard berkata,

“Apa itu?”

Blore berkata,

“Pistol. Pistol itu milik Anda. Anda menyimpannya sekarang! Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa pistol itu tidak ada pada Anda.”

“Blore, Anda tahu bukan, bahwa kita semua diperiksa?”

“Ya. Tapi Anda telah menyembunyikannya sebelum itu. Setelah itu Anda mengambilnya.”

“Dasar keras kepala. Saya berani bersumpah bahwa pestol ini dikembalikan di laci. Hal itu merupakan kejutan besar dalam hidup saya.”

Blore berkata,

“Anda ingin kami percaya cerita itu! Untuk apa Armstrong atau siapa pun mengembalikan pesto itu?”

Lombard mengangkat bahunya dengan kesal.

“Saya tidak tahu. Ini memang gila. Kelihatannya tidak ada sebab apa-apa.”

Blore setuju.

“Ya, memang. Anda bisa saja mengarang cerita yang lebih baik”

“Ini suatu bukti bahwa saya mengatakan hal yang benar, bukan?”

“Saya tidak berpikir demikian.”

Philip berkata,

“Anda tidak mau berpikir demikian.”

Blore berkata,

“Tuan Lombard, kalau Anda memang seorang yang jujur seperti yang pura-pura Anda lakukan”

Philip menggumam,

“Kapan saya bilang saya orang jujur? Tidak, saya tidak pernah berkata begitu.”

Blore terus berkata tanpa memperdulikannya,

“Kalau Anda mengatakan hal yang benar hanya ada satu hal yang perlu dilakukan. Selama Anda masih menyimpan pestol itu, Nona Claythorne dan saya menyerah pada Anda.

Saya rasa, akan adil kalau Anda menyimpan pestol itu bersama-sama dengan obat-obat dalam peti yang masih terkunci itu - Anda dan saya akan memegang masing-masing satu kunci.”

Philip Lombard menyalakan rokok.

Sambil mengepulkan asap, dia berkata,

“Jangan tolol.”

“Anda tidak setuju?”

“Tidak. Saya tidak setuju. Pestol itu kepunyaan saya. Saya memerlukannya untuk melindungi diri saya - dan saya akan menyimpannya.”

Blore berkata,

“Kalau demikian kita hanya punya satu kesimpulan.”

“Bahwa saya adalah U.N. Owen? Anda boleh berpikir apa saja yang menyenangkan diri Anda. Tapi saya ingin tahu, bila itu memang benar mengapa saya tidak menembak Anda saja tadi malam. Saya punya kesempatan banyak.”

Blore menggelengkan kepala.

Dia berkata,

“Saya tidak tahu - dan itulah faktanya. Anda pasti punya alasan.”

Vera tidak ikut ambil bagian dalam diskusi ini. Dia sekarang bergerak dan berkata,

“Saya rasa Anda berdua berlaku seperti dua orang bodoh.”

Lombard melihat kepadanya.

“Apa maksud Anda?”

Vera berkata,

“Anda melupakan sajak anak-anak itu. Apa Anda tidak melihat bahwa ada suatu arti di situ?”

Vera mengulang sajak itu dengan sungguh-sungguh:

Empat anak Negro pergi ke laut;

Seorang dimakan ikan herring, tinggal tiga.

Dia meneruskan,

“Ikan hering - ini adalah suatu petunjuk.

Armstrong tidak mati Dia mengambil boneka Negro supaya Anda mengira dia sudah mati. Anda boleh mengatakan apa yang Anda mau, tapi Armstrong masih ada di pulau ini. Menghilangnya Armstrong adalah seperti ikan....”

Lombard duduk kembali,

Dia berkata,

“Anda mungkin benar.”

Blore berkata,

“Ya, tapi kalau memang begitu, di mana dia sekarang? Kami telah mencari ke mana-mana. Di luar dan di dalam.”

Vera berkata dengan marah,

“Kita semua mencari pestol itu ke. mana-mana, bukan, dan kita tidak bisa menemukannya. Tapi pestol itu ada di suatu tempat!”

Lombard bergumam,

“Ada sedikit perbedaan antara orang dan pestol - ukurannya.”

Vera berkata,

“Saya tidak peduli - saya yakin bahwa saya benar. “

Blore bergumam,

“Rasanya dia terlalu mengambil risiko dengan mengatakan 'ikan hering' dalam sajak itu. Dia bisa mengubahnya sedikit.”

Vera berteriak,

“Apa Anda tidak *melihat* bahwa dia *gila*? Ini semua gila! Semua yang terjadi gila! Menyelimuti Hakim dengan jubah, membunuh Rogers ketika sedang mengapak - memberi obat Nyonya Rogers sampai dia ketiduran - mengatur lebah besar untuk Nona Brent! Seperti seorang anak nakal yang sedang bermain. Semuanya harus dicocokkan.”

Blore berkata,

“Ya, Anda benar.” Dia berpikir sebentar. “Tetapi di pulau ini tidak ada kebun binatang. Dia akan menemui kesulitan untuk menyesuaikan dengan sajak itu.”

Vera berteriak,

“Anda tidak melihat? *Kita inilah kebun binatangnya.. Tadi malam kita bukan manusia lagi. Kitalah kebun binatang itu*”

XXXXX (0o-dwKz-hnd-o0) xxxX

II

Mereka berada di karang sepanjang pagi, bergantian memainkan kaca ke arah daratan.

Tidak ada tanda-tanda bahwa ada orang melihat mereka. Tidak ada isyarat jawaban. Udara cukup baik, walaupun ada kabut tipis. Di bawah, laut kelihatan bergelombang tinggi. Tidak ada perahu yang kelihatan.'

Mereka melakukan penyelidikan lagi ke seluruh pelosok, tetapi tanpa hasil. Tidak ada bekas-bekas jejak Dokter yang hilang itu.

Vera melihat rumah dari tempat mereka berdiri.

Dia berkata dengan napas tertahan,

“Rasanya lebih aman di sini, di tempat yang terbuka... Kita tidak usah masuk ke rumah lagi.”

Lombard berkata,

“Pikiran yang baik. Kita cukup aman di sini. Tidak seorang pun dapat datang ke tempat ini tanpa kita lihat.”

Vera berkata,

“Kita akan tinggal di sini.”

Blore berkata,

“Kita harus melewati malam di tempat lain. Kita harus kembali ke rumah.”

Vera gemetar.

“Saya tidak tahan. Saya *tidak* bisa melewati satu malam lagi!”

Philip berkata,

“Anda akan cukup aman - terkunci dalam kamar.”

Vera bergumam,

“Saya kira begitu.”

Dia merentangkan kedua tangannya sambil bergumam,

“Enak sekali - bisa merasakan kehangatan matahari.....”

Dia berpikir:

“Aneh ... aku hampir merasa gembira. Akan tetapi rasanya aku ada dalam-bahaya Rasanya tidak ada apa-apa yang memberatkan ... memang tidak ada dalam terang siang ini ... aku merasa kuat - aku merasa tidak bisa mati.....”

Blore melihat jam tangannya. Dia berkata,

“Jam dua sekarang. Tidak makan siang?”

Vera berkata dengan keras kepala, ,

“Saya tidak akan kembali ke rumah. Saya akan tinggal di luar saja.”

“Ayoiah Nona Claythorne. Anda harus menjaga kesehatan Anda.”

Vera berkata.

“Melihat lidah kaleng saja sudah muak! Saya tidak ingin makan. Orang kuat berpuasa bila mereka sedang diit.”

Blore berkata,

“Saya selalu makan dengan teratur. Bagaimana dengan Anda, Tuan Lombard?”

Philip berkata,

“Saya tidak terlalu suka lidah kalengan. Saya akan tinggal di sini dengan Nona Claythorne.”

Blore ragu-ragu. Vera berkata,

“Saya tidak apa-apa. Saya rasa dia tidak akan menembak saya begitu Anda pergi. Anda tidak perlu kuatir.”

Blore berkata,

“Baiklah bila Anda berpendapat begitu. Tetapi kita telah berjanji bahwa kita harus selalu bersama-sama.”

Philip berkata,

“Andalah yang ingin masuk kandang singa. Saya akan menemani Anda bila Anda mau.”

“Tidak perlu,” kata Blore. “Anda di sini saja-”

Philip tertawa.

“Jadi Anda masih takut pada saya? Saya bisa menembak Anda berdua sekarang ini juga, bila saya mau.”

Blore berkata,

“Ya, tapi itu tidak sesuai dengan rencana. Harus satu per satu dan dilakukan dengan cara tertentu.”

“Yah,” kata Philip, “kelihatannya Anda tahu itu dengan baik.”

“Tentu saja,” kata Blore, “saya, merasa sedikit ngeri masuk rumah sendiri - “

Philip berkata dengan halus,

“Dan karena itu, *bolehkah saya pinjam pistol Anda?*” Jawabnya, tidak, *tidak boleh!* Tidak semudah itu, terima kasih.”

Blore mengangkat bahunya dan mulai mendaki karang yang curam menuju ke rumah.

Lombard berkata dengan halus,

“Waktu memberi makan di kebun binatang! Binatang punya kebiasaan yang teratur!”

Vera berkata dengan sedikit kuatir,

“Bukankah agak berbahaya apa yang sedang dilakukannya sekarang?”

“Dalam arti yang Anda maksud - tidak. Saya tidak menganggapnya demikian! Armstrong tidak punya senjata. Dan Blore secara fisik punya kekuatan dua kali lebih besar daripada Armstrong. Dia juga sangat hati-hati dan waspada. Dan lagi kemungkinan Armstrong ada di dalam rumah kecil sekali. Saya *tahu* dia tidak ada di sana.”

“Tapi - jadi bagaimana sebenarnya?”

Philip berkata dengan halus,

“Dialah Blore.”

“Oh - apa Anda berpendapat -”

“Dengar, Vera. Anda mendengar cerita Blore. Kalau cerita itu benar, *saya tidak mungkin terlibat dalam persoalan menghilangnya Armstrong. Ceritanya sendiri yang menjernihkan keterlibatan saya. Tapi cerita itu tidak menjernihkan posisinya sendiri.* Kita hanya mendengar kata-katanya saja bahwa dia mendengar suara langkah dan melihat seseorang turun dan keluar dari pintu depan. Cerita itu mungkin tidak benar. Dia mungkin telah membunuh Armstrong dua jam sebelumnya.”

“Caranya:’

Lombard mengangkat bahunya.

“Itu yang kita tidak tahu’. Tapi kalau Anda bertanya, hanya ada satu bahaya yang mengancam kita - yaitu Blore! Apa yang kita ketahui tentang dia? Tidak ada! Cerita bahwa dia bekas polisi mungkin bualan saja! Dia mungkin seseorang yang lain - orang kaya yang gila - pengusaha yang sinting - teman Broadmoor yang lari. Ada satu hal

yang pasti. Dia *bisa* melakukan setiap tindakan kriminal yang telah terjadi di sini.”

Vera kelihatan agak pucat. Dia berkata dengan suara yang hampir tidak terdengar,

“Dan seandainya dia menyerang kita?”

Lombard berkata dengan lembut sambil menepuk sakunya,

“Saya akan berusaha untuk waspada.”

Lalu dia memandang kepada Vera.

“Anda sedang berusaha untuk mempercayai saya? Anda yakin bahwa saya tidak akan menembak Anda?”

Vera berkata,

“Kita harus percaya pada seseorang Sebenarnya saya merasa bahwa pendapat Anda tentang Blore salah. Saya masih berpendapat bahwa Armstrong-lah orangnya.”

Tiba-tiba dia berpaling kepada Lombard,

“Apakah Anda tidak merasa bahwa - selama ini - ada *seorang*? Seseorang yang *memperhatikan dan menunggu*.”

Lombard berkata perlahan-lahan,

“Itu perasaan takut saja.”

Vera berkata dengan sungguh-sungguh,

“Jadi Anda juga *merasa*?”

Vera gemetar. Dia membungkuk lebih dekat.

“Katakanlah - menurut Anda - “ dia berhenti, lalu meneruskan,

“Saya pernah membaca sebuah cerita - tentang dua orang hakim yang datang ke sebuah kota di Amerika - dari Kejaksaan Tinggi. Mereka melaksanakan tugas keadilan - Keadilan yang Sebenarnya. *Sebab - mereka bukan dari dunia ini.....*

Lombard menaikkan alis matanya.

Dia berkata,

“Kunjungan dari surga? Tidak, saya tidak percaya pada hal-hal gaib. Persoalan kita adalah persoalan manusia. “

Vera berkata dengan suara rendah,

“Kadang-kadang - saya tidak yakin....”

Lombard memandangnya. Dia berkata,

“Itu suara hati nurani.”

Sesudah diam sejenak

Lombard berkata perlahan-lahan,”Jadi anda *memang* menenggelamkan anak itu?”

Vera berkata dengan sengit,

“Tidak! Saya tidak melakukannya! Anda tidak berhak mengatakan demikian!”

Lombard tertawa santai.

“Oh, ya, Anda melakukannya, Nona! Saya tidak tahu mengapa. Saya tidak bisa membayangkannya. Barangkali ada seseorang di belakangnya. Seorang laki-laki? Mengapa?”

Tiba-tiba saja Vera merasa sangat letih. Dia berkata dengan suara lemah,

“Ya memang, karena seorang laki-laki”

Lombard berkata dengan lembut,

“Terima kasih. Itulah yang ingin saya ketahui”

Tiba-tiba Vera tegak. Dia berteriak, “Apa itu bukan gempa?”

Lombard berkata,

“Bukan, bukan. Aneh, tapi - suara berdebam di tanah.

Dan saya kira - Anda mendengar jeritan? Saya mendengarnya.” Mereka memandang ke arah rumah. Lombard berkata, “Dari sana. Sebaiknya kita lihat.”

“Tidak, saya tidak mau ke sana.”

“Baiklah. Saya akan ke sana.”

Vera berkata dengan terpaksa, “Baik. Saya ikut.”

Mereka menaiki karang yang curam menuju rumah. Teras rumah itu sepi dan dalam terang matahari kelihatan aman. Mereka ragu-ragu sejenak, lalu dengan hati-hati mereka memutar rumah.

Mereka menemukan Blore. Dia terkapar di teras sebelah timur. Kepalanya pecah tertimpa -sebuah marmer besar berwarna putih.

Philip Lombard melihat ke atas. Dia berkata,

“Jendela siapa yang di atas itu?”

Vera berkata dengan suara rendah dan gemetar,

“Jendela saya - dan *itu adalah jam dari perapian saya* Saya ingat sekarang. Jam itu - berbentuk beruang.”

Dia mengulangi perkataannya dengan suara gemetar,

“Jam itu dibentuk seperti beruang”

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxX

III

Philip memegang bahu Vera.

Dia berkata dengan suara urgen dan suram,

“Ini membantu memecahkan persoalan kita. Armstrong bersembunyi di dalam rumah. Saya akan masuk dan menangkapnya.”

Tetapi Vera memegangnya erat-erat. Dia berteriak,

“Jangan tolol! Giliran *kita* sekarang! Kitalah yang berikutnya! Dia bermaksud agar kita mencarinya. Dia telah *merencanakan itu!*”

Philip berhenti. Dia berkata sambil berpikir,

“Anda benar.”

Vera berseru,

“Setidak-tidaknya Anda mengakui bahwa saya benar.”

Dia mengangguk.

“Ya - Anda menang! Ini memang Armstrong. Tetapi di mana dia menyembunyikan dirinya? Kami sudah menggeledah rumah itu dengan teliti.”

Vera berkata dengan cepat,

“Tadi malam Anda tidak menemukan dia, dan *sekarang pun Anda tidak akan menemukannya.... Itu wajar.*”

Lombard berkata dengan segan,

“Ya, tapi-”

“Dia pasti telah menyiapkan tempat rahasia sebelumnya - tentu saja itu yang dia lakukan, Seperti lubang untuk pendeta di rumah-rumah kuno.”

“Ini bukan rumah kuno.”

“Dia bisa membuat lubang seperti itu.”

Philip Lombard menggelengkan kepalanya. Dia berkata,

“Kami menjelajahi tempat ini - pada pagi pertama setelah kita datang. Saya berani bersumpah tidak ada tempat yang tersembunyi.”

Vera berkata,

“Pasti ada”

Lombard berkata,

“Saya ingin melihat -”

Vera berteriak,

“Ya, Anda ingin melihat! Dan dia tahu! Dia di dalam rumah itu - menunggu Anda!”

Lombard berkata sambil menarik pistol yang ada di sakunya.

“Saya punya ini.”

“Anda tadi mengatakan bahwa Blore tidak perlu dkuatirkan - bahwa dia lebih kuat dari Armstrong. Memang benar secara fisik; dan dia pun waspada. Tapi yang kelihatannya tidak Anda sadari adalah bahwa Armstrong itu gila! Dan seorang gila punya kelebihan- kelebihan tersendiri. Dia dua kali lebih licik dari orang yang waras.”

Lombard mengembalikan pistolnya ke dalam saku. Dia berkata,

“Kalau begitu mari kita pergi.”

Xxxxx (0o-dwKz-hnd-o0) xxxX

IV

Akhirnya Lombard berkata,

“Apa yang akan Anda lakukan nanti malam?”

Vera tidak menjawab. Lombard meneruskan,

“Anda belum memikirkannya?”

Dia berkata dengan putus asa,

“Apa yang *bisa* kita lakukan? Oh, Tuhan, saya *takut sekali...*”

Philip Lombard berkata,

“Udara cerah. Bulan akan muncul. Kita harus menemukan tempat - di atas karang, barangkali. Kita bisa duduk di sana dan menunggu pagi. *Kita tidak boleh tidur...* Kita harus berjaga setiap saat. Dan kalau ada seseorang yang naik ke tempat kita, akan saya tembak!”

Dia berkata lagi,

“Dengan baju tipis itu Anda akan kedinginan nanti.”

Vera berkata dengan tawa serak,

“Kedinginan? Saya akan lebih kedinginan kalau mati.”

Philip Lombard berkata perlahan-lahan,

“Ya, betul”

Vera menjadi gelisah.

Dia berkata,

“Saya akan gila kalau duduk di sini lebih lama. Mari kita jalan-jalan.”

“Baik.”

Mereka berjalan perlahan-lahan turun-naik sepanjang karang yang membatasi laut. Matahari turun di sebelah barat. Cahayanya kuning dan lembut. Cahaya itu menyelimuti mereka dengan sinar emasnya.

Vera berkata dengan tertawa gugup, terkikih,

“Sayang kita tidak bisa berenang”

Philip sedang melihat ke bawah, ke laut. Dia berkata dengan cepat,

“Apa itu? Anda lihat - yang di dekat karang besar itu? Bukan - sedikit ke kanan.”

Vera melihatnya. Dia berkata,

“Kelihatannya seperti baju!”

“Seorang perenang?” Lombard tertawa. **“Aneh. Saya kira ganggang.”**

Vera berkata,

“Ayo kita ke sana melihatnya.”

“Ya, baju,” kata Lombard ketika mereka bertambah dekat. **“Setumpuk baju. Dan itu sepatu. Ayo, kita merangkak lewat sini.”**

Mereka merangkak melewati karang-karang.

Tiba-tiba Vera berhenti. Dia berkata,

“Itu bukan baju - tapi orang....”

Orang itu terjepit di antara dua karang, terlempar ke sana oleh air pasang pagi tadi.

Lombard dan Vera akhirnya sampai juga ke tempat itu.

Mereka membungkuk.

Sebuah wajah yang berwarna ungu – wajah seorang yang tenggelam

Lombard berkata,

“Ya Tuhan! *Armstrong*

Xxxxx (0o-dwKz-hnd-o0) xxxX

BAB ENAM BELAS

I

Abad demi abad berlalu

**Dunia terentang dan berputar Waktu tidak bergerak
... Tetap diam -**

melewati beribu-ribu tahun

Bukan. Hanya satu dua menit saja

**Dua orang berdiri memandang ke bawah pada sebuah
mayat**

**Dengan perlahan, sangat perlahan-lahan, Vera
Claythorne dan Philip Lombard mengangkat kepala mereka
dan saling memandang mata masing-masing**

Xxxxx (0o-dwKz-hnd-o0) xxxX

II

Lombard tertawa.

Dia berkata,

“Jadi begitukah, Vera?”

Vera berkata,

“Tidak ada seorangpun di pulau ini - sama sekali tidak ada - *kecuali* kita berdua”

Suaranya merupakan sebuah bisikan - tidak lebih dari itu.

Lombard berkata,

“Tepat. Jadi kita tahu di mana kita berada bukan?”

Vera berkata,

“Bagaimana cara melakukannya - tipuan dengan beruang marmer itu?”

Dia mengangkat bahu.

“Tipuan yang hebat, Nona - Yang sangat bagus”

Mata mereka bertemu lagi.

Vera berpikir:

“Mengapa aku tidak pernah memperhatikan wajahnya dengan baik selama ini? Serigala - itulah dia - wajah seekor serigala ... Dengan gigi-gigi yang mengerikan”

Lombard berkata dengan geram - suara yang berbahaya dan menakutkan,

“Ini adalah akhir, mengerti Kita telah sampai pada kebenaran itu. *Dan ini adalah akhir*”

Vera berkata dengan tenang,

“Saya mengerti

Dia menatap ke arah laut. Jenderal Macathur pun menatap ke laut - kapan - baru kemarin? Atau kemarin dulu? Dia juga mengatakan, “*Ini adalah saat akhir.....*”

Dia mengatakannya dengan ikhlas bahkan seperti mengharapakan.

Tetapi bagi Vera kata-kata itu - pikiran itu membuatnya berontak. Tidak, ini bukan akhir.

Dia memandang pada mayat di bawah. Dia berkata,

“Kasihannya Dokter Armstrong

Lombard mencemooh. Dia berkata,

“Apa-apaan ini? Rasa kasihan seorang wanita?”

Vera berkata,

“Kenapa tidak? Apa Anda *tidak* mempunyai rasa kasihan?”

Dia berkata,

“Saya tidak punya rasa kasihan untuk Anda. Jangan mengharapkahn itu!”

Vera memandang mayat itu lagi. Dia berkata,

“Kita harus memindahkannya. Mengangkatnya ke dalam rumah.”

“Untuk disatukan dengan korban-korban lainnya? Semuanya rapi. Saya tidak peduli kalau dia tetap di situ.”

Vera berkata,

“Paling tidak kita angkat dia supaya tidak kena air laut.”

Lombard tertawa. Dia berkata,

“Boleh saja.”

Dia membungkuk, menarik mayat itu. Vera membantu, mereka menarik dengan badan berhimpitan. Vera menarik sekuat tenaga.

Lombard terengah-engah.

“Bukan pekerjaan yang mudah.”

Tetapi akhirnya mereka berhasil. Mereka menarik tubuh Armstrong ke batas tepi air.

Lombard berkata sambil menegakkan badan,

“Puas?”

Vera berkata,

“Cukup.”

Nada suaranya mengancam. Lombard berputar. Pada waktu dia menepuk saku celananya dia pun tahu bahwa saku itu telah kosong.

Vera telah menjauh kira-kira dua meter dan menatapnya dengan pistol di tangan.

Lombard berkata.

“Jadi itukah yang menjadi sebab rasa kasihan Anda’

Anda bermaksud mencopet.”

Vera mengangguk.

Dia memegang pistol itu dengan tenang dan tidak gemetar.

Kematian sangat dekat pada Philip Lombard sekarang. Padahal sebelumnya tidak pernah sedekat itu.

Namun demikian, dia belum menyerah.

Dia berkata dengan nada memerintah,

“Berikan pistol itu pada saya.”

Vera tertawa.

Lombard berkata,

“Ayo, berikan.”

Otaknya yang cepat, bekerja. Cara yang mana - taktik yang mana - ajak gadis itu berbicara - meninabobokkan dia atau terkam-

Sepanjang hidup Lombard selalu melewati bahaya. Dan sekarang dia menghadapinya.

Dia berkata perlahan-lahan, sambil mendebat,

“Coba, Nona, Anda dengar - “

Dan kemudian dia meloncat. Cepat bagai harimau - seperti makhluk buas lain

Dengan otomatis Vera menekan pelatuknya

Tubuh Lombard yang melayang terhenti kemudian jatuh berdebam di tanah.

Vera mendekat dengan hati-hati. Pistol masih tetap di tangan.

Tetapi dia tidak perlu hati-hati.

Philip Lombard mati - jantungnya tertembak

Xxxxx (0o-dwkz-hnd-o0) xxxxx

III

Kelegaan meresap di hati Vera - kelegaan yang meluap, menggelegak.

Akhirnya semua berlalu.

Tidak ada lagi ketakutan - tidak ada lagi ketegangan ...

Dia sendirian di pulau itu ...

Sendirian dengan sembilan mayat ...

Tapi apa perdulinya? *Dia* hidup ...

Dia duduk di sana - hatinya bahagia luar biasa - damai luar biasa ...

Tidak ada ketakutan lagi ...

Xxxxx (Oo-dw kz-hnd-oO) xxxXX

IV

Matahari mulai tenggelam, ketika akhirnya Vera bergerak. Dia meresapi rasa aman yang memenuhi hatinya.

Dia sekarang merasa lapar dan mengantuk. Betul-betul mengantuk. Dia ingin membaringkan dirinya di tempat tidur- lalu tidur, tidur, tidur ...

Besok pagi mungkin mercka datang dan menyelamatkan dia - tapi dia tidak begitu peduli. Dia tidak berkeberatan tinggal di sini - karena sekarang dia sendirian ...

Oh, damai, damai yang diimpikan...

Dia bangkit berdiri dan berjalan ke rumah.

Tidak ada yang perlu ditakutkan lagi. Tidak ada kengerian yang menungpinya! Hanya sebuah rumah biasa yang dibangun sangat modern. Namun demikian dia begitu ketakutan tadi pagi, sehingga tidak sanggup melihatnya tanpa merasa gemetar....

Takut - alangkah anehnya rasa takut itu! ...

Tetapi itu telah berlalu. Dia menang - dia telah mengalahkan bahaya yang amat mengerikan. Dengan kecakapan dan ketrampilannya dia berhasil membalikkan posisi calon pembunuhnya menjadi korban.

Dia berjalan menuju rumah.

Matahari terbenam, langit di sebelah barat semburat dengan warna merah dan indah dan damai ...

Vera berpikir

“Semuanya seperti mimpi.....”

Alangkah letihnya dia - betul-betul letih. Badannya sakit dan penat, kelopak matanya mengajak tidur. Tidak ada yang ditakutkan lagi Tidur. Tidur ... tidur ... tidur -

Tidur dengan aman karena dia sendirian di pulau ini.

Seorang -anak Negro tinggal sendirian.

Dia tersenyum sendiri.

Dia masuk melewati pintu depan. Rumah ini juga aneh rasanya - aman.

Vera berpikir:

“Biasanya orang tidak ingin tidur kalau ada mayat, apalagi hampir di setiap kamar!”

Apakah sebaiknya dia ke dapur dan makan dulu?

Dia ragu-ragu sejenak, tetapi kemudian memutuskan untuk tidak ke dapur tapi tidur. Dia terlalu capai

Dia berhenti di depan pintu ruang makan. Di meja masih ada tiga boneka Negro porselin.

Vera tertawa.

Dia berkata,

“Engkau ketinggalan. Anak-anak.”

Dia mengambil dua boneka dan melemparnya ke luar lewat jendela. Dia mendengar bunyi boneka itu pecah di batu.

Boneka ketiga diambilnya dan dibawanya. Dia berkata:

“Engkau ikut aku. Kita sudah menang, Sayang! Kita sudah menang!”

Ruangan dalam rumah itu agak gelap karena sinar matahari sudah tidak kelihatan.

Dengan boneka Negro terenggam di tangan, Vera menaiki tangga perlahan-lahan, karena kakinya tiba-tiba menjadi capai sekali.

“Seorang anak Negro tinggal sendirian. “Bagaimana akhir sajak itu? Oh, ya. “Dia menikah dan habislah sudah.”

Menikah ... Lucu, dia tiba-tiba saja merasa bahwa Hugo ada di dalam rumah ...

Perasaan itu sangat kuat. Ya, Hugo menunggunya di lantai atas.

Vera berkata kepada dirinya sendiri,

“Jangan tolong. Engkau begitu letih sehingga membayangkan hal-hal yang bukan-bukan”

Perlahan-lahan dia naik

Di anak tangga paling atas sebuah benda terjatuh dari tangannya. Benda itu jatuh di atas karpet yang sangat halus sehingga tidak menimbulkan suara sama sekali. Dia tidak tahu bahwa pestolnya jatuh.

Dia hanya memikirkan boneka Negro dalam genggamannya,

Alangkah sepi rumah ini! Tetapi tidak kelihatan seperti rumah yang kosong ...

Hugo, di atas, menunggunya

***"Seorang anak Negro tinggal sendirian."* Bagaimana bunyi kalimat yang terakhir? Ada disebut-sebut tentang 'menikah' atau apa ya?**

Dia telah sampai di pintu kamarnya sekarang.

Hugo menunggunya di dalam - dia yakin akan hal itu.

Dia membuka pintu

Dia tersentak

Benda apa itu - tergantung pada lengkungan di atas atap! Seutas tali dengan ikatan jerat yang siap dipakai. Dan sebuah kursi untuk tempat berdiri - kursi yang bisa disepaknya Itulah yang diinginkan Hugo ...

Dan, tentu saja itulah kalimat terakhir dari sajak itu.

"Menggantung diri, habislah sudah"

Boneka Negro porselin itu jatuh dari tangannya. Boneka itu menggelinding dan pecah membentur tepi perapian.

Bagaikan robot Vera melangkah ke depan. Inilah akhir - di sini, di mana tangan lembab dan dingin (tentu saja tangan Cyril) itu pernah menyentuh lehernya

“Engkau boleh berenang ke karang, Cyril.....”

Itulah pembunuhan - semudah itu!

Tetapi setelah itu engkau akan selalu teringat ... Vera naik ke atas kursi, matanya kosong menatap ke depan bagaikan seorang yang sedang bermimpi sambil, berjalan ... dia memasang tali itu pada lehernya.

Hugo ada di situ dan melihat apa yang harus diperbuatnya.

Vera menyepak kursi itu ...

Xxxxx (Oo-dw kz-hnd-oO) xxxXX

EPILOG

Sir Thomas Legge, Pembantu Komisar di Scotland Yard berkata dengan marah,

“Tapi semuanya sulit dipercaya!”

Inspektur Maine berkata dengan hormat,

“Benar, Pak.”

Asisten itu meneruskan,

“Sepuluh orang mati di sebuah pulau dan tidak ada seorang pun di sana. Tidak masuk akal.”

Inspektur Maine berkata dengan tenang,

“Tetapi, itulah yang *terjadi*, Pak.”

Sir Thomas Legge berkata,

“Brensek semua. Pasti ada orang yang telah membunuh mereka.”

“Itulah persoalan kita, Pak.”

“Apakah laporan dokter tidak bisa membantu?”

“Tidak, Pak. Wargrave dan Lombard tertembak, yang pertama kena di kepala, yang kedua menembus jantung. Nona Brent dan Marston meninggal karena keracunan sianida. Nyonya Rogers meninggal karena kelebihan dosis khlor. Kepala Rogers pecah. Kepala

Blore juga. Armstrong meninggal karena tenggelam. Tengkorak Macarthur retak karena pukulan di belakang kepala dan Vera Claythorne digantung.”

Tubuh Pembantu Komisaris itu bergerak. Dia berkata,

“Brensek - semuanya.”

Dia berpikir sejenak. Lalu dia berkata dengan tersinggung,

“Dan engkau belum mendapatkan sesuatu yang berharga dari orang-orang di Sticklehaven? Mereka pasti tahu sesuatu tentang hal ini.”

Inspektur Maine mengangkat bahunya.

“Mereka adalah nelayan-nelayan sederhana. Mereka tahu bahwa pulau itu telah dibeli oleh seseorang bernama Owen - dan itulah yang mereka ketahui.”

“Siapa yang mengirim perlengkapan untuk pulau itu dan yang mengatur segala sesuatunya?”

“Seseorang yang bernama Morris. Isaac Morris.”

“Dan apa yang dikatakannya tentang hal ini?”

“Dia tidak bisa mengatakan apa-apa, Pak. Dia sudah meninggal.

Pembantu Komisaris itu mengernyitkan keningnya.

“Ada yang kita ketahui tentang si Morris?”

“Oh, ya Pak, kita tahu tentang dia. Dia bukan orang baik-baik. Dia terlibat dalam perkara penipuan Bennito tiga tahun yang lalu - kita yakin akan hal itu meskipun kita tidak bisa membuktikannya. Dan dia juga terlibat dalam perkara obat bius. Dan sekali lagi kita tidak bisa membuktikannya. Dia seorang yang sangat hati-hati.”

“Dan dia juga terlibat soal pulau ini?”

“Ya, Pak. Dia yang mengurus pembelian pulau itu walaupun tidak untuk dirinya sendiri. Pulau itu dibeli oleh pihak ketiga tanpa nama.”

“Tentunya ada yang bisa kita temukan dalam keuangannya?”

Inspektur Maine tersenyum.

“Tidak, bila Bapak mengenal Morris! Dia begitu lihai mempermainkan angka sehingga akuntan yang terbaik pun tidak tahu apakah dia berdiri di atas kepala atau di atas kakinya.”

Lelaki lawan bicaranya menarik napas panjang.

Inspektur Maine meneruskan.

“Morris-lah yang mengatur segalanya sampai di Sticklehaven. Dia memperkenalkan diri sebagai 'utusan' Tuan Owen. Dan dialah yang menjelaskan pada orang-orang di sana bahwa akan dilakukan suatu percobaan di pulau itu - yaitu tentang hidup di pulau terpencil selama satu minggu - dan bahwa mereka tidak perlu

memperhatikan isyarat-isyarat minta pertolongan dari pulau itu.”

Sir Thomas Legge menjadi gelisah. Dia berkata,

“Dan engkau mencoba mengatakan pada saya bahwa orang-orang itu tidak mencium bau busuk itu? Juga setelah kejadian itu?”

Maine mengangkat bahunya.

Dia berkata,

“Bapak lupa bahwa Pulau Negro sebelumnya adalah milik pemuda Elmer Robson, orang Amerika itu. Dahulu dia sering mengadakan pesta-pesta yang luar biasa. Saya yakin bahwa orang-orang di daerah itu pasti terbelalak heran melihat mereka. Tetapi akhirnya mereka terbiasa dan mereka merasa bahwa segala sesuatu, yang berhubungan dengan Pulau Negro pasti luar biasa. Bila Bapak memikirkannya, maka ini merupakan hal yang bisa diterima.”

Pembantu Komisaris itu mengakui kebenaran kata-katanya dengan wajah muram.

Maine berkata,

“Fred Narracot - yaitu orang yang membawa rombongan ke pulau itu - mengatakan satu hal yang bisa menjelaskan. Dia mengatakan bahwa dia merasa heran melihat tipe rombongan tamu yang dibawanya. Sama sekali tidak seperti rombongan tamu-tamu Tuan Robson. Saya rasa justru fakta bahwa mereka adalah orang-orang pendiam dan biasa itulah yang membuat Narracot melanggar perintah Morris, dan menyeberang ke pulau itu setelah dia melihat isyarat SOS.”

“Kapan dia dan teman-temannya pergi?”

“Isyarat itu dilihat oleh serombongan pramuka Pada tanggal 11. Pada hari itu tidak ada kemungkinan untuk ke laut. Mereka sampai di sana pada tanggal 12 - pada kesempatan pertama mereka bisa berlayar. Mereka sangat yakin bahwa tidak seorang pun bisa meninggalkan pulau itu sebelum mereka datang. Setelah badai lewat, ombak sangat besar.”

“Apakah tidak mungkin ada orang yang berenang ke daratan?”

“Jarak pulau dengan daratan lebih dari satu mil dan ombak sangat besar, banyak karang di pantai. Dan di pantai banyak sekali orang, pramuka, dan orang-orang lain berdiri di atas karang memperhatikan pulau itu.”

Pembantu Komisaris itu menghela napas. Dia berkata,

“Bagaimana tentang piringan gramophon yang kau temukan di dalam rumah itu? Apa tidak ada sesuatu di situ yang bisa memberi petunjuk?”

Inspektur Maine berkata,

“Saya sudah memeriksanya. Piringan itu diisi oleh sebuah perusahaan yang banyak bergerak dalam bidang perfilman. Piringan itu dikirim kepada U.N. Owen melalui Isaac Morris, dan mereka mengatakan bahwa piringan itu disiapkan untuk pertunjukan amatir sebuah drama yang belum dimainkan. Skripnya dikembalikan bersama-sama piringannya.”

Legge berkata,

“Bagaimana tentang isinya?”

Inspektur Maine berkata dengan sedih,

“Saya akan melaporkannya, Pak.”

Dia berdehem.

“Saya telah menyelidiki tuduhan-tuduhan itu sebaik-baiknya. Saya mulai dengan suami-istri Rogers yang pertama kali datang ke pulau itu. Mereka pernah menjadi pembantu Nona Brady yang meninggal secara mendadak. Saya tidak bisa mendapatkan sesuatu yang pasti dari dokter yang merawatnya. Dia yakin bahwa suami-istri itu tidak meracun majikannya, atau melakukan hal lain semacam itu. Tetapi menurut pendapatnya pribadi *memang* ada sesuatu yang aneh - yaitu dia meninggal karena keteledoran mereka. Dia mengatakan bahwa hal itu sulit dibuktikan.

“Kemudian tentang Tuan Justice Wargrave. Ini tidak ada persoalan. Dia adalah hakim yang menangani perkara Seton.

“ Oh, ya. Seton memang bersalah - jelas-jelas bersalah. Bukti-bukti yang muncul setelah dia digantung, tidak diragukan lagi menunjukkan kesalahannya. Tetapi memang ada komentar pada waktu kasus itu masih hangat - sembilan dari sepuluh orang mengira bahwa Seton tidak bersalah dan bahwa putusan hakim merupakan suatu tindakan balas dendam.

“Nona Claythorne adalah seorang guru privat pada sebuah keluarga di mana pernah terjadi kematian yang disebabkan karena tenggelam. Tetapi, kelihatannya dia tidak terlibat dengan peristiwa itu. Malahan tindakannya patut dipuji. Dia berenang dan mencoba menyelamatkan korban, tetapi terseret ombak. Dan dia dapat diselamatkan pada waktunya.”

“Teruskan,” kata Pembantu komisaris itu dengan menghela napas.

Maine menarik napas panjang.

“Sekarang Dokter Armstrong. Orang terkenal. Buka praktek di Harley Street. Benar-benar- orang jujur dan terhormat dalam profesinya. Belum ditemukan catatan mengenai operasi ilegal atau semacamnya. Memang benar *ada* seorang wanita yang bernama Clees yang dioperasi pada tahun 1925 di Leithmore ketika dia bekerja di rumah sakit itu. Dia menderita peritonitis dan meninggal di meja operasi. Mungkin ketika itu dia belum begitu mahir mengoperasi - karena belum banyak pengalaman tetapi, ini bukan suatu tindakan kriminal. Tentu saja tidak ada motif dalam hal ini.”

“Kemudian ada Nona Emily Brent. Dia punya pembantu, Beatrice Taylor. Gadis itu hamil dan diusir majikannya. Dia keluar dan menenggelamkan diri di sungai. Bukan hal yang enak didengar - tapi sekali lagi bukan kriminalitas.”

“Itu,” kata Pembantu Komisaris, “kelihatannya yang menjadi latar belakang. U.N. Owen berurusan dengan kasus-kasus yang tidak tersentuh oleh hukum.”

Maine meneruskan laporannya dengan tenang.

“Pemuda Marston memang seorang pengemudi yang brengsek - SIM-nya pernah ditahan dua kali dan menurut pendapat saya, dia tidak perlu diberi ijin mengemudi. Itulah tentang Marston. Dua nama yang disebut, John dan Lucy Combes, adalah anak-anak yang ditabrak dan mati di dekat Cambridge. Beberapa kawannya membela dia dan akhirnya dia dibebaskan, setelah didenda.

“Saya tidak bisa menemukan sesuatu yang meyakinkan mengenai Jenderal Macarthur. Catatan pribadinya bersih - ikut berjuang ketika perang dan sebagainya. Arthur Richmond adalah bawahannya ketika berada di Prancis dan

terbunuh dalam perang. Hubungan Richmond dengan jenderal itu baik-baik saja. Bahkan mereka teman dekat. Memang banyak kesalahan yang dibuat waktu itu opsir-opsir mengorbankan anak buahnya – dan mungkin ini merupakan kesalahan yang sama.”

“Mungkin,” kata Pembantu Komisaris.

“Sekarang, Philip Lombard. Lombard terlibat dalam beberapa kegiatan misterius di luar negeri. Dia menyerempet hukum beberapa kali. Punya reputasi sebagai seorang yang pemberani dan amat teliti. Dia tipe orang yang mungkin melakukan beberapa pembunuhan di tempat terpencil.

“Lalu tentang Blore.” Maine ragu-ragu. “Dia adalah seorang petugas seperti kita.”

Yang diajak bicara kelihatan tertarik.

“Blore,” kata Pembantu Komisaris dengan keras, “adalah orang yang tidak baik!”

“Bapak berpendapat begitu?”

Pembantu Komisaris berkata,

“Saya selalu berpendapat demikian. Tetapi dia cukup cerdas untuk menghindar. Saya berpendapat bahwa dia melakukan kebohongan dalam kasus Landor. Saya tidak senang pada waktu itu. Tetapi saya tidak mendapat bukti apa-apa. Saya menyuruh Harris untuk menyelidiki, tetapi *dia* juga tidak menemukan apa-apa. Tetapi saya tetap berpendapat bahwa ada sesuatu yang bisa kita temukan kalau kita tahu caranya. Dia bukan orang yang jujur.”

Hening sejenak. Kemudian Sir Thomas Legge berkata,

“Dan engkau tadi bilang bahwa Isaac Morris meninggal? Kapan dia meninggal?”

“Saya sudah menduga Bapak akan menanyakan hal itu. Dia meninggal tanggal 8 Agustus malam. Dia meninggal karena minum obat tidur dengan dosis lebih. Tetapi tidak ada hal-hal yang menunjukkan apakah itu bunuh diri atau suatu kebetulan.”

Legge berkata perlahan-lahan,

“Mau mendengar pendapatku, Maine?”

“Barangkali saya bisa menebak, Pak.

Legge berkata dengan- berat,

“Kematian si Morris itu terlalu bersifat 'kebetulan'!”

Inspektur Maine mengangguk. Dia berkata,

“Saya sudah mengira Bapak akan mengatakan itu.”

Pembantu Komisaris itu menggebrak meja dengan kepalannya. Dia berteriak,

“Semuanya fantastis - tidak masuk akal. Sepuluh orang terbunuh di sebuah pulau karang gundul dan kita tidak tahu siapa yang melakukan atau mengapa dilakukan atau bagaimana dilakukannya.”

Maine terbatuk. Dia berkata,

“Rasanya bukan demikian, Pak. Sepertinya kita tahu mengapa. Seorang fanatik keadilan. Dia keluar dan mengumpulkan orang-orang yang tidak dapat dijamah hukum. Dia mengambil sepuluh orang tidak peduli apakah mereka benar-benar bersalah atau tidak-”

Pembantu Komisaris bergerak. Dia berkata dengan tajam,

“Benarkah tidak penting.. Menurut pendapat saya-”

Dia berhenti. Inspektur Maine menunggu dengan hormat. Sambil menghela napas Legge menggelengkan kepala.

“Teruskan.” katanya. “Barusan saya merasa menemukan sesuatu. Tapi sekarang telah hilang. Teruskan apa yang kaukatakan tadi.”

Maine meneruskan,

“Ada sepuluh orang yang - kita katakan saja digarap. Mereka *memang* digarap. U.N. Owen menyelesaikan tugasnya. Dan dia sendiri keluar dari pulau itu melayang-layang di udara.”

Pembantu Komisaris itu berkata,

“Sulapan kelas wahid. Tapi, Maine, harus ada keterangan.”

Maine berkata,

“Kami juga memikirkan hal itu, Pak. Kami menyelidiki hal itu. Sebetulnya kita bukannya tidak tahu apa-apa tentang Pulau Negro. Vera Claythorne menyimpan buku hariannya. juga Emily Brent. Wargrave Tua membuat catatan yang cukup jelas. Dan Blore juga membuat catatan. Semuanya saling mengisi. Kematian itu terjadi dengan urutan Marston, Nyonya Rogers, Macarthur, Rogers, Nona Brent, Wargrave. Setelah kematian Wargrave buku harian Vera Claythorne mencatat bahwa Armstrong meninggalkan rumah pada malam hari dan Blore serta Lombard menyusulnya. Blore punya satu catatan lagi. Hanya dua kata. 'Armstrong lenyap'.

“Sekarang, dengan mempertimbangkan semuanya, kita mungkin bisa menemukan satu jalan keluar. Armstrong

tenggelam. Dengan mengasumsikan bahwa Armstrong gila, - maka tidak ada yang mencegahnya untuk membunuh yang lain. Dia kemudian bunuh diri dengan menjatuhkan diri dari karang, atau barangkali ketika mau menyeberang ke daratan?

“Itu memang pemecahan yang baik. Tapi tidak jalan. Pak. Pertama, karena ada bukti dari ahli bedah polisi. Dia sampai di pulau itu pagi hari tanggal 13 Agustus. Dia tidak bisa mengatakan banyak hal. Yang dikatakannya adalah semua orang telah meninggal sekurang-kurangnya tiga puluh enam jam dan barangkali sedikit lebih lama. Tetapi ada kepastian tentang Armstrong. Dia mengatakan bahwa Armstrong pasti berada di air sekitar delapan sampai sepuluh jam sebelum tubuhnya terdampar. Jadi kesimpulannya adalah demikian. Armstrong telah berada di laut antara tanggal sepuluh dan sebelas malam, dan akan saya terangkan mengapa demikian. Kami menemukan tempat di mana tubuhnya terdampar. Mayatnya terjepit di antara dua karang dan di situ ada sobekan baju, rambut, dan sebagainya. Mayat itu pasti sudah tersangkut di sana ketika air pasang pada tanggal sebelas – yaitu sekitar jam sebelas pagi. Setelah itu badai berkurang dan batas air menjadi rendah..”

“Mungkin Bapak akan mengatakan bahwa bisa saja Armstrong menghabiskan tiga orang sebelum dia masuk ke laut malam itu. Tapi ada bukti lain yang tidak bisa kita abaikan. *Tubuh Armstrong ditarik oleh seseorang sampai ke tepi air.* Kami menemukan tanda itu tidak terjangkau air. Dan tubuhnya diletakkan dalam keadaan lurus - dan rapi.”

“Jadi ini menjelaskan satu hal. Ada *seseorang* yang masih hidup di pulau itu *setelah Armstrong meninggal*.”

Dia berhenti lalu meneruskan.

“Dan ini berarti - ? Begini sebetulnya kejadian pada tanggal sebelas pagi. Armstrong telah lenyap (*tenggelam*). Jadi tinggal tiga orang: Lombard, Blore, dan Vera Claythorne. Lombard tertembak. Tubuhnya ada di tepi laut dekat Armstrong. Vera Claythorne tergantung di kamar tidurnya. Mayat Blore ditemukan di teras. Kepalanya pecah tertimpa jam marmer yang berat, yang kelihatannya kebetulan jatuh dari jendela di atas.”

Pembantu Komisaris itu berkata dengan tajam,

“Jendela siapa?”

“Vera Claythorne. Pak, sekarang kita bicarakan kasus ini sendiri-sendiri. Pertama Philip Lombard. Kita anggap saja *dia* menjatuhkan marmer besar itu ke atas kepala Blore - lalu dia membius Vera dan menggantungnya. Yang terakhir, dia turun ke pantai dan menembak dirinya.”

“Tapi kalau begitu *siapa yang mengambil pistol itu dari tangannya?* Karena pistol itu ditemukan di rumah di lantai atas - dalam kamar Wargrave.”

Pembantu Komisaris itu berkata,

“Ada sidik jari di atasnya?”

“Ada, Pak. Sidik jari Vera Claythorne.”

“Tetapi,

“Saya tahu apa yang akan Bapak katakan. Vera Claythorne orangnya. Bahwa dialah yang menembak Lombard, membawa pistol itu masuk, menjatuhkan marmer ke atas Blore dan kemudian - menggantung dirinya.

“Dan itu memang mungkin terjadi - Ada sebuah kursi di kamarnya dan di jok kursi itu ada ganggang laut, sama

seperti yang ada di sepatunya. Kelihatannya dia berdiri di kursi, memasang tali di lehernya dan menyepak kursi itu.

“Tetapi kursi itu kami temukan tidak dalam keadaan habis disepak. Kursi itu diletakkan di dekat dinding dengan rapi, sama seperti kursi-kursi yang lainnya. Itu dilakukan setelah Vera Claythorne meninggal – oleh seseorang lainnya.

“Teori ini menunjuk Blore sebagai pelakunya. Jadi setelah dia menembak Lombard dan membunuh Vera Claythorne antuk menggantung diri dia keluar dan menjatuhkan sebuah jam marmer di atas kepalanya sendiri dengan mengikatkan seutas tali atau semacamnya – wa, saya tidak bisa menerima teori ini. Laki-laki tidak bunuh diri dengan cara demikian – dan lagi Blore bukanlah tipe laki-laki yang demikian. Kita kenal Blore - dan dia bukanlah tipe yang bisa dituduh sebagai orang yang punya fanatisme terhadap rasa keadilan.”

Pembantu Komisaris berkata,

“Saya setuju.”

Inspektur Maine berkata,

“Dan karena itu, Pak, pasti ada orang lain di pulau itu. Seseorang yang membereskan dan merapikan segalanya setelah pekerjaan itu selesai. Tetapi di mana dia - dan ke mana dia pergi? Orang-orang Sticklehaven yakin bahwa tidak ada orang yang bisa meninggalkan pulau itu sebelum perahu penolong datang. Tetapi kalau begitu-”

Dia berhenti.

Pembantu Komisaris berkata,

“Kalau begitu - “

Dia menghela napas. Dia menggelengkan kepalanya.

Dia membungkuk ke depan. “Tetapi kalau begitu,” katanya, “*siapa yang membunuh mereka*”

Sebuah naskah dokumen yang dikirim ke Seolland Yard oleh pemilik kapal ikan “Emma Jane”

Di awal masa muda-ku aku sudah menyadari adanya kontradiksi-kontradiksi di dalam diriku. Aku punya imajinasi romantis yang tidak bisa disembuhkan. Praktek melempar botol ke laut dengan dokumen penting di dalamnya merupakan suatu hal yang sangat kusenangi ketika membaca cerita-cerita petualangan pada masa kanak-kanakku. Dan sampai sekarang hal itu masih juga menggetarkan hatiku. Untuk maksud itulah aku melakukan hal ini - menulis pengakuanku, memasukkannya ke dalam botol, menutupnya rapat-rapat, dan melemparkannya ke dalam ombak. Aku kira, tipis kemungkinannya bahwa pengakuanku ini ditemukan seseorang dan kemudian (Apakah ini menyenangkan hatiku?) sebuah misteri pembunuhan yang tidak terpecahkan akan menjadi jelas.

Aku dilahirkan dengan sifat-sifat lain di samping kesenanganku memimpikan hal-hal yang romantis. Aku punya kesenangan akan perbuatan sadis dengan melihat atau menimbulkan kematian. Aku ingat percobaan yang kulakukan dengan lebah - dengan bermacam-macam lebah kebun.

Sejak kecil aku merasakan suatu dorongan untuk membunuh yang amat kuat di dalam diriku.

Akan tetapi di samping dorongan itu, aku juga punya keinginan kuat untuk melakukan hal yang sebaliknya -

dorongan untuk berbuat adil. Aku tidak tahan dan merasa muak melihat seseorang atau seekor makhluk yang tak berclosa menderita atau mati, karena perbuatanku. Aku selalu merasa bahwa kebenaran harus ditegakkan.

Dengan demikian bisalah dimaklumi - aku rasa seorang ahli psikologi akan mengerti - bahwa dengan sikap mental demikian, aku mengambil profesi di bidang hukum. Profesi ini sangat memuaskan diriku.

Tindakan kriminal dengan hukumannya selalu merupakan hal yang sangat menarik bagiku. Aku menikmati cerita-cerita detektif. Dan aku juga senang menciptakan cara-cara yang amat halus untuk melakukan suatu pembunuhan.

Ketika sudah tiba saatnya aku mengakhiri tugasku di ruang pengadilan, instingku yang satu ini menjadi semakin kuat dan besar. Melihat seorang penjahat meronta-ronta di dermaga, menderita siksaan yang dijatuhkan kepadanya, dan perlahan-lahan menemui ajalnya, merupakan hal yang sangat menyenangkan hatiku. Tapi ingat, aku tidak tahan melihat seorang yang *tidak berdosa* tersiksa. Dua kali aku menghentikan kasus di mana aku merasa bahwa terdakwa tidak bersalah, dan meyakinkan juri bahwa kasus itu tidak ada. Aku menghargai polisi-polisi yang telah melakukan tugasnya dengan adil dan efisien, karena pada umumnya para terdakwa yang dibawa ke pengadilan benar-benar bersalah.

Aku ingin membicarakan mengenai kasus Edward Seton. Wajah dan tingkah lakunya memberikan kesan yang keliru dan dia memberikan kesan yang baik di depan juri. Tidak hanya bukti-bukti nyata, tetapi pengetahuanku tentang kriminalitas meyakinkan diriku bahwa laki-laki itu benar-benar bersalah dan dia memang melakukan pembunuhan

sadis pada seorang wanita tua yang memberinya kepercayaan. Aku punya reputasi sebagai hakim tukang gantung, tapi ini tidak adil. Aku selalu memegang prinsip - keadilan dan teliti pada hal yang sekecil-kecilnya dalam menjatuhkan putusan untuk setiap kasus.

Yang kulakukan adalah melindungi juri dari pengaruh emosi yang dibuat oleh pembela. Aku mengarahkan perhatian mereka pada bukti-bukti yang sebenarnya.

Selama beberapa tahun aku merasakan suatu perubahan dalam diriku, yaitu mengendornya kontrol - munculnya keinginan untuk berbuat dan bukan menghakimi.

Aku ingin - terus terang saja - *melakukan suatu pembunuhan*. Aku mengenal keinginan ini sebagai suatu keinginan seorang seniman untuk mengekspresikan dirinya! Aku menjadi seorang seniman kriminalitas! Dengan kontrol dari pengalaman profesiku, imajinasiku diam-diam tumbuh menjadi suatu dorongan yang kuat.

Aku harus - aku harus - aku *harus* - melakukan pembunuhan! Dan bukan pembunuhan biasa! Aku akan melakukan perbuatan kriminal yang fantastis - besar - luar biasa! Dalam hal ini aku menginginkan imajinasi seorang dewasa.

Aku menginginkan sesuatu yang teatris, yang tidak mungkin!

Aku ingin membunuh Ya, aku ingin membunuh

Tetapi - walaupun ini kelihatan aneh bagi orang lain - aku merasa terhalang oleh rasa keadilanku. Yang tidak berdosa tidak boleh menderita.

Dan kemudian, dengan tiba-tiba, ide itu timbul karena percakapan yang kulakukan dengan seorang dokter. Dia

berkata, begitu sering terjadi pembunuhan yang tidak bisa tersentuh hukum.

Dan dia memberi contoh sebuah kasus – seorang wanita tua, bekas pasiennya, yang baru, saja meninggal. Dia sendiri yakin bahwa kematian wanita itu disebabkan karena obat yang seharusnya diberikan kepadanya ditahan oleh pasangan suami-istri yang menjaganya. Pasangan ini akan memperoleh banyak warisan karena kematiannya. Dia menerangkan bahwa hal semacam itu sulit dibuktikan, tetapi dia sangat yakin akan hal yang telah terjadi. Dia menambahkan bahwa banyak lagi kasus-kasus dengan sifat yang sama terjadi setiap saat - kasus-kasus pembunuhan yang disengaja tetapi tidak terjamah oleh tangan-tangan hukum.

Itulah permulaan dari peristiwa ini. Tiba-tiba saja aku melihat jalan yang licin. Dan aku mengambil keputusan untuk tidak melakukan satu pembunuhan saja, tapi pembunuhan besar-besaran.

Aku teringat akan sebuah sajak anak-anak – sajak tentang sepuluh anak Negro. Sebagai anak-anak berumur dua tahun aku sangat tertarik pada sajak itu – yang walaupun sudah lama tetapi tidak pernah hilang – karena selalu terdengar berulang-ulang.

Diam-diam aku mulai mengumpulkan korban..

Aku tidak akan menceritakan dengan terperinci bagaimana aku melakukan hal itu. Aku mempunyai kesempatan untuk mengadakan percakapan secara rutin yang aku lakukan dengan hampir setiap-orang yang kutemui - dan hasilnya sangat menakjubkan. Ketika aku berada di rumah sakit, aku mengumpulkan kasus Dokter Armstrong. Seorang wanita yang antiminuman keras

datang kepadaku dan dengan sungguh-sungguh menerangkan betapa jahat pengaruh minuman keras karena bisa menyebabkan seorang pasien terbunuh di meja operasi. Pertanyaan yang sambil lalu kuajukan memberikan data yang kuperlukan. Aku menyelidiki dan menemukan dokter dan pasien yang diceritakan tanpa kesulitan.

Suatu percakapan di antara bekas anggota-anggota militer yang sudah tua di Club-ku memberikan nama jenderal Macarthur. Seorang laki-laki yang baru saja kembali dari Amazon menyumbangkan cerita singkat tentang kegiatan Philip Lombard. Seorang wanita di Majorca dengan marah menceritakan dongeng Emily Brent yang sok suci dengan pembantu rumah tangganya. Aku mengambil Anthony Marston dari sekelompok orang yang pernah melakukan kejahatan yang sama. Sikapnya yang tak acuh dan tak bertanggungjawab membuat dia seorang yang berbahaya bagi masyarakat dan tidak cocok untuk dibiarkan hidup. Cerita tentang bekas Inspektur Blore aku dengar dari kawan-kawan sejawatku, yang sedang membicarakan kasus Landor secara terbuka. Aku menganggap hal itu sangat penting karena seorang polisi, yang adalah penegak hukum, harus mempunyai integritas tinggi. Apa yang mereka katakan, harus bisa dipercaya.

Akhirnya, kasus Vera Claythorne. Itu aku dapat ketika sedang menyeberangi Samudra Atlantik. Di dalam ruang merokok aku bertemu dengan seorang laki-laki ganteng bernama Hugo Hamilton. Cuma kami berdua yang tinggal di ruang itu sampai larut malam.

Hugo Hamilton kelihatan tidak gembira. Untuk memerangi perasaannya itu dia minum banyak-banyak. Ketika itu dia setengah mabuk. Tanpa berharap terlalu banyak aku memulai melakukan serangan pertama secara

otomatis. Reaksinya di luar perkiraanku. Sekarang aku masih ingat kata-katanya. Dia berkata,

“Anda benar. Pembunuhan sebetulnya bukan saja seperti yang pernah terpikirkan oleh kebanyakan orang - dengan memberi racun - mendorong seseorang dari atas karang - dan sebagainya.” Dia membungkuk, mendekatkan mukanya kepadaku. Dia berkata, **“Aku pernah berkenalan dengan seorang pembunuh wanita - aku mengenalnya.**

Tapi yang lebih mentakutkan ialah aku mencintainya ... kadang-kadang aku berpikir aku masih... ah, gila. Tahukah Anda, bahwa dia melakukannya untukku ... Aku tak pernah memimpikan itu - Wanita itu jahat - betul-betul jahat - Anda tak akan mengira bahwa gadis seperti dia itu - gadis yang manis, jujur, dan menyenangkan - Anda tidak akan mengira dia melakukan hal itu, bukan? Bahwa dia membawa seorang anak berenang ke laut dan membiarkannya tenggelam - Anda tidak akan pernah berpikir bahwa seorang *wanita* akan melakukan hal seperti itu, bukan?”

Aku berkata kepadanya,

“Apakah Anda yakin dia melakukan hal itu?”

Dia berkata, wajahnya kelihatan bersungguh-sungguh,

“Saya sangat yakin. Tidak ada orang lain yang pernah memikirkan hal itu. Tetapi saya tahu begitu saya memandangnya - ketika saya pulang - setelah Dan dia tahu bahwa saya tahu Yang tidak disadarinya adalah bahwa saya mencintai anak itu

Dia tidak mengatakan apa-apa lagi, tetapi dengan mudah aku mengerti cerita itu dan merekonstruksinya.

Aku memerlukan korban kesepuluh. Dan aku menemukannya pada seorang laki-laki bernama Morris. Dia

adalah seorang laki-laki kecil yang kurang jujur. Dia adalah seorang penjual narkoba dan dialah yang menyebabkan anak perempuan temanku menjadi pecandu narkoba. Anak itu bunuh diri pada umur duapuluh satu tahun.

Selama mengumpulkan korban-korban ini rencanaku menjadi bertambah matang. Sekarang sudah lengkap dan pekerjaan terakhir yang kulakukan adalah mengadakan wawancara dengan seorang dokter di Harley Street. Telah kukatakan bahwa aku pernah dioperasi. Dari percakapan dengan dokter aku menarik kesimpulan bahwa operasi berikutnya tidak akan ada gunanya. Dokter tidak mengatakannya secara langsung dan terbuka, tapi aku sudah terbiasa untuk mengetahui persoalan sejelas-jelasnya.

Aku tidak memberi tahu dokterku tentang keputusanku - yaitu bahwa aku tidak mau mati perlahan-lahan dan berlama-lama secara alamiah. Tidak, kematianku harus terjadi di tengah-tengah kejutan dan guncangan. Aku mau *hidup* sebelum mati.

Dan sekarang tentang mekanisme kriminalitas di Pulau Negro. Untuk mendapatkan pulau ini, dengan mudah aku menggunakan Morris untuk menutupi jejakku. Dia seorang yang ahli dalam hal-hal seperti ini. Dengan menyusun informasi yang aku dapat tentang calon-calon korbanku, - aku bisa membuat umpan yang cocok untuk masing-masing. Tidak satu pun dari rencanaku yang gagal. Semua tamuku datang ke Pulau Negro pada: tanggal 8 Agustus. Rombongan ini termasuk diriku sendiri.

Aku sudah memperhitungkan Morris. Dia menderita sakit pencernaan. Sebelum meninggalkan London aku memberinya sebutir kapsul untuknya. Aku mengatakan bahwa obat itu manjur karena telah menyembuhkan sakit

perutku dengan cepat. Dia menerimanya tanpa ragu-ragu - karena laki-laki memang seorang hipokondris. Aku tidak perlu takut bahwa dia meninggalkan dokumen-dokumen atau catatan, karena dia bukan termasuk orang yang demikian.

Urutan kematian yang akan terjadi di pulau itu telah kupikirkan baik-baik. Kadar kesalahan tamu-tamuku berbeda-beda. Aku memutuskan bahwa mereka yang kesalahannya ringan harus pergi terlebih dahulu dan tidak perlu menderita ketegangan mental dan ketakutan yang harus diderita oleh mereka yang kesalahannya berat.

Anthony Marston dan Nyonya Rogers meninggal lebih dahulu; yang pertama seketika dan yang kedua dalam tidur. Menurut pendapatku Marston adalah orang yang dilahirkan tanpa rasa tanggung jawab sama sekali. Dia laki-laki tak bermoral - primitif. Nyonya Rogers - tak diragukan lagi - hanya menuruti kemauan suaminya saja.

Aku tak perlu menjelaskan lagi bagaimana kedua orang itu meninggal. Polisi pasti bisa mengungkapkan hal itu dengan mudah. Potasiun sianida mudah diperoleh karena benda itu dipakai untuk mengurangi lebah. Aku menyimpannya sedikit dan mudah sekali bagiku untuk membubuhkannya ke dalam gelas Marston yang hampir kosong - pada waktu semuanya panik karena suara gramophon.

Pada waktu tuduhan itu dibacakan, aku memperhatikan baik-baik wajah setiap korbanku dan dari pengalamanku, aku tidak ragu-ragu lagi untuk memastikan bahwa mereka bersalah.

Ketika aku sakit, dokter memberiku obat tidur khlorhidrat. Aku menyembunyikannya: sebanyak yang

kuperlukan dengan mudah. Pada waktu Rogers membawa *brandy* untuk istrinya, dia meletakkan minuman itu di atas sebuah meja. Ketika berjalan melewati meja itu aku berkesempatan untuk memasukkan benda itu ke dalam gelas *brandy*-nya. Ini dapat kulakukan dengan mudah karena pada waktu itu belum timbul kecurigaan.

Jenderal Macarthur meninggal tanpa rasa sakit. Dia tidak mendengar suara langkahku di belakangnya. Tentu saja aku harus memilih waktu yang tepat untuk meninggalkan teras, tapi ini telah berhasil kulakukan dengan baik.

Seperti telah kuperkirakan, mereka mencoba menyelidiki pulau ini dan ternyata mereka tidak menemukan siapa pun kecuali kami bertujuh. Dengan cepat hal ini menimbulkan kecurigaan di antara mereka.

Sesuai dengan rencanaku, aku harus cepat mencari kawan. Aku memilih Dokter Armstrong. Dia adalah tipe orang yang mudah percaya. Dia pernah melihatku dan mengenal reputasiku dan karena itu tidak pernah terpikir olehnya bahwa orang seperti aku bisa menjadi seorang pembunuh! Dia mencurigai Lombard dan aku pura-pura mendukungnya. Aku mengatakan padanya bahwa aku punya rencana yang mungkin bisa dipakai untuk memerangkap pembunuh itu.

Meskipun penyelidikan pada setiap kamar telah dilakukan, tetapi penyelidikan terhadap orangnya sendiri belum dilakukan. Tetapi hal ini akan segera terjadi.

Aku membunuh Rogers pada pagi hari tanggal 10 Agustus. Dia sedang membelah kayu bakar untuk menyalakan api dan dia tidak mendengar suara langkahku. Aku menemukan kunci pintu ruang makan di sakunva. Dia telah mengunci ruang makan pada malam hari.

Ketika semua ribut mencari mayat Rogers, aku masuk ke kamar Lombard dan mengambil pestolnya. Aku tahu bahwa dia membawa pestol karena aku menyuruh Morris agar dia menyarankan Lombard membawa benda itu.

Pada waktu sarapan aku memasukkan khlor ke dalam cangkir kopi Nona Brent ketika aku menambah kopinya. Kami meninggalkannya di ruang makan. Ketika aku menyelinap kembali ke situ dia kelihatan hampir tidak sadar. Dengan mudah aku suntikkan cairan sianida kepadanya. Ide mengenai lebah besar itu memang agak kekanak-kanakan - tetapi ini menyenangkan. Aku ingin mencocokkan kejadiannya dengan sajak anak-anak itu.

Tidak lama setelah itu apa yang kuperkirakan terjadi - dan memang aku sendirilah yang menyarankannya. Kami semua diperiksa dengan teliti. Aku telah menyimpan pestol itu di tempat yang aman, dan tidak punya sianida ataupun khlor lagi.

Pada saat itulah aku mendekati Armstrong dan membujuknya untuk melakukan rencana kami. Rencana itu begini - *aku* pura-pura akan menjadi korban. Ini mungkin akan mengacaukan si pembunuh - bagaimanapun juga jika aku disangka sudah mati aku bisa bergerak dengan lebih leluasa dan bisa mengintai pembunuh itu.

Armstrong menyetujui ide ini. Kami melakukannya pada malam harl. Sedikit bercak merah di dahi, tirai merah dan benang wool. Nah, siaplah sudah pertunjukan kami. Nyala lilin sangat kecil dan tidak terang dan yang akan memeriksa aku hanya Armstrong sendiri.

Rencana ini beralian dengan baik. Nona Claythorne memekik sekeras-kerasnya ketika dia tersentuh ganggang laut yang kupasang di kamarnya. Mereka semua berlari ke

atas, dan aku pun mulai berpose sebagai orang yang terbunuh. Akibat yang terjadi seperti apa yang aku harapkan. Armstrong melakukan tugasnya dengan sikap profesional. Mereka mengangkatku ke atas dan aku dibaringkan di tempat tidurku. Tidak seorang pun yang menguatirkan diriku, mereka semua benar-benar ketakutan dan ngeri.

Pada jam dua kurang seperempat aku keluar dengan Armstrong. Aku membawanya sedikit jauh ke belakang rumah, ke atas puncak sebuah karang. Aku mengatakan bahwa kami berdua bisa melihat siapa pun yang datang ke tempat itu dan tidak ada orang yang bisa melihat dari jendela, karena kamar-kamar tidur di rumah menghadap ke arah lain. Dia masih belum curiga - tetapi sebenarnya dia harus sudah waspada andaikan dia ingat sajak anak-anak itu. "Seorang dimakan ikan herring merah....". Dan dia memakan "ikan herring merah" itu.

Hal itu dengan mudah aku lakukan. Aku pura-pura terkejut, membungkuk di atas karang sambil berkata, "Lihat, bukankah itu mulut gua?" Dia membungkuk ke sebelah kanan. Aku mendorongnya dengan kuat dan dia kehilangan keseimbangan, lalu jatuh ke laut. Aku kemball ke rumah. Rupanya Blore mendengar langkahku. Beberapa menit setelah aku berada di kamar Armstrong aku keluar lagi. Kali ini aku sengaja menimbulkan suara yang agak gaduh supaya *dapat* didengar seseorang. Ketika sampai di bawah tangga, aku mendengar pintu dibuka. Mereka pasti melihatku sekilas ketika aku keluar dari pintu depan.

Satu atau dua memit kemudian mereka mengikutiku. Aku langsung memutari rumah dan masuk melalui jendela ruang makan yang kubiarkan terbuka sebelumnya. Aku mengunci jendela itu kembali dan kemudian kupecah

kacanya. Kemudian aku naik lagi ke lantai atas dan membaringkan diri di atas tempat tidurku. Kuperhitungkan, mereka akan menggeledah rumah kembali, tetapi mereka pasti tidak akan memeriksa mayat-mayat. Dan walaupun mereka memeriksanya, mereka hanya akan membuka sedikit penutup mayat untuk meyakinkan diri mereka saja. Dan memang itulah yang terjadi.

Aku lupa mengatakan bahwa aku telah mengembalikan pestol Lombard di kamarnya. Barangkali ada yang ingin mengetahui di mana pestol itu kusembunyikan ketika seisi rumah ini digeledah? Di ruang penyimpanan makanan terdapat tumpukan makanan kaleng

yang amat banyak. Aku membuka kaleng yang ada di bagian bawah - kalau tidak salah kaleng biskuit, 'menyelipkan pestol di dalamnya dan menutup kembali kaleng itu dengan pita perekat.

Perhitunganku tidak meleset karena tidak seorang pun berpikir untuk membongkar tumpukan kaleng yang kelihatannya tidak terjamah sama sekali. Lebih-lebih karena kaleng yang di atas semua tutupnya masih disolder.

Tirai merah aku sembunyikan di bawah jok kursi di ruang tamu dan benang wool di dalam bantal kursi dengan melubanginya sedikit.

Dan sekarang tibalah saat yang kuantikan - tiga orang yang begitu ketakutan dan saling curiga - *dan seorang di antaranya membawa pestol*. Aku memperhatikan mereka dari jendela. Ketika Blore masuk rumah sendirian, aku telah siap dengan jam marmer besar itu. *Blore selesai ...*

Dari jendela, kamarku aku melihat Vera Claythorne menembak Lombard. Seorang wanita yang berani dan

cerdik. Aku berpendapat bahwa dia akan menjadi imbangan yang baik bagi Lombard. Setelah itu aku segera menyiapkan 'panggung' di kamar Vera.

Ini merupakan eksperimen psikologi yang menarik. Apakah kesadaran akan kesalahannya sendiri, ketegangan mental karena telah menembak seorang laki-laki, dan keadaan di sekelilingnya yang telah diatur sedemikian rupa, cukup kuat untuk mendorong dia melakukan tindakan bunuh diri? Aku mengira itu cukup.

Dan aku benar. Vera Claythorne menggantung diri di depan mataku. Aku berdiri dalam bayang-bayang lemari. Dan, sekarang babak terakhir. Aku maju, mengambil kursi dan menempatkannya di dekat dinding. Aku mencari pistol dan menemukannya di tangga atas. Aku cukup hati-hati untuk membiarkan sidik jari Vera pada pistol itu.

Dan sekarang? Aku akan mengakhiri surat ini. Aku akan memasukkannya ke dalam botol dan menutupnya rapat-rapat.

Mengapa.

Ya - mengapa?

Aku memang berambisi untuk *menciptakan* suatu misteri pembunuhan yang tidak bisa dipecahkan oleh siapa pun. Tetapi aku sadar bahwa seorang seniman tidak akan cukup puas dengan karya seni itu sendiri. Tidak bisa dibantah, bahwa dia mempunyai keinginan untuk mendapatkan popularitas. Aku akui saja, bahwa aku punya keinginan untuk dikenal sebagai orang yang pandai ...

Dan aku mengambil asumsi bahwa misteri Pulau Negro Akan tetap tak terpecahkan. Tentu saja ada kemungkinan bahwa polisi-polisi lebih cerdik daripadaku. Setidak-

tidaknya ada tiga petunjuk. Yang pertama, polisi tahu bahwa Edward Seton memang bersalah. Dan karena itu mereka tahu bahwa satu dari sepuluh orang yang ada di pulau Itu bukanlah pembunuh dalam arti sebenarnya. Jika demikian logikanya *dialahsi* pembunuh itu. Petunjuk kedua terdapat pada bait ketujuh sajak anak-anak itu. Kematian Armstrong dihubungkan dengan “ikan herring merah” yang ditelannya - atau lebih tepat lagi, yang menelan dia! Ini menyatakan bahwa pada saat itu terjadi sesuatu yang dimaksudkan untuk menarik perhatiannya ke arah lain - dan Armstrong memang terkecoh sehingga mati. Hal ini bisa dipakai sebagai awal penyelidikan. Karena pada saat itu hanya ada empat orang dan dari keempatnya itu jelas bahwa akulah yang dipercayainya.

Yang ketiga bersifat simbolis. Caraku meninggal dengan tanda kematian di dahi. Ini sama dengan cap dosa pada dahi Kain.

Ada lagi yang ingin kukatakan. Setelah membuang botol berisi catatan ini ke laut aku akan masuk ke kamar dan berbaring di tempat tidur. Kaca mataku mempunyai tali hitam yang bagus - yang elastis. Aku akan menindih kaca mataku. Aku akan melingkarkan tali kaca mataku pada pegangan pintu dan mengikatnya, tidak terlalu erat, pada pistol. Yang akan terjadi adalah demikian.

Dengan tangan terlindung oleh sapu tangan, aku akan menekan pelatuk pistol. Tanganku akan jatuh ke samping. Pistol yang terikat oleh tali elastis itu akan *tertarik* oleh pegangan pintu, menumbuknya, dan terlepas dari ikatannya, lalu jatuh. Tali akan tergantung di kaca mata yang kutindih tanpa menarik perhatian. Sapu tangan yang tergeletak di lantai tidak akan memberi petunjuk apa-apa.

Aku akan ditemukan terbaring di atas tempat tidur, tertembak di bagian dahi, sesuai dengan catatan yang dibuat oleh para korban. Waktu kematian tidak akan bisa dipastikan ketika mayat kami diperiksa. Apabila laut telah reda, perahu dan orang akan datang dari daratan. Dan mereka akan menemukan sepuluh-mayat dan misteri yang tak terpecahkan di Pulau Negro.

Tertanda:

Lawrence Wargrave

Xxxxx (0o-dwKz-hnd-o0) xxxX

SAMPUL

Sepuluh orang diundang ke sebuah rumah mewah dan modern di Pulau Negro, di seberang pantai Devon. Walaupun mereka masing-masing menyimpan suatu rahasia, mereka tiba di pulau itu dengan penuh harapan, pada suatu sore musim panas yang indah.

Tetapi tiba-tiba saja terjadi serentetan kejadian misterius. Pulau itu berubah menjadi pulau maut yang mengerikan. Panik mencekam orang-orang itu ketika mereka satu demi satu meninggal... satu demi satu.

Novel Agatha Christie yang paling mencekam dan menegangkan.

Cerita detektif – tanpa detektif.

Xxxxx (0o-dwKz-hnd-o0) xxxX